



KETUT SUMADI

TUHAN DI SARANG NARKOBA
***WEDA* DI RUANG TAMU**
KUMPULAN ESSAY FENOMENA RELIGIUSITAS



Tri Hita Karana Bali Foundation



Sari Kahyangan Indonesia

Dicetak oleh:
Percetakan SUASTA NULUS - Denpasar
Phone: 0361-78929788

KETUT SUMADI

TUHAN DI SARANG NARKOBA
***WEDA* DI RUANG TAMU**
KUMPULAN ESSAY FENOMENA RELIGIUSITAS



Tri Hita Karana Bali Foundation



Sari Kahyangan Indonesia

Dicetak oleh:
Percetakan SUASTA NULUS - Denpasar
Phone: 0361-7892788

**TUHAN DI SARANG NARKOBA,
WEDA DI RUANG TAMU
Kumpulan *esai* fenomena religiusitas**

Hak Cipta: Ketut Sumadi

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT)
ISBN : 978-602-8574-28-0

Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia,
2011, xix + 169 Hlm.; 21x15cm

1. Sosial religius. 1. Judul

Desain Cover : Pande dan Komang Bahagia Foto
Penata Isi: I Gede Titah Pratyaksa & I Made Sukma Manggala
Ilustrasi: Putu Suaria Soethama
Cetakan I: 2011
Penerbit: Sari Kahyangan Indonesia dan Tri Hita Karana Bali
Alamat: • Jalan Gutiswa Denpasar
Telp. (0361) 463070
E-mail: spiritbali62@yahoo.com
• Jl. Melati 43 Denpasar - Bali - Indonesia
Phone/Fax : 62 - 0361 - 227610
E-mail : info@www.balitravelnews.com
Home-page : <http://www.bali-travelnews.com>
Dicetak oleh: Percetakan Swasta Nulus - Denpasar
Phone: 0361-78929788

**TUHAN DI SARANG NARKOBA,
WEDA DI RUANG TAMU
Kumpulan *esai* fenomena religiusitas**

Hak Cipta: Ketut Sumadi

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT)
ISBN : 978-602-8574-28-0

Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia dan Tri Hita Karana Bali
2011, xix + 169 Hlm.; 21x15cm

1. Sosial religius. 1. Judul

Desain Cover : Pande dan Komang Bahagia Foto
Penata Isi: I Gede Titah Pratyaksa & I Made Sukma Manggala
Ilustrasi: Putu Suaria Soethama
Cetakan I: 2011
Penerbit: Sari Kahyangan Indonesia dan Tri Hita Karana Bali
Alamat: • Jalan Gutiswa Denpasar
Telp. (0361) 463070
E-mail: spiritbali62@yahoo.com
• Jl. Melati 43 Denpasar - Bali - Indonesia
Phone/Fax : 62 - 0361 - 227610
E-mail : info@www.balitravelnews.com
Home-page : <http://www.bali-travelnews.com>
Dicetak oleh: Percetakan Swasta Nulus - Denpasar
Phone: 0361-78929788

Kata Pengantar dari Penerbit

Bali merupakan pulau fenomenal di dunia yang memberikan banyak inspirasi kepada para penulis untuk mengekspresikan suara hatinya dalam menyikapi berbagai fenomena alam, tradisi, agama, atau budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang. Terlebih saat Bali kini menjadi destinasi pariwisata di tengah derasnya arus globalisasi, kompleksitas problem kehidupan orang Bali yang bertahan dengan falsafah *trihita karana* selalu menjadi pembicaraan hangat dalam berbagai kesempatan, baik di ruang seminar bertaraf internasional, lokal, maupun pergaulan sehari-hari di masyarakat.

Ketut Sumadi mengapresiasi kompleksitas fenomena itu, khususnya fenomena religiusitas yang dituangkan dalam tulisan berupa *essay* dan *feature* yang dimuat di beberapa media massa. Setelah disimak, isinya ternyata sangat penting tidak hanya bagi orang-orang dewasa yang sedang belajar Agama Hindu, tetapi juga sangat penting bagi pelaku pariwisata budaya di Bali, para dosen, mahasiswa, atau pelajar di sekolah-sekolah sebagai tuntunan awal dalam memahami lebih mendalam tentang fenomena keagamaan, tradisi, dan budaya yang menjadi nafas hidup orang Bali.

Penerbit Sari Kahyangan Indonesia dan Yayasan Tri Hita Karana Bali mengumpulkan tulisan yang tercecer itu, kemudian menerbitkannya dalam bentuk buku berseri, “Tamasya Bersama Sang Cahaya”, di mana buku ini merupakan seri pertama dengan judul “Tuhan di Sarang Narkoba, Weda di Ruang Tamu. Tanggal dan tahun tulisan itu pernah dimuat di media sengaja di buku ini tidak dicantumkan, karena isinya banyak mengalami revisi.

Prawacana dari Penulis

Om Swastyastu;

Semoga kita semua dalam tuntunan sinar cemerlang dari Tuhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Melalui sinar, cahaya kasih Tuhan itu pula, penulis mendapat kekuatan bisa menulis *esai* tentang fenomena religiusitas umat Hindu di Bali yang tetap bertahan di tengah kuatnya pengaruh pariwisata dan budaya kontemporer.

Esai dalam buku ini pernah dimuat pada kolom opini di surat kabar “Nusa Tenggara”, “Bali Post”, “Majalah Sarad”, “Koran Bali”, dan “Bali Travel News”. antara tahun 1997 sampai tahun 2010. Ketika hendak menjadi buku, *essay* direvisi dengan menambahkan fenomena yang aktual. Syukurlah, saat ini telah menjadi buku mungil yang ada di tangan pembaca, yang bagi penulis, merupakan kumpulan intuisi bijak yang diberikan Yang Maha Pengasih dalam perjalanan tamasya bersama “Sang Cahaya”. Buku ini merupakan seri pertama, karena *essay* yang lain akan menyusul dalam buku seri berikutnya.

Awalnya, *esai* ini tidak pernah direncanakan untuk dikumpulkan dan diterbitkan menjadi sebuah buku, karena penulis menganggap isinya biasa-biasa saja. Dalam perjalanan waktu, banyak sahabat yang bekerja di bidang pariwisata, rekan dosen di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, dan sahabat dosen di perguruan tinggi pariwisata selalu menanyakan kapan

essays itu terbit dalam bentuk buku. Akhirnya, Penerbit Sari Kahyangan Indonesia bersedia menerbitkannya dalam bentuk buku ini.

Tuhan berada dimana-mana dan menunjukkan kebesarannya di sarang penyamun, di sarang narkoba sekalipun. Apakah Anda pernah merenungkan kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan itu? Sabda suci Tuhan yang terhimpun dalam kitab suci, seperti *Weda*, perlu terus disampaikan kepada umat agar ajaran agama bisa mengarahkan orang ke jalan kebenaran. Cara penyampaiannya pun perlu diaktualisasikan agar mudah diterima dan diamalkan oleh anak-anak, orang dewasa, atau orang tua yang masih sibuk dengan pekerjaannya. Bila perlu, kitab *Weda* dan kitab suci lainnya ditaruh bersama di tempat strategis di rumah, di ruang tamu misalnya, tapi bukan untuk pajangan dan pemanis interior ruangan, layaknya etalase pasar.

Dalam perkembangan pariwisata, ternyata ada dampak negatif merusak sendi-sendi kehidupan orang Bali yang berlandaskan konsep *trihita karana* yang bersumber dari ajaran Agama Hindu. Salah satu contoh adalah ada generasi muda Bali yang menjadi korban narkoba atau obat-obat terlarang. Bali juga dijadikan sarang narkoba bagi sindikat pengedar narkoba internasional. Fenomena ini sampai sekarang belum bisa diatasi secara tuntas oleh aparat penegak hukum.

Kasihannya memang, orang-orang yang frustrasi lalu lari ke narkoba. Mereka adalah orang yang jiwanya kosong, mereka

jauh dari petunjuk suci ajaran agama, mata hati mereka tak lagi tertembus sinar suci Tuhan, iman mereka tak kuat lagi menghadapi kepahitan hidup yang melilit. Untuk mengembalikan mereka ke jalan hidup yang benar, agar mereka menemukan dirinya kembali diperlukan bimbingan kerohanian, ajaran moral yang merupakan sabda suci Tuhan. Semua agama mengajarkan, agar selalu berlindung kepada Tuhan, lebih-lebih saat dirundung malang.

Dari fenomena sosial religius itu, akhirnya penulis memutuskan menjadikan buku tentang agama, tradisi, dan budaya Bali yang isinya lebih simple, komunikatif, dan informatif. Buku ini pun diberi judul "*Tuhan Di Sarang Narkoba, Weda Di Ruang Tamu*". Sedikit berbeda dengan buku-buku tentang fenomena keagamaan dan tradisi Bali yang telah diterbitkan oleh para penulis lainnya, gaya penulisan sastra dan *feature* digunakan dalam buku ini untuk menciptakan suasana santai bagi pembaca dalam mencermati fenomena religiusitas yang kompleks. Pola tulisan ini sekaligus untuk menyesuaikan dengan perilaku masyarakat saat ini yang terbatas punya waktu membaca, terlebih kalangan yang terjun di bidang wirausaha seperti bidang pariwisata. Nama-nama tokoh dalam *essay* ini semuanya nama fiktif, untuk itu, mohon maklum jika kebetulan ada nama yang sama dengan nama para pembaca buku ini.

Essay "Cemburu Buta" sengaja ditaruh paling awal dalam buku ini dengan pertimbangan, bahwa baik-buruk kehidupan

dalam rumah tangga sangat menentukan perjalanan hidup seseorang baik secara individual, keluarga, maupun sebagai warga masyarakat. Tidak harmonisnya hubungan dalam rumah tangga atau retaknya tali perkawinan karena api cemburu buta, bisa menjadi petaka bagi perkembangan jiwa seseorang, keutuhan keluarga, perkembangan kejiwaan anak-anak, dan karier serta bisnis. Dari keluarga yang tidak bahagia akan lahir anak terlantar yang sakit jiwa, penuh konflik sosial, dan rusaknya lingkungan. Tentu sangat memprihatinkan, gara-gara membaranya api cemburu buta dalam rumah tangga menyebabkan anak-anak lari ke narkoba dan terlibat tindakan negatif. Jika ini terjadi, maka Bali benar-benar merupakan sarang narkoba dan Bali menjadi sorga yang hilang seperti banyak keluhan wisatawan saat ini.

Essay “Mandi” mengakhiri buku ini isinya penuh dengan harapan agar setiap orang sadar tentang jati dirinya yang memiliki hati dan pikiran suci. Tujuan orang mandi memang untuk membersihkan diri dari segala kotoran yang melekat di badan dan memperoleh kesegaran jasmani rohani. Dalam proses pendakian spiritual, kata “mandi” memiliki makna simbolis, tidak hanya membersihkan kotoran secara fisik, tetapi membersihkan hati dan pikiran. Membasuh badan dengan air adalah simbol gerakan kosmis Illahi membangun kesucian diri, keharmonisan alam semesta, dan menciptakan kesejahteraan hidup semua makhluk.

Terima kasih kepada Yayasan Sari Kahyangan Indonesia yang telah menerbitkan buku ini, kepada Bapak Ir. I Gusti Ngurah Wisnu Wardhana, Chief Editor “*Bali Travel News Paper*” dan *Founder Tri Hita Karana Foundation*, Prof. Dr. Jan Hendrik Peters, *Strategic Advisor of Tri Hita Karana Foundation and Director Center of THK Studies*, penulis mengucapkan terima kasih atas spirit dan bantuan yang luar biasa dari awal sampai buku ini terbit. Terima kasih yang tulus kepada sahabat mantan wartawan, Prof. I Ketut Widnya, Ph.D., yang kini Ketua STAHN Gde Pudja Mataram, telah memberikan saran perbaikan dan memberikan kata pengantar. Terima kasih juga kepada Warih Wisatsana, sahabat yang suka berumah di angin, seorang penyair, sastrawan, dan wartawan yang, selalu membuka hati dan senyumnya memberikan saran dalam proses revisi *essay* ini, kemudian memberikan kata pengantar. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Kartunis I Putu Suaria Soethama, yang telah memberikan ilustrasi kartun. Kepada para sahabat yang telah mendorong dan memberikan saran penyempurnaan materi setiap *essay*, penulis juga mengucapkan terima kasih. Tidak ketinggalan terima kasih kepada Istriku tercinta, Ni Ketut Tirtawati bersama anak-anak tersayang, I Gede Titah Pratyaksa dan I Made Sukma Manggala, beserta kawan sepermainannya ikut sibuk memberi dorongan semangat saat revisi *essay* ini di depan komputer.

Lepas dari kurang sempurnanya isi buku ini, semoga ada hikmah dan manfaat yang dapat dipetik setelah membacanya. Sangat bagus, jika kemudian pembaca tergerak untuk bersama-sama menjaga keunikan Bali sebagai “Pulau Sorga”, “Pulau Seribu Pura”, “*Morning of The World*” yang memancarkan vibrasi kedamaian ke seluruh pelosok, ke lubuk.hati setiap insan.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Damai di hati, damai di bumi, damai di langit

• **Ketut Sumadi**

Kata Pengantar
dari Prof. I Ketut Widnya, Ph.D

Strategi Kebudayaan Menghadapi Masa Depan

Saya tidak sempat membaca seluruh isi buku ini. Namun, di antara bagian-bagian yang sempat saya baca, buku ini sungguh-sungguh memberi petunjuk atau solusi untuk keluar atau mengatasi kemelut kehidupan modern dewasa ini; mulai dari petunjuk kepada orang tua di dalam lingkungan keluarga; para dosen dan mahasiswa di Perguruan Tinggi; dan petunjuk kepada mereka yang dalam kedudukan sebagai pengambil kebijakan di Pemerintahan dan di lembaga-lembaga swasta, seperti Lembaga Desa *Pekraman* dan Parisadha. Pendapat ini pasti ada yang menggugat, sebab petunjuk tentang moralitas keagamaan, sudah jamak disampaikan oleh para cendekiawan Hindu ke tengah-tengah gelanggang kehidupan.

Memang ada banyak petunjuk moralitas yang telah disampaikan ke tengah-tengah gelanggang kehidupan melalui berbagai media, termasuk buku-buku keagamaan. Kita tidak mengingkari kenyataan tersebut. Namun, petunjuk moralitas agama yang dikemas dalam bentuk *essay* seperti “*Tuhan di Sarang Narkoba, Weda di Ruang Tamu*” karya DR. Ketut Sumadi ini, merupakan buku yang sangat langka. Penulisnya memahami

keluasan dan kedalaman isi kitab Suci Weda, yang tidak mungkin menghadirkannya sekaligus kepada umat Hindu. Karena itu, dalam buku ini, Sdr DR Ketut Sumadi mengutip beberapa sloka Weda dan menghadirkannya dalam konteks ruang dan waktu, khususnya dalam ‘medan pertemuan’ antara modernitas – yang diwakili oleh dunia pariwisata – dengan nilai-nilai tradisional yang dijiwai moralitas agama, di tanah Bali. Dengan cara seperti itu, moralitas keagamaan yang turun dari langit, menemukan ruang dan waktu yang tepat sehingga benar-benar membumi dalam dinamika kehidupan sosial. Sangat menarik dicermati ialah bahwa konteks nilai tradisional yang dijiwai moralitas agama, yang dikutip dalam buku ini, tidak hanya memberi pencerahan jiwa, tetapi sekaligus menjadi strategi kebudayaan bagi Bali untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti.

Buku ini sangat penting dibaca oleh umat Hindu, baik sebagai kepala keluarga, mahasiswa, dosen, pejabat di pemerintahan, apalagi dalam posisi sebagai pelayan di desa *pakraman* dan *parisadha*.

• **Prof. I Ketut Widnya, Ph.D**

(Mantan Wartawan,

Kini Ketua STAHN Gde Pudja Mataram)

Kata Pengantar
dari Warih Wisatsana

Merenungi Bali dari Dalam, Otokritik Sumadi

Sedini kehadiran pendatang asing di Bali, tak terhitung tulisan yang mewartakan pulau ini berikut keunikan budaya, tradisi, adat dan keyakinan masyarakatnya. Sebagian pendatang itu bukan sekadar pelancong biasa, tak sedikit di antaranya adalah antropolog merangkap penulis, spiritualis, juga pemusik tersohor dan penekun seni lainnya. Sebut saja Miguel Covarrubias, Margaret Mead, Walter Spies, Rudolf Bonnet, Clifford Geertz, Adrian Vickers, Michel Picard, hingga sosiolog Jean Couteau. Terciptalah sekian pujian: *the last paradise*, Pulau Sorga, Pulau Dewata dan lain-lain. Harus diakui, sanjungan tersebut menghadirkan *image* tentang Bali yang hingga kini seakan masih menjadi kenyataan. Waktu boleh saja melaju mengubah banyak hal, tapi Bali seolah kekal dalam citraan yang eksotik dan menawan.

Kehadiran buku Dr. Ketut Sumadi, yang merangkum sejumlah esai terpilih dan beberapa di antaranya telah dimuat di berbagai media, layak disimak sebagai sebetuk ‘Renungan dari Dalam’, pembanding pandangan dari ‘Seberang’. Melalui tajuknya ‘TUHAN di Sarang Narkoba, WEDA di Ruang Tamu’, buku ini seketika mencerminkan sesuatu yang paradoks, merefleksikan keprihatinan penulisnya tentang realita Bali di tengah arus globalisasi dan dinamika yang tak terelakkan antara nilai lampau yang diyakini adiluhung dan kekinian Bali modern yang layak dikritisi. Paradoks itu bukan semata *rwa bhineda*,

suatu keniscayaan yang, sebagaimana pikiran-pikiran Ketut Sumadi dalam esai, seharusnya dikelola menuju kehidupan bersama yang lebih baik.

Bila kita menelisik 24 esai yang dalam buku ini, Sumadi terbilang mumpuni mengolah hal-hal yang sebenarnya serius menjadi suatu ragam tulisan yang hangat dan akrab serta jauh dari kesan dogmatis. Kiranya benar adanya bahwa esai adalah sebuah seni argumentasi melalui bahasa, yang dikedepankan bukanlah semata soal keakuratan fakta dan data sebagaimana sebuah karya ilmiah, melainkan penting pula diperjuangkan capaian teknik bertutur serta kepiawian berbahasa yang diharapkan dapat menggoda pembaca untuk merenungkannya lebih jauh. Dengan demikian, fenomena-fenomena religiusitas serta problematik sosial masyarakat Bali yang rawan dan dapat saja mengundang prasangka serta salah duga, berhasil diurai Sumadi menjadi tulisan yang kaya akan percakapan-percakapan cerdas, imajinatif sekaligus kontemplatif.

Coba simak esai yang berjudul ‘Durhaka Kepada Leluhur, Menipu Tuhan’. Persoalan mendasar masyarakat Bali, yakni kesalahpahaman perihal ritual, terkait *gengsi-gengsian* dengan gebyar upacara besar-besaran, dijernihkan oleh penulis melalui bentuk tuturan layaknya sebuah frase cerpen. Tokoh-tokoh dihadirkan mewakili pikiran dan renungan Sumadi, memaparkan secara kritis tanpa tergelincir menjadi kelewat sinis perihal eksese negatif yang timbul dari kebiasaan membuat upacara besar dengan uang pinjaman dari bank. Hal senada juga mengemuka melalui ‘Memilih Hidup sebagai Petani’, di mana ‘kemajuan’ yang mewarnai Bali menghadirkan pula sekian ironi, yang menggambarkan bagaimana keadiluhungan Bali sebagai pewaris budaya agraris, perlahan terkikis menuju kemodernan yang belum jelas juntrungannya. Sumadi mendialogkan tema urbanisasi dalam perbincangan yang mempribadi, seraya

menyelipkan contoh-contoh sederhana tetapi nyata. Semisal harapan pada Fakultas Pertanian yang tidak sekadar melahirkan ‘pertapa kantoran’ atau ‘pertapa akademis’, melainkan sarjana pertanian yang sepatutnya berani bermandi keringat di sawah dan ladang.

Paradoks Bali, antara upaya mempertahankan *upakara* serta ritual-ritual esensial lainnya di tengah kecenderungan masyarakat yang kian individualis, dicermati Sumadi dan dirincikan dalam sekian tema utama; yang tak jarang membenturkan nilai-nilai profan dan sakral, termasuk juga yang *niskala* maupun *sekala*. Sebuah sudut pandang penulisan yang boleh dikata tepat guna dan tepat makna, di mana pembaca disapa dengan persoalan-persoalan di seputar kenyataan sehari-hari mereka seraya diingatkan pada ajaran dan ujaran, yang dikutip Sumadi dari *Sarasamuscaya*, *Bhagawad Gita* atau kearifan filosofi Timur lainnya.

Konsistensi Gagasan dan Kepedulian

Sebagaimana yang saya kenal, semenjak awal tahun 1980-an hingga kini, sosok Sumadi terbilang tak berubah dalam idealisme maupun penampilan fisiknya. Tubuhnya yang terbilang kurus, mengingatkan kita pada salah satu figur yang dikaguminya, Mahatma Gandhi, diam-diam memendam energi kepedulian yang besar. Sebagai wartawan atau penulis, baik melalui di koran Karya Bakti yang telah almarhum, di mana dia sempat bekerja, perhatian dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar ini senantiasa terfokus pada upaya penyadaran masyarakat akan pentingnya membangun dunia pendidikan guna melahirkan generasi muda Bali yang unggul. Dengan kata lain, Sumadi konsisten dengan keyakinannya bahwa bila ingin *survive* di tengah goncangan kultural yang melanda pulau ini sebagai

akibat kehadiran pariwisata global, asahlah diri dengan kedalaman pengetahuan dan keluasan pemahaman.

Kepedulian terhadap pendidikan dan upaya pencerdasan tersebut mewarnai sebagian besar esai-esai Sumadi. Ia berbicara soal-soal sosial dan spiritual serta di sana sini menyiratkan pilihan sikap yang harus diteguhkan masyarakat Bali guna mengatasi aneka problematik yang tak terelak, baik yang dialami kini maupun yang mungkin saja akan terjadi di masa mendatang. Dengan gamblang, atau sesekali tersirat, Sumadi menyarankan agar kita memulai perubahan ke arah yang lebih baik dengan melakukan otokritik pada diri sendiri. Di sisi lain, penulis ini juga menyadari pentingnya transformasi kultural masyarakat Bali, di mana kebersamaan atau semangat komunal masyarakat agraris diimplementasikan dalam pergaulan sosial modern secara lentur namun tanpa tercerabut dari akar budaya Bali berikut nilai-nilai hakikinya.

Idealisme dan kepedulian Sumadi bukanlah gagasan yang sekilas atau selintas saja. Terbukti bila kita mencermati keseluruhan esai, segera mengemuka kata-kata kunci yang berulang digunakannya, dan boleh jadi mengindikasikan sikap dasarnya. Misalnya kata ‘anak’ sejumlah 150 buah, ‘Saraswati’ sebanyak 20 buah sedangkan menyangkut ‘karma’ 15 kata, ‘tradisi’ ada 27, serta ‘yadnya’ sebanyak 36 buah. Kata-kata pilihan ini dapat dipertautkan menjadi sebuah benang merah kesimpulan, yakni bahwa masa depan Bali terletak pada bagaimana seluruh komponen masyarakat peduli terhadap pendidikan sedini masa kanak, di mana kepribadian dan jati diri dikukuhkan seraya tetap berpijak pada nilai luhur tradisi dan atas dasar semangat *beryadnya*.

Walau fenomena religiusitas menjadi acuan utama Sumadi, ia juga secara khusus menelisik perihal kecenderungan budaya

patriarki masyarakat Bali, yang kerap dikesankan meminggirkan potensi kaum ibu. Sebagai fenomena sosial budaya yang aktual, Sumadi menguraikan renungannya tentang keberadaan Anak Perempuan di halaman 120. Sikapnya jelas dan tegas, di mana dirinya memaknai secara mendalam apa yang disebut sebagai *purusa* dan *pradana*, dengan mengedepankan keadilan yang harus juga mengayomi anak perempuan agar tumbuh berkembang sejajar anak lelaki. Bahkan merujuk pada *Weda Smrti*, ia mengkritik masih banyak orang tua yang kurang adil terhadap anak perempuannya, padahal sebuah keluarga tak akan mungkin meraih kesejahteraan yang sempurna bila menysihkan peran dan hak dari perempuan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Buku ini diawali sebuah esai tentang keluarga bertajuk ‘Cemburu Buta’, dan diakhiri oleh tulisan tentang kegiatan sehari-hari, yakni ‘Mandi’. Keduanya pada galibnya berbicara tentang *ruang privat*, seakan-melulu memperbincangkan hal yang biasa serta jauh dari makna-makna besar. Akan tetapi, di situlah justru kita dapat membaca kedalaman pengetahuan serta luasnya pemahaman Sumadi. Di tangannya, tema yang bersifat umum atau keseharian tersebut hadir menjadi sesuatu yang bersifat universal serta menyentuh filosofi dasar yang menyangkut hakikat keberadaan manusia.

Tema ‘Mandi’ mengemuka sebagai sesuatu yang bersifat simbolis dan menyarankan ritual yang sebenarnya bermuara kepada momen yang spiritual. Kegiatan sehari-hari itu dikupas secara mendalam, serta membawa kita kepada keluasan kesadaran bahwa setiap hal yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya tidak terlepas dari sebuah bentuk ibadah. Sedangkan ‘Cemburu Buta’ ternyata tak hanya menyoal perasaan cinta permukaan, melainkan juga menyangkut pemahaman bahwa melakoni hidup rumah tangga adalah sebuah proses pendakian

spiritual yang diwujudkan dengan melaksanakan *sanggama rahasya*, menyatukan energi *purusa* dengan *pradhana* yang melahirkan *amertha*. Jadi, berkeluarga atau lebih khususnya hubungan badaniah, bukanlah sekadar meraih kenikmatan namun adalah karunia berkat dan rahmat guna memahami yang hakikat.

Walau tidak berpretensi sebagai tulisan yang ketat secara akademis, jelaslah pikiran-pikiran yang terkandung di dalam buku ini memperluas pandangan dan pemahaman kita tentang Bali. Sumbangan Sumadi yang mencoba ‘Merenungi Bali dari Dalam’, memberi perspektif tersendiri tentang pulau ini. Pembaca yang kritis, sesuai latar dan pengalaman masing-masing, tentulah dapat menjadikan esai-esai tersebut sebagai salah satu rujukan guna mencermati dan memetakan persoalan-persoalan kekinian Bali berikut kemungkinan problematik yang menghadang di masa mendatang. Kita juga berharap akan membaca karya-karya Sumadi mendatang, di mana dirinya dapat menciptakan “jarak kreatif” berdasarkan pengalaman-pengalaman tekstual atau pengalaman nyatanya sewaktu mencermati dunia luar secara kritis. Esai-esai berikutnya, semoga tetap cerdas dan bernada sastra, boleh jadi adalah upaya ‘Merenungi Bali dari Seberang’ guna melahirkan pandangan yang lebih jernih terhadap pulau ini, dimana kemudian kita menyadari bahwa memperjuangkan kemanusiaan dan toleransi adalah bagian tak terpisahkan dari peneguhan identitas apa pun.

• **Warih Wisatsana**

(Penyair, Sastrawan, dan Wartawan,
menikahi seorang gadis Bali, tinggal
di Denpasar-Bali)

DAFTAR ISI

Pengantar dari Penerbit	iii
Prawacana dari Penulis	iv
Pengantar dari Prof. I Ketut Widnya, Ph.D	x
Pengantar dari Warih Wisatsana	xii
Daftar Isi	xvii
1 • Cemburu Buta	1
2 • Durhaka Kepada Leluhur, Menipu Tuhan	7
3 • <i>Karma</i> bukan Nama dalam Persaingan Global	15
4 • Memimpin Diri Sendiri	20
5 • Pelajaran dari Pulau Serangan	27
6 • Cakra Yadnya : Model Peningkatan Kesejahteraan	
Krama Desa <i>Pakraman</i>	35
7 • Memilih Hidup sebagai Petani	43
8 • Menggugat Wujud <i>Yadnya</i>	51
9 • Menitis Bukan Untuk <i>Babi Guling</i>	57
10 • Pengendalian <i>Indria</i> Menemukan Jati Diri	63
11 • Penderitaan yang Tak Terobati	68
12 • Sang Penegak Hukum	73
13 • Ingkar Janji	79
14 • Kera dan Globalisasi	85

15 • Tuhan Di Sarang Narkoba	91
16 • Takut Menjadi Orang Kaya	103
17 • <i>Weda</i> di Ruang Tamu	109
18 • Api Persahabatan	117
19 • Bersyukur Atas Anugerah-Nya	123
20 • “Beasiswa Dewi <i>Saraswati</i> ”	129
21 • Anak Perempuan	135
22 • Nyepi Baju Robek	143
23 • Spirit Cinta dan Galungan di “Pulau Pariwisata”	151
24 • “Mandi”	159
25 • DAFTAR BACAAN	165



Cemburu Buta

Kenangan manis sepuluh tahun silam selalu terbayang di pelupuk mata Ida Ayu Sintadewi, saat pertama kali mengenal Ida Bagus Ganggas, sampai naik pelaminan dengan upacara *pawiwahan* yang mewah dan meriah. Sumpah setia sehidup semati yang diikrarkannya, kini tinggal sebagai sumpah serapah yang menyesakkan dada. Ida Bagus Ganggas, lelaki tampan yang dulu sangat dikaguminya, telah membuatnya kecewa. Ida Bagus Ganggas tak lagi memberinya kasih sayang, dan perhatian terhadap keluarga semakin pudar. Krisis rumah tangga benar-benar mencekam hidupnya.

“Harus bagaimana saya melayani laki-laki?” suatu hari Ida Ayu Sintadewi yang kariernya tengah naik daun di sebuah kantor pemerintah, mengadu kepada ayahnya, Ida Pedanda Gede. “Saya berusaha menuruti kemauannya, selalu memberi kemesraan, *eh*, malah saya dibilang cengeng, tak punya pendirian, dan entah cemoohan apa lagi.”

Ida Pedanda Gede tersenyum mendengar pengaduan putri sulungnya itu. Perjalanan hidup berumah tangga memang tak pernah luput dari hempasan badai. Hidup perkawinannya dulu juga sering diamuk badai yang dashyat. Kalau tak teguh iman, pasti ia sudah bercerai dengan istrinya, Ida Ayu Putradewi. “*Lantas* anak-anak dan suamimu sekarang di mana?” tanya Pedanda Gede kemudian.

“Entahlah, suami berada di mana. Tapi anak-anak saya ada di rumah,” jawab Sintadewi. Matanya mulai berkaca-kaca. “Suami saya selalu bilang sibuk bekerja. Saya semakin tak mengerti, jangankan mau mengantar saya ke pasar, sarapan pagi saja tak mau di rumah. Heran, dia benar-benar telah berubah.”

“*Yu*, jangan menyalahkan suamimu saja! Pernahkah kamu menyadari dirimu juga berubah?” Pedanda Gede mencoba meredam kegundahan putrinya. “Dulu kamu mengaku mampu memahami perangai suamimu, tapi kini malah kamu kehilangan kemampuan itu.”

“Bagaimana saya bisa paham, kalau dia sendiri tak mau tahu tentang saya yang juga sangat sibuk di kantor?” tukas Sintadewi ketus. “Dulu, dalam rumah tangga selalu ada dialog, saling memberi tahu kekurangan dan kelebihan, tapi kini cuma ada *cuek*, perang dingin.”

“Sibuk bekerja memang sering menjadi alasan bagi pasangan suami istri yang kekurangan waktu untuk urusan rumah tangga dan tidak sempat mendengarkan kata hati mereka sebagai suami istri,” Pedanda Gede menimpali. “Tapi pernahkah kamu sadar, untuk apa dan untuk siapa kamu bekerja dan apa perkawinan itu?”

“*Ya*, untuk mendapat uang membangun kehidupan keluarga sejahtera,” jawab Ida Ayu Sintadewi mantap.

“Lalu, mengapa keluargamu sekarang berada dalam ambang kehancuran? Bukankah kamu sudah memiliki uang banyak dari gaji dan jabatan di kantor dan suami dari hotel?”

Tanpa disadari, Ida Bagus Ganggas muncul di hadapan Pedanda Gede, dan Ida Ayu Sintadewi pun mendadak kaget melihat kehadiran suaminya. Suasana mendadak hening. “Saya tahu, Ayu mengadukan masalah rumah tangga ke sini,” tiba-tiba Ida Bagus Ganggas *nyerocos*.

“Benar, *Gus!*”! Pedanda Gede memotong pembicaraan. “Memang sangat tepat istrimu mengadukan permasalahannya kepada Bapak, orang tuamu. Justru akan sangat buruk akibatnya jika masalah pribadimu disampaikan kepada orang lain. Orang yang senang kepadamu tentu akan memberi petunjuk yang baik, tapi yang iri, pasti akan mengadudomba sehingga rumah tangga berantakan.”

Pedanda Gede kemudian menunjuk tokoh spiritual dari India, Mahatma Gandhi, pernah mengaku benci setengah mati kepada istrinya gara-gara diadudomba oleh seorang temannya. “Ulah teman itu nyaris menjerumuskan, hampir saya tidak setia terhadap istri,” ungkap tokoh *ahimsa* yang mengantar India mencapai kemerdekaannya itu. “Saya memang suami yang setia namun pencemburu, sehingga teman itu dengan mudah mengipasi rasa curiga yang membara dalam hati.”

“Adakah di antara kalian saling mencemburui?” tanya Ida Pedanda Gede menyelidik.

Sintadewi dan Ganggas tak menjawab. Selama ini dia memang saling memendam rasa jengkel karena api cemburu buta yang tak pernah padam. Sintadewi sangat curiga dan cemburu terhadap suaminya yang kini menduduki jabatan penting di

sebuah hotel berbintang. “Pasti dia didampingi sekretaris cantik yang setiap saat melayani segala keperluannya. Inilah penyebabnya suamiku enggan mengantar atau mengajakku jalan-jalan,” pikir Sintadewi. Ganggas juga menganggap istrinya telah mempunyai teman laki-laki yang jauh lebih hebat. “Pasti teman di kantormu itu lebih pintar dari saya,” cetus Ganggas. Perasaan setia dan sayang pun perlahan reda. Di hadapan orang tuanya kini, dia ingin berkata jujur namun lidahnya mendadak kaku.

“Sebelum kamu datang mengadu, Bapak sudah tahu penyebab mendung yang menyelimuti rumah tanggamu. Tapi Bapak yakin, kamu pasti mampu menguak mendung itu,” Pedanda Gede berkata arif. Mengutip Bhagawan Manu dalam kitab Manusmerti, Pedanda Gede mengajak pasangan suami istri itu agar kembali menjalin benang kasih yang selama ini kusut. “*Wanita diciptakan untuk menjadi ibu, dan laki-laki untuk menjadi ayah. Karena itu, laki-laki dan perempuan yang terikat perkawinan, hendaknya setia sampai mati, tak jemu-jemu berusaha menghindari perceraian dan jangan melanggar sumpah kesetiaan.*”

Mendengar petuah ayahnya, Sintadewi dan Ganggas perlahan sadar. “Tapi salakah saya jika cemburu pada suami?” tanya Sintadewi.

“Cemburu itu perlu dalam berumah tangga. Tapi bukan cemburu buta, anakku!” Pernahkah kamu ingat Kahlil Gibran? “*Berpasangan engkau diciptakan dan selamanya akan berpasangan. Namun biarkan ada ruang antara kebersamaan*

itu, tempat angin surga menari-nari. Tegaklah berjajar, namun jangan terlampau dekat, bukankah tiang-tiang candi tak dibangun terlalu rapat?"

Pasangan suami istri yang tak mapu mengahayati ketunggalannya memang mudah didera badai. Mendung akan selalu menggelayut dalam rumah tangga suami istri yang tak mau tegak berjajar. Bhagawan Manu pun sejak dulu mengingatkan umat manusia, bahwa laki-laki dan perempuan yang tidak saling menghormati, maka keluarga itu akan selalu muram. Mahatma Gandhi jika teringat pada hari-hari gelap yang penuh rasa sangsi dan curiga itu, mendadak merasa muak. *"Saya muak akan kebodohan, saya menyesali kesetiaan yang buta kepada teman yang telah mengipasi rasa curiga itu,"* cetusnya.

Gandhi yang bijak memang akhirnya bersyukur karena mampu mencabut penyakit cemburu buta itu sampai ke akar-akarnya dengan mengamalkan ajaran *ahimsa*. Tidak bertindak menyakiti atau memakai kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan. *"Akhirnya saya sadar, seorang istri bukanlah budak belian sang suami, tetapi teman dan pembantunya yang memikul dan merasakan segala suka duka, sama bebasnya seperti dia dalam menempuh jalannya sendiri,"* cetus Gandhi.

Dewi Drupadi dalam epos Mahabharata, punya seni tersendiri dalam meladeni Panca Pandawa. Sebagai seorang istri, ia berhasil memberi kebahagiaan sehingga Pandawa menjadi raja yang disegani. Pun sebaliknya, Pandawa Lima sadar akan hak dan kewajibannya sebagai seorang suami. *"Berbahagialah*

pasangan suami istri yang saling mengasihi," tutur Pedanda Gede bijak.

Pedanda Gede tersenyum bahagia, kemudian kembali berkata; *"Tidak harmonisnya hubungan dalam rumah tangga atau retaknya tali perkawinan karena api cemburu buta, bisa menjadi petaka bagi perkembangan jiwa anak-anak, keutuhan keluarga, dan karier serta bisnis. Dari keluarga yang tidak bahagia akan lahir anak-anak terlantar, masyarakat yang sakit, penuh konflik sosial"*.

"Suami belahan jiwa bagi istri, sebaliknya istri belahan jiwa bagi suami. Suami adalah simbol Sang Hyang Siwa, maka istri adalah Dewi Parwati atau Dewi Durga, saktinya Siwa. Leluhur orang Bali menggambarkan kelamin suami dengan bentuk Lingga dan kelamin istri dengan bentuk Yoni, yang jika disatukan kekuatannya dalam ikatan tali suci perkawinan akan melahirkan suputra, keluarga sejahtera, alam semesta beserta isinya tumbuh harmonis". tutur Ida Pedanda Gede meyakinkan. *"Melakoni hidup berumah tangga bagi suami istri adalah sebuah proses pendakian spritual yang salah satunya diwujudkan dengan melaksanakan yoga sanggama, sanggama rahasya, menyatukan energi purusa dengan pradhana yang melahirkan amerta"*.

Suasana hening sejenak, kemudian; *"Terima kasih, Ayah! Kami sadar, betapa agungnya nilai ikatan mahligai perkawinan. Kami tidak mau dibakar api cemburu buta"*, ujar Ida Bagus Ganggas sambil menatap wajah ayah mertuanya yang cerah dengan bibir mengulum senyum bahagia. ***

Durhaka kepada Leluhur, Menipu Tuhan

“Upacara besar hanya untuk *gengsi-gengsian*”, demikian isi berita di sebuah surat kabar lokal yang mengutip pernyataan seorang tokoh agama. Berita ini ternyata menjadi pembicaraan hangat sekelompok anak muda di halaman *Pura Desa*, usai persembahyangan bersama. Baru kali ini seorang tokoh secara terang-terangan menggugat tradisi yang selama ini dilakoninya.

“Meski agak terlambat, pernyataan itu merupakan cermin kemajuan berpikir para rohaniwan kita,” cetus Wayan Purna. “Selama ini tokoh agama kita selalu disibukkan acara ritual, sehingga tidak sempat memberi wejangan kepada umat tentang hakekat upacara, atau bimbingan kerohanian lainnya.”

Wayan Nurjaya, Kadek Santun, dan Komang Sigap bersama Robert, seorang wisatawan Amerika yang ikut dalam persembahyangan tadi, *manggut-manggut*. Para tokoh agama agak susah diajak berdialog tentang strategi membangun perekonomian umat, dari mana biaya upacara sebesar itu diperoleh, atau adakah ekses negatif yang timbul dari kebiasaan membuat upacara besar dengan uang pinjaman dari bank.

“Yang disayangkan, belakangan ini ada kecenderungan upacara keagamaan dijadikan pertanda kemajuan perekonomian, adu gengsi, *jor-joran*. Padahal untuk membuat upacara besar *Tuhan* di sarang narkoba, *Weda* di ruang tamu | 7

itu, tidak mustahil ada umat yang sampai menjual tanah warisan leluhurnya. Sarana upacara didatangkan dari luar daerah. Tidakkah itu keliru?” kata Nurjaya bernada tinggi.

“Aduh, Nur, *ngomongnya* jangan keras-keras begitu! Nanti kerongkonganmu bisa *suak*, ingat percakapan ini bukan formal, dan tidak disediakan minuman,” seloroh Kadek Santun yang dari tadi *bengong*. “Kita harus maklum *dong*, pengetahuan keagamaan umat masih terbatas. Lagi pula, sampai sekarang pengamalan ajaran agama masih didominasi oleh kemeriahan ritual. Jadinya, *ya*, umat lupa mengamalkan esensi *etika* dan *tattwa* dari ritual itu. Mereka seenaknya menjual tanah warisan leluhur dengan alasan biaya ritual”.

“Saya tahu itu, tapi masa kita akan terus begitu? Saya khawatir, kita akan ketinggalan zaman, agama akan terasa memberatkan umat. Makanya saya salut dengan anjuran tokoh agama yang dimuat surat kabar yang meminta agar umat membuat ritual didasari hati yang tulus sesuai kemampuan bukan untuk gaya hidup,” kata Kadek Sigap..

“Lho, bukankah tentang tingkatan ritual *nista, madya, utama* sering dibahas dalam seminar atau *dharmawacana* di televisi?”

“Benar, tapi implementasinya? Bahkan, nyaris sebagian besar umat hanya ikut-ikutan apa yang dilakukan oleh tetangganya, tanpa mau mengukur kemampuan sendiri. Mereka terseret arus ideologi pasar, mereka akhirnya menganut agama pasar. Mereka berupacara bukan untuk meningkatkan kualitas

diri, tapi untuk mendapat status sosial, dipuji tetangga, dan memperoleh kebanggaan sesaat.”.

“Ah, kita jangan *ngomongin* agama pasar!” tukas Kadek. “Sebentar lagi, Wayan Rakus, tetangga kita akan menerima penjualan tanahnya di seberang jalan itu. Sebagian uangnya dipakai untuk *ngaben*, lainnya lagi untuk memperbaiki rumah. Anda dengar itu?”

“Oh, itu bukan berita aktual lagi. Wayan Kacung, Made Nyiring dan beberapa tetangga kita di ujung desa itu sudah mendahului menjual tanahnya untuk kepentingan serupa. Konon, ada wisatawan asing yang ikut membeli tanah itu untuk membangun sarana kepariwisataan”.

Mendengar kata pariwisata, Robert yang dari tadi sebagai pendengar setia ikut nyeletuk, “Yang membeli tanah itu, *partner* bisnis saya yang baik. Tapi mendengar percakapan Anda, tiba-tiba niat saya untuk ikut membeli tanah di sini perlahan sirna”.

“Maaf, Tuan Robert! Kami tidak bermaksud menghalangi niat Tuan untuk membantu pengembangan pariwisata di daerah ini. Kami juga tidak berniat menghalangi pekerjaan Tuan sebagai *maklar* tanah”.

“Tidak apa-apa!” tukas Robert. “Saya sadar, saya sekarang tahu isi hati dan kehidupan Anda yang sesungguhnya. Tapi yang saya belum tahu, apa *ngaben* itu? Dan benarkah uang dari menjual tanah itu sepenuhnya dipakai upacara? Saya malah lihat, ada yang selesai upacara bisa beli mobil, *keluyuran* ke *kafe*,

bahkan ada yang masih berbusana adat Bali duduk dikelilingi gadis seksi. Apakah gadis-gadis itu diajak sembahyang dulu sebelum ke *kafe*?

Pertanyaan Robert terasa menghujam dada anak-anak muda itu. Untuk sesaat, suasana mendadak hening. Bau wangi dupa dari altar pemujaan memenuhi jagat raya. Suara cecak di *pelinggih meru* saling bersahutan. “Ini adalah kenyataan pahit yang bisa merusak citra agama,” cetus mereka dalam hati.

Ternyata upacara agama begitu mudah dipakai alasan untuk menutupi kerakusan menikmati gemerlap duniawi. Jika umat tidak bisa membedakan yang mana keperluan adat, yang mana ajaran agama, yang mana masalah sosial ekonomi atau keperluan hidup lainnya maka kehidupan umat beragama semakin mundur dan perlahan agama leluhur akan ditinggalkan.

“Begini Tuan Robert!” cetus Nurjaya perlahan. “Upacara *ngaben* itu bertujuan untuk mengembalikan jasad orang tua atau leluhur yang meninggal kepada unsur *Panca Maha Bhuta*, lima unsur pembentuk badan manusia. Terdiri dari *akasa, bayu, teja, apah, pertiwi* atau akasa, angin, panas, air, dan tanah. Untuk mempercepat proses pengembalian itu, maka dipakailah api sebagai sarana yang paling utama.”

“Itukah hakekat pembakaran mayat yang sering Anda promosikan sebagai daya tarik pariwisata Bali?”

“Maaf, Tuan! Itu ibadah agama, bukan promosi pariwisata. Tapi memang banyak orang yang memanfaatkannya untuk menarik *dollar* wisatawan. Mereka malah memuji-muji kami

dan mengharapkan agar terus membuat upacara besar. Apa boleh buat, agar wisatawan tidak kecewa dan program pariwisata terus berjalan, kami berusaha membuat upacara *ngaben* semeriah mungkin.”

“Sampai-sampai menjual tanah untuk membiayainya?”

“Apa boleh buat, kami *kan* tidak memiliki ketrampilan seperti Tuan, dan hanya warisan leluhur itu andalan kami.”

“Astaga!” Robert nyaris tidak percaya pada apa yang didengarnya. “Apakah *banten* atau upacara *ngaben* yang besar itu bisa membebaskan jiwa leluhur Anda dari dosa yang pernah diperbuat selama hidupnya?”

“Tidak, sama sekali tidak bisa dihapuskan dosa itu. Di dalam *Weda* diajarkan, *karma wasana* atau bekas perbuatan itu akan selalu bersama jiwa atau *atma* orang bersangkutan. Ini sesuai pula dengan ajaran hukum *karma phala*, baik buruk hasil perbuatannya akan dinikmati di alam baka.”

“Anda bilang, badan manusia terdiri atas unsur *panca maha bhuta*, di antaranya adalah tanah atau *pertiwi*. Saya juga pernah mendengar, dalam persembahan *banten daksina* ada buah kelapa sebagai simbol bumi, “*Brahmanda*”, telur Tuhan, yang menyediakan kebutuhan hidup. Saya juga pernah dengar falsafah *tri hita karana* yang mengajarkan keharmonisan hidup dengan tanah lingkungan, manusia, dan Tuhan. Anda juga memuja Ibu Pertiwi. Benarkah itu?”

“Benar, Tuan! Kami punya tuntunan hidup yang bernilai luhur untuk menjaga bumi, tanah sebagai sumber *amerta*”, jawab Nurjaya.

“Ah, maafkan! Saya tidak bermaksud menyinggung perasaan Anda!. Berarti selama ini Anda telah berbohong kepada diri sendiri, durhaka kepada leluhur Anda, dan menipu Tuhan. Unsur jasad leluhur Anda sudah dijual, apa yang mau dikembalikan ke unsur *Panca Mahabhuta*? Persembahan buah kelapa dalam *banten daksina* juga sebagai suatu bentuk penipuan kepada Tuhan karena tanahnya telah dijual. Anda tidak lagi memuja Ibu Pertiwi karena tanah sebagai Ibu Pertiwi juga dijual. *Tri hita karana* tidak lagi menjadi tuntunan utama. Sesungguhnya, diri Anda sudah mati rasa dan kehilangan ikatan perasaan dengan anggota keluarga ketika tanah leluhur dijual. Tidak mengherankan, banyak keluarga orang Bali hancur, konflik keluarga meningkat setelah menjual tanah warisan leluhurnya”.

Komentar Robert bagai anak panah menghujam dada anak-anak muda yang senang berdiskusi di *Pura Desa*. Mereka pun merenung; “Menjual tanah berarti menjual Ibu Pertiwi, menjual jasad leluhur, sebagian diri kita telah mati rasa, durhaka kepada leluhur, menipu Tuhan. Para *pemangku* atau *pendeta* yang diundang untuk memimpin upacara juga tertipu, sehingga *puja mantra* persembahannya akan sia-sia di hadapan Tuhan. Kita telah menghilangkan tempat berpijak leluhur jika mengalami *punarbhawa* atau kelahiran kembali”.

“Baiklah, saya berhenti bekerja sebagai *calo* tanah dan batal membeli tanah di seberang jalan itu”, tiba-tiba Robert memecah keheningan. “Saya menyumbangkan uang pembelian tanah sebesar tiga milyar rupiah itu untuk membangun pusat

Durhaka kepada Leluhur, Menipu Tuhan

pelatihan kerja bagi Anda, perpustakaan, dan taman pendidikan di desa ini. Bagaimana, Anda bisa menerimanya?”

Mendadak wajah-wajah pemuda desa itu berseri ceria. Tak pernah dibayangkan seorang asing memberi perhatian besar terhadap kehidupan orang desa. “Terima kasih, Tuan! Kami tentu tidak menolak, tapi masalahnya kita harus melalui prosedur hukum yang benar, agar kami tidak durhaka kepada leluhur, menipu Tuhan, dan diri kami tidak mati rasa”, kata Nurjaya tersenyum.***

Ketut Sumadi



***Karma* bukan Nama dalam Persaingan Global**

Uasana di dusun itu tak lagi tenteram seperti dulu. Ketegangan begitu mendadak terjadi, gara-gara keinginan semua warga dusun untuk menambah “titel” tertentu di depan namanya, tak mendapat pengesahan dari pemerintah. Mereka sungguh kecewa, karena titel yang mungkin mereka anggap bisa menambah kemuliaan hidup di tengah masyarakat, tak bisa diraih. Akibatnya, kalau saja tak ada kebijaksanaan dari pemerintah, mereka nyaris mengingkari swadharmanya sebagai warga negara.

“Habis, tetangga saya kok begitu gampang mengubah nama dari yang biasa menjadi nama yang lebih terhormat”, ujar seorang warga dusun penuh emosi.

“Jelas *dong*, saya *iri* dengan sikap mereka merubah nama. Mereka bisa, saya kenapa tidak?”, yang lain menimpali. Lalu seorang tokoh di dusun itu maju ke depan dengan tegas menyatakan sikapnya. “Pokoknya, nama kami harus ditambah, titel, itu. Kalau tidak ditambah, kami tidak bisa menuruti program anjuran bapak-bapak”. Dan dusun itu pun semakin tegang keadaannya, gara-gara seseorang punya nama baru.

Lalu, begitu pentingkah arti sebuah embel-embel “titel” itu dalam hidup bermasyarakat? Adakah hakikat sebuah nama

telah dipahami?. Dan benarkah hanya dengan sebuah nama orang dikenal atau menjadi orang mulia, terhormat di tengah masyarakat?. Segudang pertanyaan tentu akan muncul mengiringi kemelut di dusun itu. Untuk menjawabnya, mesti instropeksi diri terlebih dahulu, merenungkan hakekat keberadaan kita sebagai manusia.

Nama memang penting dalam kehidupan ini, guna membedakan makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup lainnya, membedakan benda yang satu dengan benda yang lainnya. Demikian nama “manusia” yang kita pakai, dengan jelas membedakan kita dari kelompok binatang misalnya. Dan manusia yang begitu banyak, masing-masing membuat sebuah nama untuk membedakan serta mempermudah mengenal, memperlancar arus komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Karena itu, semua orang harus mempunyai nama. Di Bali misalnya, ketika bayi berumur satu bulan tujuh hari, ada upacara pemberian nama kepada si bayi.

Penambahan “titel” tertentu di depan nama asli seseorang, menurut kitab *Weda* adalah sesuai dengan kecakapan, ketrampilan profesinya di tengah masyarakat. Sistem ini disebut dengan *warna*. Dalam kitab Manawadharmasastra disebutkan ada empat warna (*catur warna*) yakni *warna brahmana* (penekun ajaran agama) *warna kesatria* (pekerja di bidang pemerintahan) *warna wesya* (pekerja di bidang wirausaha, sektor swasta), dan *warna sudra* (pekerja di bidang pertanian, pekerja sosial). Sistem spesialisasi profesi ini mempermudah umat manusia bekerjasama

dalam usaha memelihara kelangsungan hidupnya. Hal ini memang tak lepas dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Masing-masing *warna*, dengan demikian, kedudukannya dalam masyarakat adalah sejajar. Tak ada yang lebih tinggi dan tak ada yang lebih rendah. Jika ada yang merasa lebih tinggi atau merasa lebih baik dari yang lainnya, mereka itu tentu orang yang lupa pada eksistensi dirinya hidup di tengah masyarakat. Akibatnya mereka pun tak lagi mampu melaksanakan swadharmanya dengan sempurna. Enam musuh (*sadripu*) dan tujuh kegelapan (*saptatimira*) dalam dirinya secara perlahan telah tumbuh dengan subur.

Musuh dalam diri inilah yang mengantarkan umat manusia pada kehancuran hidup. Bhagawan Wararuci dalam kitab Sarassamuccaya sloka 45, sangat menyayangkan keberadaan orang yang dikendalikan oleh musuh dalam dirinya. “*Seperti padi yang hampa atau telur busuk, tampaknya ada tetapi tak ada gunanya*”, ungkap Sang Bhagawan.

Apalah artinya sebuah “titel” pada nama itu jika tidak melaksanakan suatu karma yang baik (*subha karma*); suatu perbuatan demi kelangsungan hidup? Orang menjadi hina jika tidak berlaku susila dalam swadarmanya. Demikian sebaliknya, kemuliaan serta kehormatan akan diperoleh, kalau orang berkarma yang baik. Dan dari perbuatan baik ini pula, orang akan dikenal sebagai orang keturunan mulia, keturunan orang berbudi luhur. Kenyataan seperti ini, dengan tegas diajarkan

dalam kitab Sarassamuccaya, sloka 163; “*Tingkah laku yang baik sesungguhnya merupakan sebab orang dikenal keturunan mulia, biarpun silsilah keturunan sudah tidak ada lagi, asalkan orang itu berlaku susila, akan diketahui pula akan asal keturunannya itu*”. Agaknya, sloka ini membangkitkan kesadaran kita. Betapa perbuatan atau karma baik itu akan mengantarkan kita pada kehidupan yang lebih baik. Keberadaan kita di masyarakat pun akan terhormat berkat karma baik. Jadi kemuliaan hidup itu tergantung pada karma, bukan tergantung pada nama.

“*Kebangsaan seseorang nampak pada tingkah lakunya, tabiat, serta gerakannya*”, demikian Kekawin Nitisara sargah I.6. menegaskan. Lebih dari itu, Bhagawan Wararuci dalam Sarassamuccaya sloka 161, memberi penjelasan dengan contoh, “*Biar brahmana yang lanjut usia pun, jika prilakunya tidak susila tidaklah patut disegani; tetapi biar orang sudra sekali pun, jika prilakunya berpegang pada dharma dan susila patut ia dihormati dan disegani*”.

Dengan ajaran *Weda* tersebut, tentu salah besar jika orang berpaling dari swadharmanya. Keinginan untuk memperoleh “titel” diluar keahlian atau profesi (*warna*), sungguh suatu sikap yang keliru, yang akhirnya mengantarkan pada kehancuran hidup. Dan sungguh sayang, jika orang tersesat dalam hidup karena memiliki gelar yang tak patut baginya. Karenanya, kita memang harus hati-hati sebelum mengambil suatu keputusan dan jangan mudah terbawa arus pikiran orang lain, yang belum tentu kita ketahui kebenarannya. Dengan demikian, seperti petuah kekawin

Nitisara sarga IV.18., “*Jangan sekali-kali menurut pikiran sembarang orang agar tidak binasa*”.

Di tengah derasny arus globalisasi, jelas sikap memperlmasalahkan “titel” itu merupakan perbuatan sia-sia. Saat ini, seperti juga diajarkan dalam agama, orang dituntut suatu *karma*; berbuat baik di bidang pekerjaannya masing-masing, demi kemuliaan hidup. Globalisasi menantang manusia untuk berbenah diri dalam segala aspek kehidupan. Siapa yang lengah, tentu akan menjadi korban arus deras globalisasi yang menuntut keterampilan dan wawasan global. Hasil karya (*pahala karma*) yang menjadi tolok ukur dalam persaingan global, bukan banyaknya “titel” yang tercantum dalam nama.

Globalisasi memang memberi angin segar dan ruang bagi setiap orang untuk bangkit dengan kekuatan lokal, membangun dan mempertahankan identitas diri. Tetapi globalisasi tidak menyediakan ruang bagi orang yang tidak memiliki keahlian, keterampilan hidup, dan hanya bisa membanggakan “titel”, gelar akademis, atau nama warisan leluhur. Siapa ingin menjadi korban gelombang globalisasi, hanya karena sebuah kebanggaan semu “titel” status sosial, mendapat pengakuan orang lain yang tidak digunakan bersaing meningkatkan taraf hidup dalam era global?

Sebagai insan dalam pendakian spiritual, semestinya berprinsip, jangan berpikir tentang apa yang orang lain lakukan terhadap diri kita, tetapi apa yang bisa kita lakukan untuk kebaikan orang lain sebagai makhluk yang sama-sama ciptaan Tuhan dan selalu bersama cahaya kasih Tuhan. ***

Profesional Memimpin Diri Sendiri

U sai panen di areal persawahan *subak* di Bali bisa ditemukan gubuk, mirip tempat gelandangan di ibu kota. Tapi jangan salah tanggap, mereka yang berada di gubuk itu bukan gelandangan. Mereka adalah para pengembala itik yang berasal dari desa luar kabupaten. Ada yang mengaku dari desa Penebel, Kediri, ada yang mengaku dari Gianyar.

Gubuk mereka yang berhimpitan dengan kandang itik itu, memang tak memenuhi syarat kesehatan. Bila hujan turun, gubuk mereka tergenang air. Mereka mesti sabar menunggu genangan air itu hilang jika tetap ingin istirahat di gubuk itu. Mereka seperti berlaga dengan alam, antara melaksanakan pekerjaan dan menyerah meninggalkan kerja. Mereka ternyata memenangkan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik dan tak mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungannya meski, taraf hidup mereka di mata kaum borjuis dipandang sebagai orang pinggiran yang setia dengan keterpinggirannya.

“Memang tidak mungkin saya meninggalkan pekerjaan utama ini”, cetus Wayan Surya yang berasal dari Banjar Tegallingah, Penebel, sekitar sepuluh kilo meter dari Meliling. Bersama dengan istri dan anaknya yang kini berumur sekitar tiga tahun, Wayan Surya mengaku sangat mencintai

pekerjaannya. Meski tidur di tengah sawah, bermandi hujan dan terpanggang terik matahari, ia pantang menyerah. Bahkan ia bilang, “Ini belum apa-apa”.

Dengan melaksanakan pekerjaannya tanpa ditunggangi kebimbangan, Wayan Surya mengaku sangat bahagia. Sejak delapan tahun berternak itik, kini secara perlahan kebahagiaan bersemayam di hatinya. Walaupun ia tak punya harta benda yang mewah, namun hatinya tetap berbunga-bunga jika sudah berada di antara ternaknya.

“Berkat pekerjaan berternak itik inilah kami bisa bertahan hidup”, ungkap istri Wayan Surya sambari tersenyum. “Dan kami menganggap kandang itik ini sebagai dapur yang menghasilkan nasi”, tambahnya sambil meninabobokan anaknya yang tiba-tiba menangis. Dan hujan gerimis mulai turun membasahi sawah ladang Subak Meliling. Wayan Surya bersama istri masuk ke gubuknya dengan senyum keramahan seorang anak manusia yang berjiwa kesatria menunaikan tugas dan kewajibannya.

Wayan Surya tentu tak hanya seorang penggembala itik yang berhenti sampai di gubuk itu. Ia telah menyalakan kembali pelita dalam hati, kemudian menjadi petunjuk jalan untuk menemukan kesadaran akan diri sendiri; jati diri sebagai manusia. Seperti tersurat dalam kitab suci Sarasamuccaya berbahagialah kita akan kelahiran sebagai manusia. Sungguh sulit meraih kehidupan sebagai manusia. *“Dan di antara semua makhluk, manusialah yang paling utama. Sebab manusia*

mempunyai akal pikiran untuk berbuat baik dan melepaskan dirinya dari segala penderitaan dunaiwi”.

Pekerjaan sehari-hari yang dilakukan merupakan tangga untuk meraih kebebasan dari belenggu derita. Wayan Surya berhasil memimpin dirinya dengan menekuni pekerjaannya sebagai penngembala profesional. Ia merasakan kebahagiaan di tengah kesulitan uang dan himpitan ekonomi. Ia menemukan gairah hidup justru ketika bisa bersama anak istri di kandang itik, kemudian menggembalakan itik-itik ke sawah. Sungguh berbeda dengan perilaku kaum borjuis, selalu mengeluh kurang bahagia dan kekurangan di tengah bergelimangnya harta benda dan fasilitas jabatan yang mewah seperti munculnya polemik di media massa tentang tuntutan kenaikan gaji para “abdi negara”. Terkesan, mereka semakin jauh dari kemampuan menjadi seorang profesional, malahan menjadi diktator dan koruptor. Meskipun mereka telah digaji besar dengan fasilitas mewah, tetapi masih ada yang tertangkap Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan di-”istirahat”-kan di balik terali besi.

Fenomena tidak profesional bisa dengan mudah dicermati saat musim kampanye pemilihan anggota legeslatif dan pemilihan para pejabat pemerintahan. Para calon begitu mudah menebar janji dan membuat program kerja, tapi ketika telah duduk di kursi jabatan tidak pernah mengimplementasikan program kerjanya dengan profesional. Mereka malah menjadi pejabat yang sentimental dan emosional, tidak malu menunjukkan

sikap arogan, bersikap tidak santun, dan melakukan tindak kekerasan di depan publik yang diliput media massa.

Dengan kerja profesional manusia mencapai kebebasan dari lingkaran *samsara*. Profesionalisme dewasa ini mutlak mesti diterapkan, jika ingin meningkatkan kualitas hasil pekerjaan sehingga berguna bagi nusa dan bangsa. Karena itu, perlu dihindari perilaku suka merangkap jabatan dan, apalagi lebih banyak *jalan-jalan* keluar kantor dan keluar negeri. Akibatnya mereka sering menjadi bahan *olok-olok* masyarakat dan menjadi tontonan parodi “*Democracy*” yang menggambarkan pemimpin tidak bisa memimpin diri sendiri ditayangkan di televisi.

Mereka yang tidak profesional dalam pekerjaannya, tidak akan mendapat *atmanastuti* -- kebahagiaan lahir bathin -- meskipun mereka bergelimang materi. Sungguh sedikit orang-orang seperti Wayan Surya, sang penggembala itik yang menyatu dengan kerjanya.

Tidak berlebihan jika Bhagawan Byasa dalam Bhagawadgita (III. 4 dan 5) dengan tegas mengajarkan, “*Orang tidak akan mencapai kebebasan karena diam tiada bekerja, juga ia tak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja. Tidak seorangpun tidak bekerja, walau untuk sesaat jua, karena dengan tiada berdaya manusia dibuat bertindak oleh hukum alam*”.

Bhagawan Byasa tampaknya mengingatkan para profesional yang bekerja dalam sebuah tim kerja, atau pejabat yang tengah mengemban kerja besar di suatu instansi agar

semakin bijaksana, sebab orang yang bijaksana akan mampu mengajak bawahannya, setiap orang, untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya, sekaligus mengarahkan mereka pada tercapainya tujuan bersama.

Tuntunan agar profesional menekuni pekerjaan juga dapat dipetik dari ajaran Bhagawan Walmiki dalam wiracarita Ramayana, ketika Sang Rama menasehati Wibisana dengan menekankan konsep *astabrata* -- delapan perilaku utama dan profesional seseorang untuk meraih kesuksesan saat menjadi pemimpin. “*Dirimulah yang harus dipimpin terlebih dahulu supaya aman dan tentram. Jika sudah kokoh melaksanakan ajaran-ajaran agama, menteri-menteri, opsir-opsir, dan seluruh rakyat akan setuju, sehingga negara aman dan masyarakat tenteram, adil makmur. Hendaknya raja berbuat seperti perilaku yang sama dengan dewa-dewa yakni Indra, Surya, Wayu, Yama, Waruna, Candra, Agni, dan Pertiwi*”.

Bhagawan Byasa dalam Mahabharata juga menghadirkan tokoh Karna, sebagai seorang adipati dan prajurit profesional dalam menjalankan tugas. Karna simbol manusia terlantar yang meraih sukses berkat kerja profesional. Ia kuat memegang janji, prinsip, tidak mudah dibujuk, dan disuap. Dalam perang Ia siap membunuh dan dibunuh, menjadi ksatria utama.

Wayan Surya yang tidak tamat sekolah dasar, mungkin tidak pernah membaca kisah Ramayana dan Mahabharata, tapi Ia profesional memimpin dirinya sendiri karena menemukan kebahagiaan dalam pekerjaan menggembala itik.

Wayan Surya tidak pernah mendengar *dharma wacana* di gubuknya, tetapi mata hatinya bisa melihat kebaikan dan keburukan dengan jernih. Wayan Surya bukan pejabat, tapi patut menjadi panutan setiap orang, pantas sebagai ksatria utama dan pelita masyarakat. ***



Pelajaran dari Pulau Serangan

Sebelum suntuk pada hari raya *Kuningan* anak-anak muda itu *mekemit* di Pura Sakenan. Mereka duduk-duduk di halaman pura *ngobrol ngalor ngidul*. Tiga orang wisatawan Inggris yang tengah meneliti sejarah Pura Sakenan ikut *nimbrung* membuat suasana semakin hangat. Suku, agama, adat dan *tetek bengek* tradisi yang berbeda di antara mereka ternyata luluh dalam rona religiusitas di “Pulau Penyu” itu yang kini telah disulap menjadi kawasan wisata menghadirkan “kafe remang-remang” dengan pramusaji yang piawai mendendangkan “angin sorga”.

Meski kenyamanan lingkungan Pura Sakenan mulai berkurang karena rusaknya hutan bakau dan beralihfungsinya lahan menjadi rumah dan jalan, namun di *jeroan*, di depan altar pemujaan, vibrasi kesucian tetap memancar, Terjalin keakraban nurani yang murni di antara para *pemedek* yang menghaturkan bhakti. Derai tawa renyah menyatukan insani yang berbeda watak, sikap dan tanah kelahiran.

Dulu, Dang Hyang Nirartha tampaknya tidak salah memilih tempat istirahat untuk melepas gelegak jiwa yang merindukan kedamaian, membiarkan langkah kakinya mengikuti cahaya yang menembus hati dan pikiran. Para nelayan Pulau

Serangan saat itu hidup bersahaja, bersahabat dengan hutan bakau dan setia mengikuti tarian ombak, menjaga tempat suci peristirahatan Dang Hyang Nirartha dengan tuntunan akal budi yang disepuh cahaya kemuliaan abadi. Anak cucunya kemudian mewarisinya sebagai Pura Sakenan, tempat yang memberikan keheningan budi di tengah rimbunnya hutan bakau.

Sungguh bertolak belakang dengan para “nelayan” yang datang belakangan sekitar tahun 1980-an dengan mengibarkan panji-panji pariwisata dan hanya berbekal akal-akalan menjanjikan kemakmuran ekonomi kepada nelayan lokal. Reklamasi yang dilakukan besar-besaran membuat Penyu kehilangan habitat bertelur, meskipun penduduk lokal berusaha membuat kolam Penyu dan penetasan telornya, tetap saja Pulau Serangan telah kehilangan citranya sebagai “Pulau Penyu”. Terbengkalainya lahan yang telah direklamasi memberi peluang baru kepada “nelayan amatiran” untuk membangun *kafe*, tempat peristirahatan bagi para petualang berhidung belang.

“Saya gembira bisa ke Bali dan bergaul lebih dekat dengan warga masyarakatnya,” tiba-tiba Lucky menyeletuk mengalihkan pembicaraan yang dari tadi tak tentu juntrungannya. “Saya mungkin tak salah pilih, tempat yang saya teliti ini pasti punya nilai sejarah tersendiri”.

“Betul Miss Lucky! Anda bisa lihat sendiri dari pagi sampai larut malam begini umat terus berjubel melakukan persembahyangan di Pura Sakenan”, I Nyoman Resep menimpali. Resep mencoba menerangkan keunikan ibadah

agamanya yang sudah kesohor ke pelosok-pelosok negeri. Lucky Jannet bersama rekannya pun tampak mengernyitkan dahi.

“Saya heran, mereka jauh-jauh datang hanya untuk sembahyang, kemudian pulang tanpa kepayahan,” David Philip yang sudah 10 roll menghabiskan film untuk mengabadikan upacara itu berkomentar heran. “Betul-betul hal istimewa bagi saya.”

“Bagi kami bukan hal istimewa lagi,” ujar Wayan Kontra yang duduk di pojok sambil mengisap sebatang rokok. “Kami bisa mendaki gunung atau memanjat tebing, kemudian melintasi sungai hanya untuk sembahyang di sebuah pura.”

“Ah, saya kagum kepada Anda yang taat melaksanakan ibadah. Anda orang-orang yang saleh,” ujar Lucky berwajah ceria. Ia membayangkan tanah kelahirannya yang nunjauh di sana, betapa sulitnya mencari sebuah tempat ibadah yang bebas polusi, bebas dari kebisingan dan bisa memberi ketentraman jiwa. Entahlah, Lucky tiba-tiba melamunkan bisa memiliki sepetak tanah mirip Pura Sakenan di negerinya.

“Bukan itu saja Miss Lucky! Kami pun melaksanakan ibadah agama, upacara adat tak hanya sehari. Saya yakin, Miss Lucky pasti senang setiap hari bisa menyaksikan seremonial yang tak mungkin ada di negeri lain.”

“Tentu, tentu saya senang. Negeri Anda kaya dengan seni budaya dan agama hidup berdampingan dengan rukun.”

“Syukurlah, berkat filsafat *Bhinneka Tunggal Ika, Tat Twam Asi*, kami bisa bersatu, beribadah dengan tenang dan khidmat.”

“Apa maksud istilah itu?” ujar Constane penasaran, yang dari tadi mendengar percakapan rekannya.

“*Bhinneka Tunggal Ika* itu artinya berbeda tetapi tetap satu, *Tat Twam Asi* artinya itu adalah kamu. Ya, walaupun kami berbeda agama, suku, adat istiadat, tetapi kami tetap satu. Kamu adalah aku juga”, ujar Nyoman Resep seperti memberi kuliah di hadapan mahasiswa. Istilah-istilah seperti itu sudah dihapalkannya sejak Sekolah Dasar. Ia tampak ceria karena lawan bicaranya manggut-manggut pertanda mengerti penjelasannya.

“Semakin bertambah kekaguman saya pada masyarakat Anda. Tapi saya belum tahu, bagaimana cara Anda mengatur waktu antara beribadah dengan menunaikan pekerjaan? Apakah karena sibuk berupacara lahan di sekitar Pura Sakenan menjadi terlantar?”

Pertanyaan Merry yang polos membuat anak-anak muda itu terhenyak sebentar. Suasana mendadak hening. Mereka saling berpandangan. Angin pun mendesir ditingkahi suara jangkrik. Bulan separuh bulat bertengger di langit seperti ikut bisu mendengar pertanyaan sederhana yang tak gampang menjawabnya. “Pertanyaan sinis ini lagi muncul,” gerutu anak-anak muda itu dalam hati.

Izin libur untuk aktivitas upacara agama, kegiatan ibadah selalu dipersoalkan oleh orang asing yang ingin memanfaatkan

tenaga kerja lokal dalam suatu proyek atau bekerja di hotel. Ketika proyek hotel bangkrut, pengusaha lari dari tanggung jawab meninggalkan janji yang menyakitkan bagi penduduk lokal. Tanah dan sumber air telah diserahkan, tapi hasilnya hanya air mata kesedihan dan rusaknya lingkungan..

“Begini Miss Merry,” Nyoman Resep memberi penjelasan dengan suara berat; “Agama kami mengajarkan, bahwa nilai kerja itu sama dengan nilai ibadah yang kami lakukan. Ibadah atau pekerjaan adalah sebagai perwujudan bhakti kepada Tuhan. Karena itu masyarakat kami menganut prinsip *Rame ing Gawe, Sepi ing Pamrih*, pekerjaan kami adalah pengabdian sepenuhnya kepada Tuhan. Urusan proyek hotel yang bangkrut bukan ulah kami, itu memang cara kerja pengusaha yang bermodal pintar bicara dan uang pinjaman bank”.

Merry, Lucky dan David mengernyitkan dahi. Ia harus memutar otak agar bisa mengerti khotbah Nyoman Resep. Sungguh berbeda prinsip hidup yang selama ini dilakoninya. Kerakusan orang di negerinya akan hasil yang didapat dari pekerjaannya membuat hancur strata sosial kemasyarakatan yang tentram damai, kemudian menjadi penuh tipu muslihat, dan taring kejahatan semakin panjang ternyata sudah ditiru pengusaha di negeri ini. “Kalau begitu, agama Anda sangat memuliakan pekerjaan?” tanya Lucky yang tampak masih bingung.

“Semua agama mengajarkan umatnya agar mengisi hidup ini dengan kerja tanpa mengikatkan diri pada hasil. Jika orang

bekerja semata untuk mendapatkan hasil, berarti orang itu tidak lagi berbhakti kepada Tuhan. Itu petunjuk suci kami”

“*Waduh*, maaf! Baru kali ini saya mendengar.”

“*Nah*, dalam *Weda, Al Quran, Injil* dan kitab suci lainnya juga disebutkan kemuliaan nilai kerja itu. Dengan kerja manusia mencapai kesempurnaan hidup, mencapai pencerahan abadi. Orang yang meninggal dalam kerja adalah orang mati *syahid*.”

“Sungguh luhur nilai suatu pekerjaan bagi Anda. Apakah bisa ibadah agama itu dilakukan di tempat kerja?”

“*Oh*, tentu bisa Miss Lucky! Kalau memang tidak ada waktu panjang atau banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, maka pelaksanaan ibadah seperti sembahyang sesuai tradisi atau adat istiadat itu bisa dilakukan dari tempat kerja. Kami tak usah pulang jauh-jauh ke kampung. Kami mempunyai kebiasaan *Nyawang, ngacep matur piuning* dari tempat kerja. Agama kami mengajarkan konsepsi *Brahman asmi*, Tuhan ada di mana-mana.”

“Tapi kenapa jarang orang yang melaksanakan seperti apa yang Anda katakan itu? Saya melihat anak-anak muda semakin banyak tidak suka bekerja keras meraih sukses. Banyak peluang kerja pariwisata direbut orang luar. Mengapa Pulau Serangan yang konon sangat indah dengan vibrasi kesucian Pura Sakenan, Anda serahkan kepada pengusaha yang tidak berpengalaman di bidang pariwisata berbasis masyarakat, *community based tourism*?”

Pelajaran dari Pulau Serangan

“Maaf, kami bukan generasi muda pemalas! Mohon dimaklumi, kami tidak punya pendidikan pariwisata, kami tidak bisa berbuat banyak, kami berserah kepada pemerintah ketika proyek pariwisata di Pulau Serangan ini dibangun,” kata Nyoman Resep pelan.

“Anda benar! Sebelum ke Bali saya telah banyak membaca referensi tentang perubahan alam dan hidup orang Bali. Inilah tantangan Anda sebagai pemuda beriman, bisakah Anda belajar dari cara leluhur Anda menjaga Pura Sakenan dan bercermin pada kasus pengembangan pariwisata Pulau Serangan?” saran David Philip.

“Pelajaran pahit dari Pulau Serangan patut menjadi renungan agar Bali tidak kehilangan jati diri,” desah Nyoman Resep.***

Ketut Sumadi



Cakra Yadnya : Model Peningkatan Kesejahteraan Krama Desa Pakraman

Dinamika kehidupan menghadirkan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi orang bisa menyaksikan suatu gerak kehidupan yang tersendat-sendat, penuh bara sengsara, sementara di sisi yang lain, muncul gerak kehidupan yang melesat kencang, bergelimang kemewahan, penuh cita rasa bahagia.

Kesenjangan sosial ini, justru menjadi momok yang menghambat langkah menuju satu kehidupan yang *moksartham jagadhita*; sejahtera besama baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebab bagaimana manusia melangkah mencapai tujuan jika separuh badannya sakit? Bahkan, bisa-bisa badan yang separuh sehat juga akan sakit, sebelum akhirnya rebah dan hancur.

Realtasnya, mereka yang terjebak dalam kesengsaraan betul-betul kehilangan tenaga. Sampai ajal menjemput mereka, tirai kepapaan yang mengurung dirinya tak berhasil dikuak. Sanak saudara mereka pun hanya bisa puas menerima warisan sengsara yang berkepanjangan. Hidup mereka pun akhirnya

seperti terkubur, menelan semua rasa duka nestapa. Cita-cita mereka adalah sebuah mimpi yang tanpa akhir.

“Bagaimana saya mesti menyekolahkan anak, sementara untuk membeli sejumput beras saja tak punya uang”, keluh sepasang suami istri di sebuah desa *pakraman* pinggiran Kota Denpasar. Suami istri ini pun mengakui, banyak tetangganya terjebak nasib serupa. Padahal, untuk menggapai cita-citanya mereka sudah bekerja keras. Sedikit lahan yang dimiliki, dimanfaatkan semaksimal mungkin. Tapi *toh* hasilnya untuk santap siang bersama saja kurang.

Akhirnya, mereka memang hanya pasrah menerima kenyataan. “Ya, mesti bagaimana lagi?”, cetus seorang pemuda yang berasal dari desa seberang. Pemuda agak kurus itu memang lagi kesal, karena dilarang mengikuti ujian di sekolahnya, gara-gara tak mampu membayar uang ujian, sedangkan saudaranya tidak pernah lulus setiap mengikuti testing sebagai calon pegawai negeri.

Sifat kikir telah merasuki sukmanya. Harta benda yang dimiliki hanya untuk dinikmati sendiri, dengan mengembangkan berbagai usaha, bahkan mengembangkan sayapnya ke pemukiman orang-orang yang tertimpa kesengsaraan demi menambah harta bendanya. Orang-orang papa dan terbelakang itu pun begitu mudah tergoda, sehingga dalam sekejap miliknya berupa tanah warisan melayang.

Umat manusia di dunia ini, seperti diingatkan oleh Mahatma Gandhi, “*Kita semua adalah satu keluarga*”.

Bahkan dalam *Weda* diajarkan, “*itu adalah kamu*”, ini berarti, orang lain juga diri kita sendiri. Mencuatnya kemiskinan yang menjadi fenomena di desa *pakraman* juga akibat dari kerakusan seseorang mengambil dari alam atau *palemahan* desa *pakraman* lebih dari apa yang diperlukan. “*Orang yang mengambil lebih dari kepentingannya sendiri, adalah termasuk pencuri, karena ia telah mengambil jatah orang lain*”, kata Gandhi. Karena itu, kerakusan menimbun harta benda oleh segelintir orang untuk kepentingan pribadi menjadi faktor utama pendorong bertambahnya keluarga miskin di negeri ini.

Leluhur orang Bali punya tutur untuk mengatasi kesenjangan sosial ekonomi itu, seperti tersurat dalam Kekawin Nitisastra (III.8), “*Faedah harta benda adalah untuk menolong orang-orang yang dalam kesusahan dan kemelaratan. Jalan yang sebaik-baiknya untuk menjaga harta benda itu adalah dengan memberi sedekah; itulah pagar yang kokoh. Harta benda yang ditimbun itu sama dengan arus besar dan deras, biar pun ditambak dan dialirkan ke jurusan lain, akan hilang hanyut dengan tiada meninggalkan sisa apapun*”.

Kekayaan, harta benda tidak kekal adanya. Ibarat mengambil air dengan jaring ikan, selalu datang dan pergi. Manusia tak mungkin untuk memiliki selamanya. Tetapi kini *toh* banyak juga orang yang tiada rela melepaskan harta bendanya demi kesejahteraan bersama. Bhagawan Wararuci dalam kitab

Sarasamuccaya sloka 176, dengan tegas menyarankan; “*Yang patut diusahakan sebagai manusia, jangan kikir melakukan dana punia, nikmatilah, karena kekayaan itu tidak akan habis-habisnya jika karma phala yang mengadakannya itu tidak putus*”. Tuhan akan selalu memberikan apa yang diperlukan umat manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya, tetapi tidak untuk memenuhi sifat loba dan perilaku kikir.

Lalu bagaimana wujud *dana punia* itu sebaiknya? Selain sumbangan langsung berupa materi atau uang, mungkin bisa berwujud sebuah yayasan sosial. Di Bali, yayasan ini bisa dikelola oleh *desa pakraman/desa adat*. Sebab dalam yayasan ini, orang tak hanya memberi, tetapi sekaligus membimbing, membina, mengajak mereka yang tidak mampu untuk melangkah bersama menuju kesejahteraan hidup bersama. Dengan demikian tak lagi ada jurang pemisah antara yang tak mampu dengan yang mampu. Anak-anak usia sekolah, para mahasiswa yang tak mampu bisa dibantu lewat yayasan sosial desa *pakraman*. Banyak anak-anak cerdas di desa *pakraman* tidak bisa melanjutkan sekolah karena tidak memiliki biaya pendidikan. Meskipun pemerintah saat ini telah menggulirkan berbagai bentuk beasiswa untuk orang tak mampu, tapi peluang bersaing mendapatkannya sangat susah. Kadang penuh diwarnai nepotisme dan kolusi.

Desa *pakraman* mengelola yayasan sosial, mungkinkah? Sangat mungkin! Selama ini fungsi desa *pakraman* lebih

menonjol dalam aktivitas sosial yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Sedangkan kegiatan sosial kemanusiaan justru sangat diabaikan, sehingga desa pakraman tidak pernah melakukan kegiatan menggalang dana untuk membantu *krama* desa yang miskin, memberikan bantuan biaya pendidikan, atau turut meringankan beban *krama* desa yang sedang sakit. Akibatnya, *krama* desa *pakraman* di Bali saat ini keberadaannya semakin terdesak oleh para pendatang dari luar daerah. *Palemahan* (wilayah) desa *pakraman* yang dulu sebagai lahan pertanian semakin sempit karena dijual dan berubah menjadi perumahan.

Tidak hanya sawah, *telajakan* (halaman pembatas antara tembok pekarangan dengan jalan raya) juga dipenuhi warung-warung kumuh para pendatang. Leluhur orang Bali membuat *telajakan* ini sesungguhnya dimaksudkan sebagai ruang terbuka hijau yang berfungsi untuk menghindari agar polusi udara tidak masuk rumah, sehingga penghuni rumah dapat hidup nyaman.

Para pendatang ini tampaknya sangat agresif membangun jaringan “ekonomi kerakyatan” dengan membuka warung-warung makan atau minimarket di sepanjang wilayah desa *pakraman*. Menjelang tahun baru mereka berhasil mengeruk keuntungan puluhan milyar rupiah dari menjual kembang api dan petasan, yang sesungguhnya telah merusak tata ketentraman hidup desa *pakraman* yang berlandaskan *trihita karana*. Suara kembang api dan petasan sangat mengganggu secara *sekala* serta *niskala*. Lengkap sudah penderitaan *krama* desa *pakraman* di

tengah semakin sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan untuk biaya hidup dan menjaga *pahayngan* (tempat suci), baik *sanggah*, *pura panti*, *kahyangan tiga*, *kahyangan jagat* dengan prosesi ritual yang panjang.

Mereka, para pendatang tampaknya mempunyai sistem manajemen dengan relawan yang bertindak sebagai “koordinator khusus” memberikan modal dan fasilitas berdagang sehingga dengan mudah masuk ke wilayah desa *pakraman*. Mereka mengontrak *telajakan* dan tempat-tempat strategis di wilayah desa *pakraman*, seperti pasar-pasar desa, pusat keramaian saat ada piodalan di *pura-pura kahyangan tiga*, *kahyangan jagat* atau tempat suci lainnya. Mereka berhasil mendapatkan ekonimis milyaran rupiah keuntungan dari kegiatan ini, di samping keuntungan sosial budaya dengan terdesaknya penduduk lokal yang telah kehilangan sawah dan sebagian pekarangan rumah.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang tumbuh di desa *pakraman* saat ini belum bisa meraih keuntungan yang bisa dimanfaatkan untuk membantu *krama* desa yang miskin. Desa *pakraman* semestinya sadar, mau berbenah diri, mendekonstruksi *awig-awig* desa untuk melindungi *krama* desa dan wilayahnya dari serbuan pendatang. Para *bendesa adat* bersama para pengurus desa, tokoh masyarakat, dan *krama* desa yang kaya semestinya turut peduli dengan kemiskinan yang menghimpit. Melalui yayasan sosial, desa *pakraman* bisa bangkit bersama, meningkatkan potensi sumber daya manusia, membangun kesejahteraan bersama.

Selain yayasan sosial, desa *pakraman* dapat menghidupkan dan mengaktifkan *paiketan* (organisasi) para *pemangku*, *sarati* (tukang banten), *tukang ebat* (ahli memasak makanan khas Bali), *seka pesantian*, *seka pragina* (penari), *sekaa gambel* (pemabuh), *undagi* (ahli bangunan/arsitek) bisa meningkatkan kesejahteraan desa *pakraman* dan pengembangan LPD, karena roda perekonomian diputar oleh *krama* sendiri melalui upacara. Inilah *cakra yadnya*, model peningkatan kesejahteraan *krama* desa melalui upacara Agama Hindu yang diwariskan para leluhur orang Bali. ***



Memilih Hidup sebagai Petani

Sekelompok anak muda bergerombol di warung kopi sebelah barat balai desa. Seperti biasa, mereka pun asyik ngobrol, memperbincangkan tentang cita-cita, pekerjaan yang disukai, dan berbagai rencana guna menyongsong masa depannya yang lebih cerah. Maklum, rata-rata pendidikan mereka Sekolah Menengah Atas dan sempat kuliah tapi keburu *droup out*. Jadi, tak kepalang tanggung, keinginan mereka pun cukup melangit; menjadi “seorang bapak” di sebuah kantor pemerintah. Mereka nyaris lupa dengan keberadaan mereka di desa dengan ladang dan tanah sawah yang subur, sehingga obrolan mereka tak lagi tentang cara bercocok tanam yang baik, tetapi tentang keberuntungan yang diperoleh “bapak-bapak” di kota yang penuh fasilitas dan kemewahan.

“Tentu enak, *dong* menjadi pegawai. Sehari-hari penampilan rapi, penghasilan lumayan”, yang duduk di tengah berkomentar serius. Yang lain ikut hanyut dalam mimpi keindahan gemerlap metropolitan.

“Hitung-hitung, taraf pendidikan mereka di kota juga sama dengan kita. Jadi kita juga punya kesempatan untuk itu”, seorang yang agak gemuk menimpali penuh percaya diri.

Ketut Sumadi

“Lha, memang pendidikan dan kesempatan kita punya. Tapi untuk mencapainya tak semudah apa yang kamu bayangkan!”, teman di sebelahnya memotong pembicaraan. Obrolan, tampaknya semakin sengit mengiringi cita-cita yang melangit.

Agaknya, mereka memang sungguh-sungguh tak berminat lagi menjadi petani di pedesaan. “Kasih pendidikan yang kita dapati di sekolah”, cetus mereka. Obrolan itu pun menemukan titik sepakat; mereka akan meninggalkan desa kelahirannya menuju kota mengadu nasib. Di benak mereka, kota telah menjanjikan harapan baru; sebuah kehidupan yang jauh lebih nyaman dari di desa. Tetapi, betulkah itu? Mestikah orang merasa malu tinggal di desa menjadi petani?

Pertanyaan itu memang selalu bergema ketika manusia dihadapkan pada tuntutan keinginan yang tak pernah puas dengan apa yang telah dimiliki. Keberuntungan seseorang yang menjadi tolok ukur, justru mengantar pada kesusahan diri sendiri. Kepercayaan pada kemampuan dan milik sendiri jadi sirna. Milik sendiri ditinggalkan, kemudian orang lain datang mengambilnya dengan mudah.

Mereka yang silau dengan harta kekayaan orang lain, tentu dirinya telah tertipu oleh hawa nafsu *loba*, yang mengakibatkan dirinya kehilangan kepribadian. Akhirnya mereka pun lari meninggalkan miliknya untuk mengejar sesuatu yang belum tentu bisa diraihinya. Karena itu, jangan heran, orang yang berurbanisasi banyak terhempas dalam hidup bergelombang duka

nestapa di perkotaan. Kota, dengan demikian, tak selalu menjanjikan hidup nyaman. Memang logis jika ada orang berkomentar; kehidupan ibu kota memang kejam lebih kejam dari ibu tiri.

Semua orang tentu berharap agar tidak jatuh korban dari kejamnya ibu kota. Pemberdayaan petani dan masyarakat desa perlu ditingkatkan agar pemuda desa atau para petani tak mudah terseret arus urbanisasi. Ini tantangan besar bagi Departemen Pertanian dan Perguruan Tinggi yang membuka Fakultas Pertanian agar mampu melahirkan kaum profesional bidang pertanian yang bisa mengajak warga masyarakat untuk mencintai alam lingkungannya dengan menjadi petani profesional.

Selama ini ada kesan Fakultas Pertanian lebih banyak melahirkan sarjana pertanian yang hanya bisa berebut menjadi “pertapa kantor” atau “pertapa akademis”, bukan sarjana pertanian yang berani bermandi keringat di sawah dan ladang. Tidak mengherankan jika, Fakultas Pertanian mulai sepi peminat dibanding Fakultas Kedokteran atau Fakultas Ekonomi misalnya.

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pertanian juga belum mampu memberi pengayoman kepada petani dengan baik, terutama dalam penanganan hasil pertanian pascapanen. Pemerintah belum memberi penghargaan yang pantas terhadap hasil-hasil pertanian para petani di Indonesia, sehingga petani tidak bisa hidup secara layak seperti hidupnya para pegawai negeri atau perusahaan swasta. Akibatnya berbagai hasil

pertanian dari luar negeri saat ini membanjiri pasar Indonesia, termasuk Bali sebagai daerah pariwisata. Hotel-hotel di Bali banyak yang memilih mendatangkan sayur atau hasil pertanian dari luar negeri untuk memenuhi keperluan hotelnya dibanding membeli hasil pertanian petani lokal. Semestinya pihak hotel bekerjasama dengan petani lokal dengan menjadi “Bapak angkat”, agar para petani bisa ikut menikmati “nikmatnya kue pariwisata”. Tidak seperti sekarang, petani di Bali terpuruk menjadi keluarga miskin, kemudian mereka bisa menjadi kaya mendadak, orang kaya baru, karena menjual tanah pertanian warisan leluhurnya. Namun akhirnya mereka jatuh miskin lagi, akibat tidak bisa mengelola uang dengan baik. Mereka biasanya menghabiskan uangnya untuk membangun rumah, membeli mobil, membuat upacara sesuai tradisi, dan berpoya-poya di tempat hiburan malam.

Alam pedesaan jauh lebih nyaman dari kehidupan kota. Alam pedesaan begitu murah menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari. Ingin sayur misalnya, tinggal memetik di pekarangan atau di sawah. Ingin ikan, tinggal menangkap di kolam pinggir sawah. Demikian juga untuk mengembangkan berbagai kerajinan rumah tangga, atau mengembangkan usaha lainnya, asal disesuaikan dengan potensi lingkungan, tentu tak banyak kesulitan. Oleh karena itu, kini hidup di pedesaan tak lagi terasa asing atau membuat diri kerdil pengetahuan. Desa memberi sejuta kenyamanan, adakah ini disadari?

Dengan demikian, menjadi seorang petani di pedesaan, sebagai tokoh karya pangan, tentu keliru jika ada yang merasa malu. Mahatma Gandhi dalam kehidupan ashramnya selalu menekankan betapa pentingnya hakikat sebuah karya pangan. Sebab panganlah yang membuat manusia bisa hidup. Karena itu, Mahatma Gandhi pun berpesan, “*orang yang sehat harus bekerja dengan tangannya untuk dapat menghasilkan makanan. Untuk ini, petani agar tak mudah tergoda nafsu mengejar kemewahan atau memperhitungkan untung rugi upah yang diterima. Jika karya pangan dilakukan hanya untuk upah saja, sangat mungkin pekerja menjadi jemu dan tanpa gairah*”.

Segala kerja yang dilaksanakan dengan motif mengejar keuntungan semata tanpa penalaran yang jauh ke lubuk hati, jelas cepat menimbulkan kebosanan. Akhirnya orang pun cepat-cepat ingin beralih ke pekerjaan lain, yang belum tentu lebih baik. Jika nasihat Gandhi ini dituruti, tentu tak muda orang terseret arus urbanisasi. Pekerjaan sebagai petani yang melahirkan karya pangan untuk menjamin kelangsungan hidup, sungguh pekerjaan mulia. Hasil kerja petani berupa pangan merupakan persembahan mulia yang memelihara hidup semua makhluk.

Dalam Bhagawadgita, III. 14, dengan tegas diajarkan; “*Karena makanan makhluk hidup, karena hujan makanan tumbuh, karena persembahan hujan turun, dan persembahan lahir karena kerja*”. Betapa mulianya hasil kerja seorang petani. Tanpa ada petani menghasilkan pangan, hidup pun tak

berkelanjutan. Akan tetapi, masalahnya sekarang, menjadi petani pada zaman modern ini, tentu mesti pandai-pandai memanfaatkan teknologi di bidang pertanian yang semakin canggih.

Menjadi petani di pedesaan tentu tak kalah bersaing dengan kehidupan orang kota. Memilih hidup sebagai petani, juga mempunyai peluang besar untuk berprestasi dalam kehidupan. Karenanya, segala ilmu pengetahuan yang di dapat di bangku sekolah, mesti menjadi senjata ampuh meraih prestasi itu. Untuk mewujudkan cita-cita ini, pemerintah semestinya memberikan fasilitas yang lebih baik kepada para petani. Mereka tidak cukup hanya diberi tenaga penyuluh pertanian dan bantuan pupuk, tetapi yang lebih penting adalah membeli hasil-hasil pertanian di masing-masing *subak*.

Menjadi kebanggaan yang luar biasa, jika para bupati, wlikota, gubernur dan pegawai negeri atau perusahaan swasta di masing-masing kabupaten/kota setiap bulan dapat mengkonsumsi hasil pertanian daerahnya. Hasil pertanian ini bisa dikemas dengan label kebanggaan masing-masing kabupaten/kota/provinsi. Pembelian dan pendistribusian hasil pertanian ini kepada pegawai bisa dikelola oleh koperasi di masing-masing kantor pemerintah.

Berbekal pendidikan yang memadai dan fasilitas teknologi pertanian yang telah masuk desa, semestinya *krama* desa dapat berdiri sendiri menjadi petani yang tangguh sekaligus menjaga keberlanjutan *palemahan* (wilayah) desanya dari serbuan

pendatang luar daerah. Keperluan upacara bisa dipenuhi sendiri dengan menanam berbagai tanaman upacara, membuat *taman gumi banten*. “Sebab dalam keseluruhannya semua kerja berpusat pada ilmu pengetahuan”, demikian Bhagawadgita IV. 33 mengajarkan.

Mari menjaga dan membangun Bali, Persada Indonesia dengan menjadi petani yang tangguh.***

Memilih hidup sebagai petani, juga mempunyai peluang besar untuk berprestasi dalam kehidupan. Karenanya, segala ilmu pengetahuan yang di dapat di bangku sekolah, mesti menjadi senjata ampuh meraih prestasi itu. Untuk mewujudkan cita-cita ini, pemerintah semestinya memberikan fasilitas yang lebih baik kepada para petani. Mereka tidak cukup hanya diberi tenaga penyuluh pertanian dan bantuan pupuk, tetapi yang lebih penting adalah membeli hasil-hasil pertanian di masing-masing *subak*.

Menggugat Wujud *Yadnya*

T abuh lelamatan pun berhenti ketika I Bagus Oka memulai *dharma wacana*. Umat *sedharma* yang *pedek tangkil* di Pura Silawana Hyang Sari, Karangasem tampak bersemu ceria mendengarkan *pewarah-warrah* tokoh agamanya. Upacara *pemelaspas* pura yang menelan biaya jutaan rupiah ini memang terasa sangat istimewa. “Melakukan *yadnya* seperti ini sangat penting,” ujar I Bagus Oka mantap. “Jika berhenti *yadnya*, masyarakat akan terancam malapetaka.”

Umat dan *penyungsurung* pura manggut-manggut puas. Jerih payah mereka selama ini, selama satu bulan, mempersiapkan upacara *pemelaspas* berarti tak sia-sia. “Berani *meyadnya* berarti kita harus berani berkorban segalanya. *Tul kan?*, Para pejabat yang ikut hadir di sini juga sangat memuji apa yang kita lakukan?” beberapa *penyungsurung pura* yang duduk paling belakang saling berbisik. Mereka tersenyum, bahagia.

“Karena itulah masyarakat tak boleh berhenti *beryadnya* demi kesejahteraan dan kemakmuran. Apa yang kita persembahkan adalah sebagai wujud bhakti kepada Tuhan,” cetus I Bagus Oka saat mengakhiri *dharma wacananya*.

Para *pamangku* dan *penyungsurung pura* tak henti-hentinya mengucap syukur dalam hati. Upacara besar, pikirnya, benar-

benar akan mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran. “Jadi, tak apa-apalah kita tidak menyekolahkan anak, makan sekedarnya dan mengirit kebutuhan yang lain demi dapat melaksanakan *yadnya*; upacara besar,” cetus mereka dalam hati.

“Tapi, apakah sesaji atau upacara ini sama dengan *yadnya*?” tiba-tiba Merry dan Jane, wisatawan Australia yang ikut dalam lautan seremonial itu bertanya kepada sekelompok anak muda yang duduk di pelataran pura. Wisatawan asing ini tampak bergembira mengabadikan upacara besar itu sambil sesekali berdialog dengan anak-anak muda yang ada di dekatnya.

“Apakah Miss Merry belum jelas tentang *pewarah* Pak Oka tadi?” tukas Wayan Mantra. “Apa yang kami lakukan sekarang inilah *yadnya* namanya!”

“*Lho?* Tempo hari saya pernah mendengar ceramah dari seorang tokoh penting umat Hindu, bahwa sesaji atau upacara itu hanya merupakan salah satu dari wujud *yadnya*. Nah, mana yang benar? Kenapa gubernur tadi tak menjelaskan secara gamblang hal itu?” Merry balik bertanya.

Putu Sujana, pemuda yang *drop out* dari perguruan tinggi gara-gara kehabisan biaya kuliah, tersenyum kecil mendengar pertanyaan Merry. Dulu, pertanyaan itu nyaris setiap hari menjadi pembicaraan hangat di kampusnya yang dikelilingi pohon nyiur. “Apa yang Miss Merry dengar itu, sungguh benar,” Putu Sujana berkata arif. “*Yadnya* itu artinya korban suci dengan hati tulus ikhlas untuk kesejahteraan masyarakat lahir bathin. Segala usaha

untuk mensejahterakan kehidupan adalah merupakan perwujudan dari *yadnya*.”

“Lalu, kenapa setiap menyebut *yadnya*, pikiran masyarakat Anda hanya terfokus pada sesaji upacara?” Merry tetap penasaran. “Kalau begitu, Anda harus berani menggugat kesalahpahaman masyarakat tentang arti dan hakekat *yadnya*!”

Putu Sujana dan kawan-kawan tertunduk lesu tak tahan mendengar berondongan gugatan Merry. Menggugat *yadnya*, agar umat tak mengartikan *yadnya* sebagai upacara semata bukanlah pekerjaan mudah. Apalagi pengetahuan keagamaan umat masih terbatas, jangan-jangan maksud baik diartikan lain. Sujana belum bisa melupakan kisah Mangku Gede yang tersisih dari lingkungannya gara-gara menganjurkan agar membuat upacara atau menghaturkan sesaji yang sederhana. “Lebih baik dimanfaatkan untuk kepentingan meningkatkan taraf hidup sebagian dari uang itu,” tutur Mangku Gede dalam *paruman penyungsung pura*. Sungguh di luar dugaan, anjuran itu tak mendapat simpati, bahkan Mangku Gede dibilang *murtad, tulah, sok* tahu, berpolitik dan entah apalagi sindiran yang sangat tendensius.

“Miss Merry, saran Anda sangat bagus!” Made Widya memecah keheningan. “Sebagai generasi muda, kami dituntut untuk menyumbangkan pembaharuan. Hakekat dan wujud *yadnya* memang bukan dalam wujud sesaji atau upacara semata. Membantu mengatasi penderitaan orang lain, menyekolahkan anak, membuat rumah sakit umum, memberi beasiswa kepada

murid tak mampu, dan lain-lain kegiatan kemanusiaan adalah wujud *yadnya* yang lain.”

“Begitu banyakkah wujud *yadnya* itu?” potong Jane yang dari tadi tak dapat kesempatan *ngomong*. “Sebagai orang Timur, Anda betul-betul telah dilatih dan dididik untuk menjadi bijaksana. Mengetahui proporsi yang tepat dalam merasa, berpikir, bertindak sampai menguasai seluruh kesadaran sehingga tidak timbul ekses dan pemborosan.”

“Boleh juga analisa Anda,” Putu Sujana menimpali. “Agama memang selalu menuntun umatnya agar menjadi orang bijaksana, bertindak berdasarkan *wiwaka* dan selalu memperhatikan dimensi *Tri Premana*. Langkah ini akhirnya bermuara pada *Moksartham Jagadhita*.”

“Hakekat *yadnya* itu merupakan kunci untuk mencapai keseimbangan, rasa harmoni dalam hidup; antara manusia dan masyarakat, manusia dan alam semesta, manusia dan Tuhan,” Made Widya menambahkan.

Merry dan Jane mengangguk puas. Dalam hati dia memuji kemampuan berpikir anak-anak muda itu mengaktualisasikan nilai ajaran agama dan tradisi yang diwarisinya. “Sungguh luhur nilai ajaran dan tradisi di sini,” cetus Merry heran.

“Ah, saya kira Miss Merry juga punya tradisi yang sama-sama memuliakan kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Tradisi yang merupakan perwujudan cinta kasih menyeluruh yang di Bali disebut *yadnya*,” ujar Sujana sembari menatap bola mata Merry yang bening.

“Kalau saja Anda mampu mengamalkan nilai *yadnya* sesuai konsepsi *Tri Hita Karana*, *Tri Premana*, dan *Moksartham Jagadhita* tentu masyarakat adil dan makmur yang dicita-citakan cepat terwujud, Bali tak akan menjadi sorga yang hilang,” ujar Jane sembari tersenyum.

Senyum Jane yang meski agak berbau ejekan, tapi sekelompok anak muda itu merasa senang dan mampu membangkitkan nuraninya untuk *beryadnya* menghapus keterbelakangan hidup umat. Mereka tak ingin malapetaka yang dikhawatirkan wisatawan asing menjadi kenyataan.

“*Yadnya* tak hanya berbentuk sesajen atau upacara yang meriah,” cetus mereka dalam hati seperti menggugat keterbatasan pemahaman tentang *yadnya* umat Hindu di Bali. Mereka pun teringat betapa kehidupan leluhurnya sangat bersahaja dan bersahabat dengan alam yang diwujudkan dalam berbagai bentuk ritual. ***

Kalau Anda berhasil memelihara, merawat, dan mendidik anak menjadi orang yang cerdas, mampu mandiri, teguh iman serta berguna bagi masyarakat, itulah kemuliaan abadi, *suka tan pawali duka*, itulah salah satu bentuk *yadnya*. Menemukan jati diri, menjadi diri sendiri adalah tujuan manusia menjelma kembali, bukan untuk mencari *babi guling*.”

Menitis Bukan Untuk Babi Guling

Seorang laki-laki tua mendadak merasa iba dan kasihan ketika seorang pemudayang ditemuinya di warung kopi terus melamun. Sebagai orang tua yang telah kenyang makan asam garam kehidupan, nuraninya pun tergelitik ingin tahu permasalahan yang dihadapi pemuda berwajah pucat pasi itu. Sungguh mengagetkan, pemuda itu mengaku sedang putus asa karena disisihkan dari lingkungannya gara-gara berseberangan pendapat dalam membangun desa dan mengaktualisasikan tradisi yang diwarisinya

“Saya tak habis pikir, kenapa masih banyak di antara kita yang mengidap fanatisme berlebihan, lalu memanfaatkan tradisi, adat atau agama untuk mendiskreditkan seseorang.”, renung lelaki tua itu.

“Tidak mungkinkah itu disebabkan awamnya masyarakat mengenai hakekat tradisi atau ibadah agama yang mereka lakukan?” pikiran lelaki tua itu melayang mengingat pancingan wartawan yang pernah menemuinya beberapa hari lalu ketika diminta komentar tentang kasus adat.

“Bukankah watak egoistis manusia selalu berpretensi tahu tentang sesuatu yang belum diketahuinya?” tanya wartawan saat itu.

“Wah, mungkin Anda benar. Tapi kita ‘kan tak bisa membiarkan sikap seperti itu terus mencekoki masyarakat kita. Saya harap Anda yang muda-muda, orang-orang yang berpendidikan tinggi menjadi pelopor pembaharuan pemikiran umat. Saya yang tua hanya membimbing”, tangkisnya.

Idealnya memang begitu. Anak muda yang kreatif, cerdas dan dinamis semestinya tampil sebagai pionir. Namun iklim untuk menyemai dan mengasah kemampuan anak muda tidak selalu tepat datangnya. Namun ketika kesempatan itu datang, mereka malah tidak mendapat respon yang baik dari lingkungannya. Padahal mereka itu golongan intelektual yang punya dedikasi tinggi di samping pemikiran aktual tentang kehidupan umat dewasa ini.

“Sungguh sayang, sumber daya manusia yang potensial tidak dimanfaatkan maksimal,” cetus wartawan itu memancing si lelaki tua. Lelaki tua itu tersipu dan berkata, “Jangan kaget, jika banyak nilai ajaran agama belum sempat diimplementasikan dengan baik sehingga umat tak pernah paham dengan apa yang mereka sendiri lakukan.”

“Pendidikan umat pun terkatung-katung karena banyak orang yang lebih antusias melaksanakan tradisi yang bersifat hura-hura daripada menyekolahkan putra-putrinya, membangun sumber daya manusia yang unggul”, sang wartawan memanas-manasi.

“Sampai sekarang masih banyak umat lebih senang membuat *babi guling* setiap *ngotonin* anak daripada memberi

hadiah berupa buku pelajaran, atau merayakan pesta pernikahan dengan kemewahan”, si lelaki tua ikut menambahkan.

Tampaknya wawancara dengan sang wartawan berubah menjadi dialog hangat dengan si lelaki tua yang tetap tampil energik. Mungkin karena sang wartawan seorang sarjana tamatan perguruan tinggi agama terkemuka di Bali.

“Lha, itu ‘kan cuma variasi dari sekian panjang seremonial untuk anak kesayangan?”

“Variasi, *sih*, boleh. Tapi itu variasi yang keliru. Pernahkah Anda memahami, bahwa menurut ajaran *Punarbhawa Sradha*, setiap kelahiran adalah merupakan wujud reinkarnasi dari leluhurnya atau kerabatnya? Tujuan reinkarnasi ini adalah untuk meningkatkan kesempurnaan hidup, memperbaiki kesalahan yang pernah diperbuat dalam kehidupan yang lalu. Pernah membaca buku *Sarasamuccaya*? di sana diajarkan tentang tujuan kelahiran ke dunia ini!”

“Eh, ehe, belum pernah!”, jawab wartawan. “Tapi bukankah dengan upacara yang dilengkapi *babi guling* bisa membuat orang yang *numitis* atau *numadi* atau alhir kembali itu menjadi senang?”

“Menurut kepercayaan Anda mungkin benar,” tukas Si Lelaki Tua semakin bersemangat. “Tapi kesenangan karena *babi guling* hanya bersifat sementara. Sebaliknya kalau Anda berhasil memelihara, merawat, dan mendidik anak menjadi orang yang cerdas, mampu mandiri, teguh iman serta berguna bagi masyarakat, itulah kemuliaan abadi, *suka tanpawali duka*.

Meningkatkan derajat hidup itulah tujuan kita menjelma kembali, bukan untuk mencari *babi guling*.”

“Dapat saya simpulkan ajaran *Punarbhawa Sradha* itu sekaligus menyadarkan kita agar selalu memelihara dengan baik setiap anak yang lahir di muka bumi ini,” wartawan muda itu menyimpulkan. “Merawat anak berarti juga merawat leluhur kita. Sungguh luhur nilai ajaran agama dan tradisi Hindu di Bali”.

“Kesimpulan Anda benar! Anak, menurut ajaran Weda, adalah cahaya keluarga. Terang atau suram kehidupan keluarga tergantung pada kemampuan memelihara anak. Dewi Kunti dalam epos Mahabharata berhasil menuntun sang anak menjadi raja yang disegani rakyatnya, layak menjadi cermin bagi umat manusia.”

“Kalau begitu tak ada salahnya setiap upacara yang dilakukan dari bayi lahir sampai dewasa diikuti dengan usaha untuk meningkatkan taraf hidup anak di kemudian hari.”

“Maksud Anda?”

“Kita harus memberi perhatian lebih besar pada pertumbuhan jasmani maupun rohani serta mempersiapkan anak mencapai masa depan yang bahagia. Misalnya, setiap hari berusaha meningkatkan gizi anak-anak, menyekolahkan dengan baik, memberi buku pelajaran, atau tabungan biaya sekolah. Di Jepang misalnya, ada kebiasaan para orang tua memberi perhatian besar kepada anak-anaknya karena didorong oleh nilai tradisi yang diwarisi sampai sekarang. Karena itu, Jepang

tumbuh menjadi negara maju meski pernah hancur lebur gara-gara bom atom pada Perang Dunia Kedua”

“Oh, ya? Saya juga heran melihat negara Jepang yang gemilang dalam segala hal tanpa kehilangan nilai tradisi.”

“Rupanya setelah perang Jepang melawan Cina tahun 1894-1895, para mahasiswa mulai menjadi tokoh yang berperan dalam kehidupan spiritual Jepang. Karena banyak mendapat tantangan dari para penguasa saat itu, mahasiswa ada yang putus asa. Tapi akhirnya mereka berhasil dan kini banyak warga negara kita menjadi TKW ke Jepang”.

“Masyarakat Jepang memang masyarakat gigih, ya?”

“Ah, sama saja,” tukas Si Lelaki Tua. “Masyarakat kita juga gigih berjuang dan mewarisi nilai *puputan* dari para leluhur. Kita punya konsep *karma marga* dalam ajaran *Weda*, punya konsep *menyamabrava*, konsep *jengah*, atau ajaran *trihita karana*”.

“Tapi kenapa umatt kita tetap tertinggal dalam mengejar perkembangan zaman?”

“Nah, itu akibat dari konsep-konsep luhur hanya dijadikan pemanis bibir, bunga-bunga mimpi”.

Sang Wartawan tampaknya mulai kelelahan. Ia pun setengah bertanya dan sekadar berharap kepada Si Lelaki Tua, bagaimana caranya agar konsep-konsep mulia itu bisa diimplementasikan dengan baik, sehingga para orang tua bisa merawat, membimbing anak-anaknya dengan baik. Bukankah

Kahlil Gibran bilang, *jiwa anak adalah penghuni rumah masa depan?*”

Pernyataan dan pertanyaan Sang wartawan yang meski sedikit menggurui itu, membuat Si Lelaki Tua tersentak. Anak muda yang tadi ada di warung sudah menghilang entah kemana pergi tanpa permisi.

Si Lelaki Tua termangu dan merenung. “Semoga umat dapat memberi perhatian dan merawat anak dengan baik, tak hanya dengan *babi guling*. Melaksanakan seribu kali upacara besar kalah nilainya dengan membuat sebuah sumur, membuat seribu sumur, kalah nilainya dengan melahirkan *suputra*.”

Si Wayan, Si Made atau Si Ketut yang menitis, lahir kembali ke dunia harus dipelihara, dirawat, dibimbing dan disekolahkan agar tumbuh menjadi seorang *suputra*. Karena itu, di beberapa stasiun televisi sering ditayangkan tokoh Bung Karno dengan ucapannya yang menggoda pemirsa; “*berikan Aku seorang anak muda, maka dunia akan Aku ubah*”. Spirit Bung Karno patut menjadi renungan keluarga Hindu saat ini di tengah persaingan global yang menuntut profesionalitas dan kecerdasan tanpa kehilangan budi pekerti.

“Jika punya anak atau cucu jangan terlalu banyak diberi *babi guling*, nanti terserang penyakit obesitas atau kencing manis!” Si Lelaki Tua membatin dan tersenyum sendiri. ***

Pengendalian *Indria* Menemukan *Jati Diri*

⌘ apakah Wayan memang lain dari yang lain. Taraf hidupnya begitu cepat melonjak sejak menduduki jabatan penting di perusahaan tempatnya bekerja. Padahal golongan gajinya tak berbeda dengan tetangga di sebelahnya. Rumah mewah dengan perlengkapan rumah tangga serba luks dengan mudah bisa dilihat oleh tetangga. Mobil *import* keluaran terbaru diparkir di garase rumah yang luas. Maka, para tetangga menyebut Bapak Wayan sebagai orang kaya baru alias OKB. Karena kaya, kian hari kian gampang Bapak Wayan memenuhi hasrat-hasrat *indrianya*. Orang kampung terpesona dengan gaya perlente seluruh anggota keluarganya.

Tetapi apa *lacur*, ketika asyik pesta pora, hura-hura di tengah kemewahannya, Bapak Wayan ditangkap penegak hukum karena dituduh korupsi serta menggelapkan uang negara. Ternyata, tuduhan itu memang terbukti di meja pengadilan. Apa boleh buat, Bapak Wayan akhirnya menjadi berita hangat di berbagai surat kabar dan televisi, sebelum akhirnya meringkuk di balik terali penjara. Terbetik juga berita, semua kekayaannya disita dan menjadi milik negara.

Kisah-kisah seperti Bapak Wayan di atas belakangan ini memang menjadi berita hangat media massa. Penonton televisi atau pembaca surat kabar sering dibuat tak percaya dengan realitas yang dilihat dan dibaca, sebab yang ditangkap polisi itu kebanyakan *public figure* yang tengah naik daun di berbagai instansi. Tidak masuk akal, jika figur yang sangat idealis dan suka bicara vokal menyuarakan strategi pembangunan, akhirnya bangun dan tidur di ruang tahanan.

“Mengapa ini bisa terjadi?” tanya sebagian besar masyarakat awam. Pertanyaan ini sering menjadi diskusi hangat di berbagai seminar akademis atau acara *talkshow* di televisi. Tetapi, bagi orang beriman, tentu tak membiarkan Bapak Wayan menyimpan kisahnya sendiri. Ini patut menjadi pelajaran bagi semua orang yang menginginkan kebahagiaan sejati.

Orang bisa lupa diri kemudian jatuh seperti Bapak Wayan karena ketidakmampuannya memegang tali *indria* yang membelenggu dirinya. Dalam ajaran Agama Hindu diuraikan, manusia mempunyai sepuluh *indria* yang disebut *dasendria*. *Dasendria* ini dibedakan menjadi dua macam, yakni *panca buddhindria* (lima indria penyadar yang menyebabkan manusia dapat mengetahui dan merasakan sesuatu), dan *panca karmendria* (lima indria gerak/pekerja). Dari *indria* inilah timbul keinginan-keinginan, hasrat-hasrat duniawi yang berkeliaran, terkadang melesat bagai anak panah mencari sasaran kenikmatan dalam kesempatan.

. Melalui *indria*, manusia mendapatkan kepuasan, kesenangan dan kesusahan. Demikianlah keinginan indria Bapak Wayan telah mengantarnya ke jalan yang sesat, keluarganya kembali hidup susah karena tiada mampu mengendalikan. Dengan jabatan yang dimiliki, Bapak Wayan memenuhi segala keinginan *indria* dengan cara korupsi. Ia pun rupanya tidak sadar, bahwa dirinya telah dibudak oleh *indria*. Dasar seorang budak, meski didorong ke lembah sengsara, ia tak kuasa menolaknya. Apa boleh buat, akhirnya harus merenungkan hasil karmanya di balik jeruji besi dan keluarganya menanggung malu dicibir tetangga.

Agar tidak terjebak oleh hasrat indria yang liar, agama mengajarkan umat manusia agar mampu mengendalikan keinginan *indria* itu. Sesungguhnya, demikian Bhagawan Wararuci mengajarkan dalam kitab *Sarasamuccaya*, sloka 71, “*indria itu dianggap sorga dan neraka. Hakikatnya, kalau dapat mengendalikannya itulah yang disebut laksana sorga, apabila tidak sanggup mengendalikannya, itulah laksana neraka*”.

Ajaran Sang Bhagawan tersebut, jelas mengajak agar manusia menghayati hakikat keinginan *indria* yang meletup-letup setiap saat. Tuhan memberikan manusia *indria* adalah untuk kesempurnaan hidup bukan menyesatkan hidup. Untuk itu, harus tahu mengendalikan dan menggunakannya. Untuk mengendalikan keinginan *indria* itu, salah satu caranya adalah dengan belajar merenungkan tiap langkah yang dilakukan, rajin berkontemplasi, melihat diri sendiri. Jika seseorang telah mampu

melihat dirinya sendiri, maka ia akan mampu melihat alam semesta serta makhluk lainnya sebagai tempat dan sahabat untuk belajar mengendalikan nafsu indria, bukan untuk menebar jaring indria yang liar. .

Leluhur orang Bali memiliki cara tersendiri untuk mengajari anak cucunya mengendalikan indria yakni melalui upacara hari *Pagerwesi* yang jatuh pada hari Rabu *Kliwon Wuku Sinta*. Pada hari ini, *Sanghyang Widhi*, Tuhan dalam prabawanya sebagai *Sanghyang Pramesti Guru* melaksanakan *yoga samadhi* demi keselamatan alam semesta beserta isinya. Pada hari ini Tuhan dibayangkan turun ke dunia menjadi seorang guru, menuntun umat manusia agar terjebak oleh gejala *indria* dalam dirinya.

Tampaknya, leluhur umat Hindu telah memberikan tuntunan pengendalian *indria* melalui tradisi keagamaan. *Pagerwesi* diharapkan menjadi waktu yang tepat untuk mempertimbangkan serta memilah-milah keinginan *indria* melalui persembahyangan dan olah spiritual *yoga samadhi*.

Laksana “pagar besi” yang kuat, umat manusia tak mudah goyah menghadapi godaan duniawi yang menarik keinginan *indria*. Seperti diajarkan dalam kitab *Maitri Upanisad*, *prapathaka* 6.20, *dengan tercapainya ketenangan pikiran, maka dapat dikatakan; semua hasil perbuatan yang baik maupun yang buruk telah lenyap. Roh (atman) menjadi tentram, damai, karena sang diri telah manunggal dengan Sang Maha Diri. Kemudian*

yang dirasakan adalah perasaan sangat bahagia, hidup abadi, dan gembira.

Keseimbangan jiwa serta keselamatan hidup tercapai ketika manusia berhasil mengendalikan godaan *indria*. Bhagawan Byasa dalam kitab Bhagawadgita.II.68, juga menegaskan; *orang yang dapat mengendalikan (panca) indrianya dari segala nafsu, objek keinginannya, jiwanya mencapai keseimbangan.* Dengan jiwa yang seimbang membuat manusia tampil sebagai sosok yang bijak, tak mudah terjerat tindakan seperti kisah-kisah Bapak Wayan

Dalam setiap merayakan hari Pagerwesi, tidak ada salahnya direnungkan sloka 72 dari kitab Saramuccaya ini; *“phala atas pengendalian indria, adalah panjang umur, tingkah laku baik, kuat menjalankan yoga, mempunyai kekuatan bathin, nama harum, dharmawan, hartawan. Kesemuanya itu akan diperoleh oleh kemampuan mengendalikan indria ”.*

Pengendalian *indria* menjadi kata kunci bagi setiap orang untuk menemukan jati diri. Terlebih kalangan pejabat dan pengusaha yang belakangan ini sering menjadi sorotan publik, dan berita hangat media massa patut belajar mengendalikan hasrat *indria* agar dapat bekerja dengan baik membebaskan negara dari kemiskinan dan keterbelakangan. ***

Penderitaan yang Tak Terobati

Wayan Soejana memang seorang pendatang di kampung itu. Sekitar enam tahun yang lalu, Wayan Soejana mulai berusaha di kampung itu dengan menjadi pedagang kaki lima. Keuletan Sujana ternyata membuahkan hasil. Hidupnya tergolong maju, meski tak berlebihan. Sebidang tanah dibeli sebagai tempat tinggal. Dengan orang-orang kampung itu, Soejana sangat akrab. Partisipasinya pun sangat menonjol dalam kegiatan kampung. Dan I Putu Ledang, putra sulungnya yang kini seorang mahasiswa, juga aktif dalam kegiatan *sekeha teruna-teruni*.

Tetapi, *toh* ada juga beberapa orang kampung itu bersikap tidak baik terhadap keluarga Soejana. Keberhasilannya dalam bekerja keras menjadi penyebab. Beberapa orang kampung mempergunjingkan Sujana habis-habisan, dari cerita memelihara tuyul sampai perselingkuhan. Mirip kisah-kisah sinetron di layar televisi yang sangat digemari ibu-ibu rumah tangga. Rasa iri hati beberapa orang itu tampaknya semakin memuncak.

“*Wah*, saya semakin tidak mengerti dengan sikap orang itu. Mengapa orang iri hati kepada saya, padahal saya sudah

berusaha berbuat baik kepada semua orang di kampung ini”, keluh Soejana suatu hari.

Sikap iri hati, seperti kisah Wayan Soejana, memang tampaknya sepele, tapi efeknya sungguh menimbulkan keresahan, tidak tentramnya kehidupan warga masyarakat yang menjadi obyek iri hati. Kurangnya pengetahuan, tidak memiliki keterampilan, dan banyak waktu luang membuat mereka cepat merasa tersisih melihat hidup orang yang sukses dalam usaha. Karena itu muncullah perasaan tidak senang melihat orang lain lebih bahagia, lebih beruntung, berhasil dalam usaha,, daripada dirinya sendiri.

Orang yang dikungkung oleh sifat iri hati, justru merasa dirinya malang, miskin, buruk, tak punya harga diri, dan terpinggirkan. Akibatnya muncullah perasaan-perasaan yang tidak baik terhadap orang yang beruntung itu. Semua tindakan pada akhirnya, jelas mengarah pada gosif, fitnah, lalu mengarah ke pertengkaran, permusuhan, sebelum akhirnya menjadi perkelahian, yang tentu saja, hasilnya merugikan semua pihak, diri sendiri.

dari fenomena itu, para maharesi yang mengajarkan agama Hindu mengingatkan, bahwa sifat iri hati merupakan musuh dalam diri yang sangat berbahaya. Iri hati yang disebut *matsarya*, merupakan salah satu bagian dari *sad ripu* – enam musuh dalam diri manusia.

Musuh dalam diri ini lebih berbahaya daripada musuh di luar diri. Jika manusia mampu menguasai, menaklukkan musuh dalam dirinya, maka musuh di luar diri praktis tidak ada. Tapi manusia mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga mustahil bisa mengatasi musuh-musuh itu. Namun bukan berarti, menyerah. Manusia mesti terus berusaha mengerahkan kemampuannya untuk mengatasi, menaklukkan musuh dalam diri menuju hidup yang bahagia sejahtera melalui pengamalan ajaran agama.

Meningkatkan kesadaran diri sendiri, tentu saja harus dilatih setiap saat dan tidak bisa dilakukan setengah hati. Perlu dibiasakan duduk tenang merenungkan segala gejolak yang muncul dari dalam diri sendiri. Menurut Maha Resi Wararuci, orang yang dijajah oleh rasa iri hati adalah orang yang sangat menderita. Penderitaan ini sangat susah diobati dan tidak ada toko obat yang menjual cap “iri hati”. Karenanya, hidup mereka yang selalu dirajam iri hati menjadi sia-sia, tidak mendapatkan kebahagiaan di dunia ini, maupun di akhirat kelak. Simaklah sloka 88 dan 91 kitab *Sarasamuccaya*;

“Ada seseorang sekarang yang tabiatnya menginginkan milik orang lain, dengki terhadap kesenangan seseorang, orang yang demikian tabiatnya, sekali-kali tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia ini, pun di akhirat....”

“Orang yang iri hati kepada sesama manusia, melihat emasnya, melihat wajahnya, melihat kelahirannya yang utama,

kesenangannya, yang terpuji, bila itu yang menimbulkan iri hati, sesungguhnya orang itu menderita namanya, terikat oleh derita yang tidak terobati”.

Sungguh sayang jika orang terbelenggu oleh sifat iri hati yang mengarah kepada kehancuran hidup. Karenanya, alangkah nyamannya hidup jika tidak dikuasai rasa iri hati melihat melihat keberhasilan orang lain, jadikanlah keberhasilan orang itu sebagai cambuk menggugah kesadaran diri guna mengisi kekurangan diri sendiri. Tidak ada salahnya, jika dipupuk hubungan yang harmonis dan kerjasama yang baik dengan orang-orang yang telah sukses dalam usahanya. Dengan demikian, kemajuan yang dicapai seseorang, sekaligus bisa menjadi jembatan emas menuju kesejahteraan bersama.

Dalam Mahabharata umat manusia diberikan cermin, betapa para Korawa yang mengobarkan rasa iri hati terhadap para Pandawa, akhirnya memicu berbagai konflik dan ketidakadilan yang akhirnya memuncak menjadi Bharatayudha, perang diantara keluarga Bharata. Para Korawa yang memicu konflik dengan api iri hati, pada akhir peperangan harus menelan kekalahan dan kehancuran. Para Pandawa yang menang perang, juga harus bersusah payah membangun kerajaan yang porakporanda akibat perang saudara.

Melihat akibat orang yang terbakar api iri hati, maka Maha Resi Wararuci yang menghimpun sari-sari Astadasaparwa mengajarkan; *“Adapun yang harus engkau perhatikan, adalah*

hal yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan dan pikiran yang tidak menyenangkan dirimu, malahan yang menimbulkan kesusahan , menyebabkan sakit hati, hendaknya janganlah engkau lakukan kepada orang lain. Jangan tidak mengukur baju pada badan sendiri, perilaku yang demikian itu, singkatnya itulah dharma namanya. Penyimpangan dalam melaksanakan dharm hendaknya jangan dilakukan (Sarasamuccaya, 41)”.

Sikap iri hati kepada orang lain, seperti nasib yang menimpa Wayan Soejana atau kisah Korawa terhadap Pandawa, jelas menyimpang dari *dharma*. Orang yang bertingkah laku iri hati, menyimpang dari *dharma* persis seperti padi hampa atau telur busuk, tampaknya ada, tetapi tanpa ada gunanya.

Berbuat tidak baik kepada orang lain karena didorong sifat iri hati adalah perbuatan merugikan dan menyiksa diri sendiri. Iri hati, sesungguhnya suatu penderitaan yang tak terobati. ***

Sang Penegak Hukum

Dengan menumpang kereta dewata, dalam sekejap Maharaja Yudistira tiba di Sorga. Tetapi, betapa kagetnya Sang Raja titisan Sanghyang Dharma itu, ketika dilihatnya Duryodana beserta saudaranya duduk di singgasana Sorga dengan pakaian kebesarannya dan segala kenikmatan. Para dewa dan bidadari melayani dengan penuh hormat.

Maharaja Yudistira sangat sedih menyaksikan itu. Istrinya, Dewi Drupadi, saudara-saudaranya, seperti Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, dan lain-lain yang selama hidupnya menjadi pahlawan menegakkan kebenaran, tak berada di singgasana Sorga, melainkan tinggal di Neraka dengan sejuta siksaan dan penuh penderitaan. “Kenapa bisa begini?”, tanya Yudistira kepada para dewa, kemudian bergegas pergi ke Neraka diiringi oleh seorang *apsara* bergabung dengan saudara-saudaranya.

Di Neraka Maharaja Yudistira juga merasakan betapa sakitnya penderitaan oleh api Neraka. Jerit tangis saudara-saudaranya, sungguh menyayat hati. Bau busuk menusuk-nusuk hidungnya, tulang-tulang berserakan mengacau penglihatannya. Badannya terasa perih, jiwanya tersiksa

Setelah dirasa cukup penderitaan Yudistira, maka muncullah para dewa dipimpin Dewa Indra dan Dewa Dharma. Seperti dalam pertunjukkan sulap, tiba-tiba saja, Neraka tempat Yudistira bersama saudaranya berubah menjadi Sorga, dan tempat Duryadana beserta saudaranya berubah menjadi Neraka. Kemudian muncul Dewa Sakra sebagai juru bicara para Dewa memberi penjelasan tentang perubahan itu.

“Hai Yudistira, kini kegelapan telah berakhir. Alam kekekalan telah menjadi milik Anda. Neraka itu semestinya sempat dinikmati oleh siapa pun. Anda harus menyadari, bahwa pada suatu hari Anda juga berbuat dosa, yaitu menipu Drona sehubungan dengan kematian putranya. Bima, Arjuna, Draupadi, dan lain-lain. juga berbuat sama. Semua harus merasakan siksaan karena dosanya...”, kata Dewa Sakra lemah lembut seperti ytersurat dalam Swargarohanika Parwa.

Kutipan Mahabharata bagian Swargarohanika Parwa di atas, memang melukiskan pelaksanaan hukum di alam *niskala*; sebuah alam kehidupan di akhirat, di mana semua makhluk tak lagi bisa mengingkari kesalahannya. Mereka betul-betul “ditelanjangi” oleh Sang Penegak Hukum, mereka menerima semua hasil perbuatannya.

Di hadapan Sang Penegak Hukum akhirat itu, semua makhluk, semua manusia sama. Tak lagi ada perbedaan status, jabatan dan lain-lain. Sang Penegak Hukum pun tak bisa diiming-imingi dengan harta benda, berbagai bentuk suap, atau tak bisa

diajak kolusi. Jika memang bersalah sesuai dengan catatan yang dipegang oleh Sang Suratma, maka mereka harus menerima sanksi. Selanjutnya Sang Jogor Manik akan mengantar ke tempat penyiksaan, entah di kawah penuh api lumpur, pohon berdaun keris, menggantung pada pohon bambu atau berjalan di *titi ugal-agil*. Biar maharaja terkemuka di dunia sekalipun, seperti Yudistira, karena kesalahannya menipu Bhagawan Drona dalam Bharatayudha saat Aswatama menjadi pemimpin pasukan Korawa, harus menerima sanksi. Hukum, karena itu, di alam akhirat berjalan murni dan alami. Sang Penegak Hukum pun bertindak konsekuen menegakan keadilan.

Tetapi bagaimana kiprah Sang Penegak Hukum di alam *sekala*, dalam kehidupan umat manusia yang nyata di negeri ini? Pertanyaan ini selalu menggelitik, jika dikaitkan dengan haru birunya penegakan hukum di Indonesia. Banyak oknum aparat penegak hukum yang tidak bisa menegakkan hukum. Keadilan yang diharapkan masyarakat dari proses pengadilan di meja hukum, kerap kali menjadi impian panjang bagi sebagian besar warga masyarakat yang terpinggirkan.

Media massa nyaris tiap hari mewartakan ketimpangan dalam dunia penegakkan hukum ini. Bahkan, masyarakat menjadi apriori dan bersikap sinis ketika semakin banyak oknum aparat penegak hukum terjerat hukuman. Televisi sering menayangkan acara parodi *Democrazy*, *Sentilan Sentilun*, *Dialog*, atau acara *Suara Anda* yang menyangkut kinerja Sang Penegak Hukum.

Sebagai penegak hukum, aparat hukum seperti jaksa, hakim, pengacara, advokat, atau polisi yang menangkap penjahat, mempunyai kekuasaan penuh menegakkan keadilan setelah mereka berdebat berhari-hari di meja hijau.

Sang Penegak Hukum di Pengadilan *sekala*, memang hanya manusia yang mempunyai keterbatasan kemampuan dan terbelenggu oleh keinginan duniawi. Karena itu, hukum dan tindakan Sang Penegak Hukum ini, tentu tak bisa lepas dari sistem duniawi yang lahir dari keinginan indria itu. Pelaksanaan hukum *sekala* dan hukum *niskala*, dengan demikian, kemurniannya jelas berbeda. Sang Penegak Hukum di *sekala*, karena tiada mampu menahan godaan nafsu *indria*, kerap kali terjerat pemenuhan nafsu *indria*. Hati nurani sebagai tiang utama penyangga kemurnian hukum, apa boleh buat, mendadak roboh. Jangan heran, belakangan ini seperti sering diberitakan media massa, muncul mafia peradilan.

Menurut berita-berita di media massa, ada oknum penegak hukum bermuka dua dan bersikap ganda, memutarbalikkan roda keadilan. Malahan ada seorang penasehat hukum, karena imbalan perkara yang ditanganinya kecil, setelah adanya putusan hakim melarang kliennya naik banding. Mungkin mereka berpikiran, selain susah-susah membuat memori banding, kemudian hukumannya lebih berat, syukur bisa ringan, juga tidak akan ada yang memberi imbalan.

Sangat memprihatinkan, memang. Masalah penegakkan hukum di negeri seperti mengurai benang kusut. Termasuk

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, orang nomor satu di negeri ini, sempat menyatakan keprihatinan yang mendalam. Meski menyatakan tidak mau mencampuri proses penegakkan hukum dan mengintervensi penegak hukum, Presiden SBY ---panggilan akrabnya, berharap agar Sang Penegak Hukum bekerja dengan baik, sehingga gaji Sang Penegak Hukum di Indonesia dinaikkan. Dengan gaji yang besar diharapkan para penegak hukum tidak tergoda suap dan memperjualbelikan keadilan.

Seluruh warga negara jelas berharap sama seperti Presiden SBY, tak ingin Sang Penegak Hukum terjebak menjadi mafia peradilan berkembang terus di negeri seribu pulau ini. Karenanya, orang-orang yang terpilih sebagai Sang Penegak Hukum tentu tak boleh kehilangan karakternya, kehilangan jati diri. Tak dapatlah dibayangkan apa jadinya kehidupan ini jika hukum tak berhasil ditegakkan.

Bhagawan Manu dalam kitab Manawa Dharmasastra dengan tegas mengingatkan umat manusia agar memelihara keadilan; *“Jika keadilan dirusak oleh ketidakadilan atau kebenaran oleh kebohongan, sedangkan hakim melihatnya, mereka pun akan dihancurkan. Keadilan yang dilanggar menghancurkan, keadilan yang dipelihara akan menjamannya, oleh karena itu keadilan jangan dilanggar, melanggar keadilan akan menghancurkan kita sendiri”*, (Manawa Dharmasastra. VIII. 14-15).

Bhagawan Byasa ketika selesai menyusun kitab Mahabharata, menyuruh putranya, Bhagawan Sukra, mengoreksi

dan membaca bait-bait yang penting, *“...Jangan mengorbankan kebenaran dan keadilan hanya untuk kepentingan harta dan kesenangan...”*, sarannya.

Petunjuk suci Sang Bhagawan itu, tentu mengajak setiap orang. terlebih Sang Penegak Hukum, agar tidak kehilangan kata hati dalam melaksanakan swadharma. Dengan demikian tak lagi ada mafia peradilan dan perkara yang terkatung-katung. Yang semestinya menang dan benar di meja Pengadilan harus menang. Yang semestinya kalah, kalah harus berbesar hati menerima kekalahan dan mengakui kesalahan. Keluarga Bharata, Pandawa dan Korawa seperti Yudistira, Bima, Arjuna, Duryadana, dan lain-lain kena hukuman sesuai dengan kesalahannya secara adil di alam akhirat.

Lidah memang tak bertulang. Menang bersilat lidah memang terasa menyenangkan. Mudah berbohong di dunia ini, tetapi di dunia akhirat Sang Suratma telah memiliki catatan yang tidak bisa dihapus. Menjadi Sang Penegak Hukum memang harus teguh iman jika tidak ingin menjadi korban hukum yang harus ditegakkan.

Dunia, kata orang bijak, adalah panggung sandiwara. Tetapi Sang Penegak Hukum bukan orang yang dipilih untuk menjadi pemain sandiwara. ***

Ingkar Janji

Terik matahari tak menghalangi Prabu Salya bersama pasukannya berangkat ke Kerajaan Pandawa. Ia hendak menengok kemenakannya, Nakula dan Sahadewa beserta saudaranya Yudistira, Bima, dan Arjuna. Selain ingin menumpahkan rasa rindu, Prabu Salya sekaligus akan menyatakan ikut bergabung dan memperkuat pasukan Pandawa dalam perang melawan Korawa.

Namun para telik sandi pasukan Korawa yang jauh hari mengetahui niat kepergian Prabu Salya ke Pandawa, telah merancang prosesi penyambutan yang meriah di tengah jalan dipimpin Mahapatih Sakuni. Mendapat sambutan yang hangat dan penuh puja-puji dari Sakuni yang ahli tipu daya, Prabu Salya akhirnya berkenan berkunjung terlebih dahulu ke Korawa berjumpa dengan Raja Duryodana.

Pesta meriah digelar besar-besaran menyongsong kedatangan Prabu Salya di Kerajaan Korawa. Makan, minum diiringi tarian dan musik eksotis membuat Prabu Salya tenggelam dalam gemerlap kemewahan dunia. Dalam hingar bingar pesta itu, Raja Duryodana dan Sakuni mendekati Prabu Salya dan menebar bujuk rayu agar membatalkan niat ke Pandawa, kemudian mau bergabung serta memperkuat pasukan Korawa.

“Ayahanda Prabu, tiada hal yang paling membahagiakan kami, para Korawa, selain kegembiraan Ayahanda Prabu menerima persembahan kami yang tulus,” kata Duryodana terdengar penuh rasa penghormatan kepada Prabu Salya. Mahapatih Sakuni pun ikut memuji kebijaksanaan Prabu Salya yang berkenan hadir dan bersukaria bersama keluarga besar Korawa.

“Terima kasih, Ananda! Ketulusan hati menerima kekurangan dan kelebihan sesama saudara merupakan kunci kebahagiaan sebuah keluarga besar,” tutur bijak Prabu Salya.

“Betul, Ayahanda Prabu!. Kami betul-betul tulus memberikan yang terbaik kepada Ayahanda. Dengan ketulusan hati pula, kami para Korawa memohon agar Ayahanda dan para prajurit bisa bergabung dengan kami melawan keangkuhan Pandawa,” pinta Duryodana memelas.

“Apakah tidak boleh yang lain diminta, Ananda?” Prabu Salya bermaksud mengalihkan perhatian para Korawa.

“Kami telah memiliki segalanya, harta kekayaan melimpah, tapi kami belum memiliki ketulusan hati Ayahanda dan prajurit yang tangguh,” ujar Duryodana yang dibenarkan Sakuni.

Mendengar permintaan Duryodana yang memelas, tiba-tiba Prabu Salya kehilangan kata-kata untuk menyatakan penolakan. “Baiklah, Ananda! Ayahanda bisa bergabung bersama para Korawa,” kata Prabu Salya terbata-bata yang disambut tepuk tangan gemuruh dan hura-hura pesta kian meriah. Garis nasib sepertinya telah menuntun Prabu Salya, kakak kandung Dewi Madrim, untuk berhadapan dengan

Pandawa dalam Bharatayudha. Ia akhirnya mengingkari kata hati nuraninya, mengingkari janjinya untuk membela kemenakannya, para Pandawa.

Syahdan ketika berperang dengan Pandawa, lagi-lagi Prabu Salya ingkar janji. Tengah malam sehari sebelum berperang, ia memanggil kemenakannya, Nakula dan Sahadewa, menyelinap masuk ke penginapannya untuk diberikan *jimat* dan strategi mengalahkan dirinya dalam peperangan.

“Secara fisik, Ayahanda bersama prajurit berada di pihak Korawa, tetapi hati dan kekuatan Ayahanda ada pada Ananda dan para Pandawa,” tutur Prabu Salya kepada kemenakannya berlinang air mata. Sembari membelai kepala kemenakannya, Ia pun menyesali perbuatannya begitu mudah terbuai kemewahan dan hura-hura pesta yang membutuhkan mata hatinya. Kini ia memutuskan untuk ingkar janji kepada Korawa yang mempercayainya sebagai senopati, pimpinan perang Korawa. Katanya kemudian; “Ananda, ambil kekuatan Ayahanda sekarang dan jangan pernah ingkar janji dalam hidup. Setia kepada kebenaran merupakan jalan utama mencapai kebahagiaan hidup.”

“Mungkinkah Ayahanda dikalahkan dalam perang?” Nakula bertanya meyakinkan kata-kata Pamannya.

“Raja Yudistira, pemegang kebenaran dan kesetiaan, akan mengalahkan Ayahanda dalam perang besok. Kesetiaan yang menjadi pilar membangun hidup yang damai dan sejahtera,” ujar Prabu Salya sembari memeluk hangat kemenakannya.

Ingkar janji, begitulah yang tersirat dalam kisah Prabu Salya dalam epos Mahabharata di atas. Fenomena ingkar janji para pemimpin kini kian hari menjadi berita hangat di tengah dinamika masyarakat yang memilih calon pemimpinnya secara langsung. Begitu banyak janji yang ditebar saat kampanye pemilihan, tetapi sangat sedikit yang bisa direalisasikan ketika telah duduk menjadi pemimpin. Segudang alasan dilontarkan untuk meyakinkan masyarakat tentang “tertundanya”, --- malu menyatakan gagal--- memenuhi janji yang pernah disampaikan kepada masyarakat.

Pemimpin yang tidak punya pendirian, suka ingkar janji jelas tidak mendapat tempat di hati masyarakat. Mereka tidak akan berhasil menjalankan program kerja dengan baik karena tidak mendapat dukungan masyarakat. Terbukti, yang sering menjadi berita hangat media massa saat ini, banyak pemimpin yang sibuk menerima pengaduan dan didemo oleh masyarakat yang kurang puas terhadap gaya kepemimpinannya. Konflik sosial dan tindak kekerasan kerap kali mewarnai setiap kali aksi demo dilakukan. Massa yang marah akhirnya bertindak anarkis dengan merusak kantor dan fasilitas umum yang telah dibangun dengan hasil jerih payah rakyat membayar pajak. Akhirnya, pemimpin yang suka ingkar janji tidak mampu berbuat sesuatu yang terbaik bagi negeri yang diterpa krisis multidimensi ini, sebelum akhirnya mereka jatuh dari kursi kekuasaan.

Prabu Salya bisa menjadi cermin bagi calon pemimpin agar tidak mudah berjanji kepada masyarakat hanya untuk

merebut simpati. Prabu Salya telah gagal menjalankan tugasnya sebagai panglima perang, karena ia memang ingkar janji untuk membela Korawa dengan setulus hati. Janji yang dilontarkan hanya demi menyenangkan para Korawa, sebagai balas jasa atas kemeriahan pesta penyambutan dirinya. Sebaliknya, di mata Nakula dan Sahadewa serta para Pandawa, Prabu Salya menjadi figur pemimpin dan orang tua yang tidak punya pendirian, tidak teguh iman, diombang-ambingkan oleh gemerlap duniawi, dan mudah pasrah pada tantangan yang dihadapi.

Bhagawan Wararuci yang menghimpun sari-sari Astadasaparwa telah mengingatkan umat manusia agar tidak ingkar janji. Katanya; *“Jika ada orang berkata, yang mengakibatkan kesedihan orang lain, menyanggupi dapat menyelesaikan kerja orang lain tetapi ia berbohong, ingkar janji, maka orang yang demikian tidak takut akan kawah neraka. Ia membuat celaka dirinya sendiri dan menambah penderitaan orang lain. Karena itu, jangan berbohong, jangan ingkar janji (Sarasamuccaya, 131).”*

Menggali lobang celaka untuk diri sendiri, begitulah Bhagawan Wararuci melukiskan akibat pemimpin yang suka ingkar janji. Prabu Salya terbukti telah menggali lobang celaka dirinya sendiri dalam perang Bharatayudha karena keberpihakannya kepada Korawa, kelompok borjuis yang suka menghalalkan segala cara mencapai tujuannya. Ketika gugur di medan perang, ia tidak dielu-elukan sebagai sosok pahlawan penegak *dharma*.

Pemimpin negeri yang suka ingkar janji, senang menyakiti hati rakyat dengan program pembangunan yang hanya membela kepentingan kaum kapitalis, membuat negeri ini terpuruk dan diterjang berbagai bencana. Investor yang mencaplok ratusan hektar lahan produktif setiap tahun dengan janji dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat, ternyata yang datang kemudian adalah lumpur yang menenggelamkan ratusan desa, banjir bandang setiap musim hujan, udara yang penuh polusi, air yang tercemar, atau demam berdarah karena nyamuk mudah bersarang pada kubangan air yang tidak bisa diserap tanah.

Betapa besar resiko yang ditanggung bagi pemimpin yang suka ingkar janji. Karena itu, kini di tengah gencarnya para calon pemimpin menebar janji, hendaknya umat *sedharma* selalu jeli dan cermat menimang-nimang janji itu, agar tidak menyesal salah pilih pemimpin. Para Korawa sendiri akhirnya menyesal telah memilih Prabu Salya sebagai panglima perang yang ingkar janji, sehingga Pandawa dengan mudah memenangkan pertarungan.

Pemimpin yang *satya wacana*, pengusaha yang tidak hanya mementingkan keuntungan ekonomis semata dengan menebar janji, merupakan kunci membangun bangsa memenangkan pertarungan global.

Belajar tidak ingkar janji, *satya wacana*, memang berat, seperti mencari jejak ikan di dalam air. Jika para pemimpin berhasil melakoninya, itulah kebahagiaan abadi, tempat angin sorga menebarkan keharuman bunga-bunga Indraloka. ***

Kera dan Globalisasi

✂ etika tiba di tepi pantai, Rama bersama pasukan kera di bawah komando Sugriwa dan Hanoman, terlibat diskusi hangat tentang bagaimana cara menyeberangi lautan agar selamat sampai di Alengka. Ada yang mengusulkan mereka harus berenang, membuat perahu, membangun jembatan, dan ada yang minta agar diterbangkan secara bergantian oleh Hanoman. Tapi Sang Rama akhirnya memutuskan untuk membangun sebuah jembatan permanen, yang kemudian lebih dikenal dengan nama *titi situbanda*.

“Mengapa kita harus membangun jembatan, Paduka Yang Mulia?” tanya Sugriwa penuh hormat kepada Rama.

“Ya, jembatan yang paling mudah kita bangun sesuai kemampuan pasukan,” jawab Rama enteng. Ia memang paham, kemampuan kera berbeda dengan manusia, apalagi kemampuan dirinya sebagai *awatara* Wisnu.

“Kenapa kita tidak membuat perahu besar, biar lebih efektif dan efisien? Pasti ada sesuatu yang Paduka sembunyikan di balik karya besar ini,” desak Sugriwa penuh selidik.

Rama tersenyum mendengar pertanyaan abadinya yang setia. Dengan bijak, ia kemudian memaparkan pilihan membangun jembatan di atas samudra. Bagi Sang Rama, proses

pembuatan jembatan itu merupakan ujian pertama untuk mengukur ketangguhan pasukan kera menghadapi tantangan dan medan yang berat dalam pertempuran nanti. “Yang lebih penting, pasukan kera dilatih kemampuan bekerjasama, membangun sikap loyalitas, saling menolong, dan tangkas menghadapi para raksasa, pasukan Rahwana”, terang Sang Rama berbinar. “Jembatan ini juga berarti persembahan sederhana kepada Tuhan yang dilakukan sepanjang waktu lebih utama daripada persembahan besar yang dibuat dengan hati yang tidak tulus sehingga yang didapat bukan kebahagiaan melainkan derita nestapa”.

Secara psikologis, pelatihan ini sangat penting, karena pasukan kera diharapkan bisa tampil maksimal, setidaknya dapat berperang layaknya manusia normal. “Jangankan seekor kera, manusia pun mesti selalu mendapat pembinaan dan perhatian agar tumbuh dan berkembang dengan baik,” tegas Rama meyakinkan Sugriwa yang didampingi Hanoman. Memelihara dan membimbing kehidupan semua makhluk, memang tugas Rama sebagai titisan Dewa Wisnu. “Hidup sederhana dan tekun berdoa sepanjang waktu, ibarat *titi situbanda*, jembatan panjang menuju kemenangan melawan nafsu angkara murka yang selalu berkecamuk dalam diri manusia.”

“Hamba paham, Paduka!,” ujar Sugriwa setelah mendengar wejangan Sang Rama, kemudian mohon pamit untuk memimpin pasukan kera yang tampak bersemangat membuat

jembatan. Dalam hati Sugriwa berkata; “Membuat jembatan kecil, panjang, dan kuat lebih baik daripada membuat kapal besar yang mudah diterjang ombak dan badai di tengah lautan.”

Semangat, kerja keras, loyalitas, dan tolong menolong di antara pasukan kera membangun jembatan seperti dikisahkan dalam epos Ramayana di atas, sangat menggelitik nurani kemanusiaan umat *sedharma*. Sepasukan kera ternyata bisa membangun kerjasama membuat jembatan, *titi situbanda*, kemudian mengabdikan kepada Rama menegakkan kebenaran dan keadilan. Lalu, kenapa kita, umat manusia yang dibekali keutamaan akal dan pikiran, kini malah berperilaku seperti kera-kera liar berebut makanan, berebut kekuasaan, mengeksploitasi alam, menghalalkan segala cara untuk meraih kepentingan pribadi dan kelompok?

Bhagawan Walmiki yang menghimpun epos Ramayana, tampaknya sejak awal telah sadar bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang tidak jauh berbeda dengan binatang, seekor kera misalnya. Dengan melibatkan para kera dalam membangun jembatan, Sang Rama berhasil menerapkan metode pembelajaran budi pekerti kepada pasukan kera yang biasa hidup liar di hutan.

Di tangan Sang Rama, kera-kera itu lahir menjadi binatang yang cerdas dan banyak akal, menjadi prajurit-prajurit tangguh dalam menegakkan kebenaran di bumi ini. Hanoman, Subali, Sugriwa, Anila, Anggada, Jembawan, adalah beberapa nama kera yang terkenal memiliki kekuatan luar biasa dalam epos Ramayana.

Rupanya, proses pembelajaran kepada para kera dalam epos Ramayana tersebut sejalan dengan prosesi ritual *Tumpek Kandang* yang dilaksanakan umat Hindu di Bali. Orang Bali percaya, binatang-binatang itu adalah hewan kesayangan para dewa yang banyak membantu kehidupan manusia. Kucing banyak membantu manusia mengusir tikus-tikus yang mengganggu tanaman padi. Angsa adalah binatang tunggangan Dewi Saraswati, manifestasi Tuhan sebagai pencipta dan penguasa ilmu pengetahuan. Lembu, apalagi lembu berwarna putih adalah tunggangan Dewa Siwa, sehingga lembu putih selalu menjadi pelengkap saat upacara *pitra yadnya*. Sapi membantu manusia membajak di sawah, sehingga sapi mendapat perawatan dan pemeliharaan secara khusus oleh para petani.

Selain binatang-binatang tersebut di atas, masih banyak binatang yang disucikan oleh orang Bali, karena binatang itu dijadikan sarana sesaji upacara, khususnya berbagai jenis upacara *caru*. Saat upacara *Ekadasa Rudra* di Pura Besakih misalnya, semua jenis binatang yang ada di bumi ini dijadikan korban suci, sehingga tercipta *bhutihita* dan *jagadhita* (keharmonisan alam semesta dan kesejahteraan lahir bathin).

Lalu, bagaimana dengan upaya membangun sumber daya manusia? Bagi umat *sedharma* yang budiman, pasukan kera dalam epos Ramayana itu tentu merupakan sebuah simbolis, bagaimana Sang Rama sebagai titisan Dewa Wisnu menyadarkan umatnya agar dapat mengendalikan sifat-sifat

kebinatangan dalam diri. Ajaran ini dalam perspektif budaya Bali diwujudkan dalam prosesi ritual *Manusa Yadnya*.

Sejak dalam kandungan, jabang bayi harus diberi bimbingan dan tuntunan budi pekerti melalui upacara *magedonggedongan* sampai *matatah* saat menginjak dewasa. Prosesi ritual ini pada akhirnya diharapkan bermuara pada lahirnya seorang *suputra*, SDM unggul, yang tentu saja memiliki sifat budiman, saling menghormati, suka menolong dan bekerjasama dalam membangun bangsa yang makmur, adil dan sejahtera.

Ritual *metatah* memang dimaknai sebagai simbolisasi menetralkan sifat-sifat keraksasaan dan kebinatangan dalam diri. Tidak mengherankan jika banyak orang tua yang belum merasa lengkap menyayangi anak-anaknya, jika belum dapat melaksanakan ritual *metatah*. Dari sini para orang tua berharap anak-anaknya yang menginjak dewasa akan berkembang dan berperilaku berlandaskan *dharma*.

Seperti diajarkan Bhagawan Wararuci; “Orang yang tidak lupa melakukan *samadi*, tekun melaksanakan *tapa*, senantiasa mempelajari ilmu pengetahuan, menguasai hawa nafsu dan mengasihi sekalian makhluk, dialah yang disebut mencapai kebahagiaan dalam hidup” (*Sarasamuccaya*, 274).

Agaknya, Sang Bhagawan juga mengingatkan agar umat *sedharma* tidak berhenti pada prosesi ritual. Tetapi terus mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan untuk membangun kebahagiaan hidup berdasarkan cinta kasih. Pelatihan kerjasama di antara pasukan *kera* membangun jembatan dalam epos

Ramayana tersebut, jika dicermati dari perspektif globalisasi, ternyata memberikan petunjuk bahwa masyarakat di seluruh dunia kini menjadi saling tergantung di semua sektor kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun budaya. Pasukan *kera* telah memberikan contoh dengan kerjasama yang baik mereka berhasil membangun jembatan melintasi samudra.

Globalisasi memang membuat negara-negara di dunia tak lagi tersekat-sekat oleh batas samudra. Sejalan dengan pendapat Anthony Giddens: 2000, Chris Barker: 2005, Piotr Sztompka: 2007, tidak ada satu negara pun di dunia yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Kemanusiaan tak lagi sekadar kumpulan statistik atau sebuah kategori filosofis, ideologis. Kemanusiaan sudah berubah menjadi kesatuan sosiologis nyata, meliputi semua orang yang hidup di bumi.

Betapa pentingnya menjalin kerjasama berlandaskan *dharma* dalam era global seperti petuah para tetua Bali dalam konsep *menyamabraya, para paros sarpanaya, sagilik saguluk salunglung sabayantaka*. Kisah simbolis sepasukan *kera* membangun jembatan dalam epos Ramayana patut menjadi renungan dalam mengarungi dinamika globalisasi. Kini di tengah mencuatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semestinya umat manusia dapat membangun jembatan kerjasama antar bangsa, saling tolong menolong, menciptakan peradaban dunia yang membuat hidup kian nyaman, aman dan *santih*.

Manusia memang bukan seekor *kera*, tetapi dalam diri manusia bersembunyi naluri *kera* liar. Jika tak terkendali akan mengantarnya menuju kehancurannya. ***

Tuhan Di Sarang Narkoba

Sulan Purnama bersinar cemerlang ketika Ketut Sujana, Wayan Tangguh, dan Made Kayun mengajak tiga orang wisatawan Amerika berjalan-jalan di Pantai Kuta. George Shadly, John, dan Jerry yang baru dikenalnya di sebuah di pantai tak henti-hentinya memuji pesona Pantai Kuta dikala Purnama.

Pantai Kuta yang berpasir kencana memberi kenyamanan dan ketentraman jiwa ketika bulan bulat penuh bercengkrama mesra di langit biru. Deru ombak yang nakal menjilat bibir pantai seperti menghempaskan semua gejolak hidup ketiga wisatawan Amerika yang selama ini dikejar nafsu, hasrat kemewahan duniawi. Ketut Sujana dan kawan-kawan pun, tampaknya ikut hanyut dalam suasana damai dirayu angin samudra.

“Apakah di tepi pantai ini ada *Pura* atau tempat beribadah lainnya?” tanya Jerry tiba-tiba mengusir lamunan rekannya. Sujana, Tangguh, dan Kayun pun kaget, karena baru kali ini ada *bule* yang diantaranya menanyakan tempat suci sangat serius. Wisatawan asing yang *ngendon* ke Kuta, paling-paling menanyakan di mana ada restaurant bagus, *discotiq*, panti pijat,

Ketut Sumadi

dan entah apa lagi sejenis itu. Atau ada juga yang *iseng* menanyakan *kasino*, ide *anyar* yang suka dilontarkan pengusaha pariwisata di Bali yang kini mulai *keteter* karena kunjungan wisatawan semakin seret seirama bergolaknya suhu politik merosotnya perekonomian dunia.

“Oh, ada, ada *Miss Jerry!*. Apakah Miss ingin sembahyang?” jawab Ketut Sujana gelagapan. “*Don't worry*, kami siap mengantar Anda”. Dengan keramahan yang, tak terlalu kentara dibuat-buat, Sujana menunjuk ke arah utara. “Tidak jauh dari sini kita akan menemukan *Pura Petitenget*, di balik rerumpunan belukar itu.”

“Bagus, kalau begitu. Tempat setentram ini *kan* sayang kalau tidak dimanfaatkan untuk menenangkan pikiran dan menentramkan jiwa. Jauh-jauh saya datang memang ingin mencari ketenangan di negeri Anda.”

“Saya dari dulu mendengar Bali sebagai taman firdaus, *island of paradise*. Ternyata kabar itu cocok dengan apa yang saya saksikan sekarang,” ujar George Shadly menimpali. Ia pun mengaku pernah membaca buku *Island of Bali*, karangan M. Covarrubias dan *seabreg* buku serta tulisan di majalah-majalah tentang Pulau Seribu *Pura* ini, termasuk bagaimana orang-orang di Kuta bangkit dengan semangat religius dari puing-puing kehancuran akibat ledakan bom tahun 2002 dan 2005. “Saya benar-benar terpesona oleh isi buku itu”, katanya lagi.

Sujana dan kawan-kawan yang sudah hapal liku-liku Pantai Kuta hanya *manggut-manggut*. Dalam hati Sujana berkata; “Bali ini memang punya vibrasi kesucian yang tinggi. Mengapa harus dicemari lagi dengan ide-ide gila membangun *kasino*, membangun rel kereta api di tepi pantai sebagai atraksi wisata dan mengangkut wisatawan? *Bule* ini saja tak lagi mendapat kehangatan jiwa dengan gemerlap *kasino* dan bising polusi sarana transportasi di negerinya, kenapa Bali mesti dilacurkan demi kesenangan sesaat dan tak berdaya dengan gemerincing dollar? Pernahkah pengusaha-pengusaha yang mengeruk keuntungan di Bali merasa menjadi “seperti orang Bali” dan menjaga Bali secara sungguh-sungguh seperti merawat dirinya sendiri? Katanya, pariwisata untuk Bali bukan Bali untuk pariwisata? Entah apalagi yang berkecamuk dalam pikiran Sujana dkk. Tiada terasa, mereka pun sampai di *Pura* Petitenget.

“*Nah*, kita tidak boleh masuk ke dalam karena tidak memakai *kamben* dan *selendang*. Kita cukup sampai di pelataran luar *Pura* atau duduk di balai *wantilan* ini,” ujar Wayan Tangguh, kemudian mengajak tamunya melihat-lihat bangunan *Pura* yang secara historis berkaitan dengan perjalanan Danghyang Nirartha sekitar abad XVI di Bali.

“*Beautiful*, betul-betul fantastis. Saya senang tinggal di sini,” ucap Jerry sambil memandang *pelinggih Meru* yang tampak angker diterpa sinar cemerlang rembulan. Sementara

George dan John menatap *Candi Bentar* yang penuh *ukiran* Bali. Mereka semua dicekam rasa kagum, sehingga tak sepatah kata pun terucap. Boleh jadi, mereka telah melupakan hingar bingar negerinya yang nunjauh di sana.

“Kalau Tuan mau tinggal lebih lama lagi di Bali, pasti banyak menemukan tempat menakjubkan seperti ini,” kata Wayan Tangguh memecah kesunyian. “Tidak hanya di tepi pantai, di pegunungan banyak *Pura* yang lebih menakjubkan dikelilingi pemandangan indah. Umat kami melaksanakan rangkaian upacara *nyegara gunung*, menuntun *Atma* para leluhur untuk mencapai kesucian abadi.

“*Oh, ya?*” tukas John sambil *manggut-manggut* seperti sudah paham dengan cerita Wayan Tangguh. “Kalau begitu, mengapa masih jarang yang mempromosikan Bali sebagai pusat pariwisata religius dengan budaya yang terjaga keunikannya. Mengapa budaya Bali semakin terpinggirkan oleh model-model arsitektur dari Barat?”

“Maksud *Mister* dengan pariwisata religius?” potong Made Kayun penasaran.

“*Ya*, vibrasi kesucian dan arsitektur Bali ini dijadikan menu utama bagi wisatawan begitu menginjakkan kaki di Bali. Misalnya membangun pusat-pusat meditasi, yoga, atau entah atraksi lain khas Bali yang intinya dapat memberi kadamaian jiwa kepada wisatawan.”

“Oh, sejenis wisata spiritual maksud Tuan? Di Bali sudah ada yang mulai merintis, namun bagaimana perkembangannya kami tidak tahu. Yang muncul di media massa, malahan kini lahan Pulau Bali semakin sempit dikepung hotel-hotel berbintang, perumahan eksklusif, plus ada ide membangun kawasan perjudian internasional alias kasino. Ada juga ide membangun rel kereta api melingkari pesisir pantai Pulau Bali atau jalan *bypass* yang melahap hektaran lahan subur”.

“Huiihh, kasino?” George Sadhly mendesis kaget. “Kasino in Bali? No, no..., saya tidak setuju, saya bukan mencari kasino ke Bali, di negeri saya sudah ada, bahkan lebih hebat dari bayangan Anda.”

“Maaf, kami mengganggu ketenangan Tuan dengan ide bombastis itu. Terima kasih atas perhatian Tuan kepada Bali,” ujar Ketut Sujana seakan berjanji dalam hati suatu saat nanti bisa menjadi manager sebuah biro perjalanan wisata religius; *Bali Island Religius Tours & Travel*.

“Apakah di *Pura* ini ada pendetanya?” tanya John yang dari tadi tampak mengamati dengan cermat *pelelingih-pelelingih Pura* Petitenget. “Mengapa *Pura* ini dibiarkan sepi begini?”

“Ada, *Pemangku* namanya yang bertanggung jawab sehari-hari di *Pura* ini. Kami hanya datang sewaktu-waktu, biasanya saat *piodalan*, setiap enam bulan sekali untuk sembahyang bersama,” Made Kayun menjelaskan.

“Apakah *Pura* hanya berfungsi untuk sembahyang? Tidak adakah kegiatan sosial yang bisa dilakukan di tempat yang damai ini?”

“Selama ini memang kebanyakan dari kami datang ke *Pura* hanya untuk sembahyang. Setelah itu, ya, pulang. Kecuali ada pertunjukkan *drama gong, arja*, atau tarian lainnya, barulah kami agak lama tinggal di *Pura*.”

“Ah, sayang kalau begitu.”

“Eh, kok sayang? Apa maksud Tuan?” tiba-tiba Sujana dan kawan-kawan kaget. Baru kali ini ia berjumpa dengan wisatawan yang protes terhadap tradisi *gugon tuwon* yang dilakoninya.

“Saya tidak bermaksud negatif,” kata George perlahan agar tidak menyinggung perasaan Sujana dan kawan-kawan. “Saya melihat tempat yang indah dan damai ini disamping untuk memuja Tuhan, juga cocok untuk kegiatan yang bersifat sosial kemanusiaan. Misalnya di wantilan ini bisa dimanfaatkan sebagai tempat untuk membina remaja atau *anak-anak baru gede* alias *ABG* yang mengalami *broken heart*, lalu lari ke obat-obat terlarang, *narkoba* untuk melepaskan beban penderitaan. Saya dengar, banyak terjebak kasus narkoba di negeri Anda!”

“Maaf, kami bukan bermaksud menyinggung kehormatan Anda,” ungkap Jerry setengah berbisik, “Selama

berlibur di Bali ternyata kami juga melihat dan mendapat kabar banyak anak-anak muda terlibat narkoba. Bahkan Bali juga diincar para sindikat narkoba internasional untuk dijadikan pusat peredaran narkoba”.

“Ah, urusan narkoba kami sudah serahkan kepada aparat keamanan untuk menanganinya. Belakangan ini, hampir seluruh desa adat di Bali telah menabuh gendrang perang terhadap narkoba,” cetus Wayan Tangguh bersemangat membela diri. “Kami belum berpikir menjadikan tempat suci ini sebagai pusat pelayanan sosial kepada umat yang kesusahan dalam hidup. Untuk mengurus orang sakit, *broken home*, frustrasi biarlah menjadi tugas dokter atau psikiater.”

George, John dan Jerry menggeleng-gelengkan kepala. Di wajahnya terbersit rasa kecewa. “Wah, Anda keliru,” kata John yang mengaku seorang vegetarian ini, kemudian katanya; “Perhatikanlah baik-baik, remaja atau orang yang frustrasi lalu lari ke narkoba adalah orang yang jiwanya kosong, mereka jauh dari petunjuk suci ajaran agama, mata hati mereka tak lagi tertembus sinar suci Tuhan, iman mereka tak kuat lagi menghadapi kepahitan hidup yang melilit. Karena itu, untuk mengembalikan mereka ke jalan hidup yang benar, agar mereka menemukan dirinya kembali diperlukan bimbingan kerohanian, ajaran moral yang merupakan sabda suci Tuhan. Bukankah

semua agama mengajarkan, agar selalu berlandung kepada Tuhan, lebih-lebih saat dirundung malang?”

Sekarang justru Ketut Sujana dan kawan-kawan yang *bengong* mendengar wejangan John yang penuh nilai moralitas. Ia tak menyangka wisatawan yang diantarnya adalah seorang agamawan tulen. Di benak Sujana berkelebat peristiwa-peristiwa sosial yang belakangan ini terjadi di Bali. Dari kasus bakar-bakaran pada tanggal 20-21 Oktober 1999, peledakan bom di Kuta, munculnya riak-riak sosial bernuansa SARA, sampai semakin banyaknya anak-anak muda yang menghuni Rumah Sakit Jiwa Bangli karena kecanduan narkoba. Belum lagi fenomena konflik sosial ekonomi, politik, sentimen pribadi yang berlandung di balik topeng adat istiadat sehingga sering disebut kasus adat. Bahkan ada kecenderungan orang suka membangun *image* negatif dengan mempertentangkan pendapat tokoh-tokoh masyarakat, saling melempar kesalahan, memojokkan lembaga-lembaga keagamaan Hindu, sehingga umat semakin merosot kepercayaannya kepada tokoh atau lembaga umat.

“Ucapan Tuan sungguh tepat dengan ajaran agama dan nilai luhur tradisi kami,” cetus I Wayan Tangguh dengan kalem. “Menuntun umat manusia dari kegelapan hidup itulah sesungguhnya fungsi tempat suci itu bagi kami. Di *Pura* ini kami mohon pencerahan jiwa, menemukan diri sendiri, bukan menceri sarang narkoba”

“Orang yang tidak sedih dikala duka, tidak melonjak kegiarangan dikala bahagia, bebas dari nafsu, takut dan amarah, ia disebut orang suci teguh iman,” ungkap Ketut Sujana mengutip Bhagawadgita II. 54, menambah hangatnya suasana malam.

“Syukurlah Anda mengerti maksud kami,” kata George Shadly sambil mengusir nyamuk yang menggigit kulit mulus Jerry, kekasihnya. “Saya kira Anda pasti sependapat, bahwa manusia memang dapat berbuat sesuatu yang baik bagi sesamanya, tapi hanya Tuhan yang dapat menolong seseorang yang telah rusak. Tuhan mengasihi semua makhluk di alam semesta ini.”

“Jangan lupa *Mister!* Di Bali kami punya tradisi *melukat*, *maprayascita* yang dilaksanakan sewaktu-sewaktu bagi orang yang hidupnya tidak waras lagi. Upacara ini dilakukan di pura atau tempat suci lainnya.”

“Bagus kalau begitu! Tapi tuntunan dan bimbingan kerohanian harus diberikan setiap saat. Sangat bagus kalau Pendeta yang memberikan ajaran kerohanian seperti ini.”

“Sebenarnya leluhur sejak dulu telah memberi contoh dengan berkeliling daerah memberikan pencerahan kepada umat yang disebut *dharma yatra*. Namun belakangan ini pendeta kami mungkin tidak sempat jauh-jauh ke sini hanya untuk memberikan ajaran kerohanian. Mohon maklum pendeta kami lebih banyak

waktunya habis untuk melayani umat yang menyelenggarakan upacara agama yang besar,” Made Kayun memberi penjelasan bahwa pendeta Hindu di Bali memang berbeda dengan pemimpin umat beragama lain.

“Tapi *kan* wejangan suci itu bisa disampaikan sebelum upacara dimulai atau sewaktu-waktu bisa mendatangi umat yang sedang susah?”, desak Jerry meyakinkan. Kemudian ia pun bercerita tentang David Wilkerson, seorang pendeta muda yang tak mengenal lelah keluar masuk daerah miskin di New York untuk berkhotbah tentang ajaran Tuhan kepada anak-anak muda yang selalu melakukan tindak kekerasan, terlibat narkoba. Mulanya diejek dan dilecehkan, tapi akhirnya berhasil mengajak komplotan gangster dan orang-orang frustrasi itu ke jalan Tuhan. Mereka berlutut, menangis di jalan dan berdoa. Tuhan berada dan menunjukkan kebesaran-Nya di sarang penyamun, di sarang narkoba itu, Tuhan di sarang narkoba. Apakah Anda tidak bisa bercermin dari kisah seperti itu?”

“Bisa-bisa *Miss Jerry!* Hal ini sudah sering dibahas oleh tokoh-tokoh agama kami. Seorang *Pendeta* disamping memimpin upacara juga patut memberikan *dharma wacana* guna memantapkan pengamalan ajaran agama, sudah ada beberapa pendeta yang tampil di televisi”, jawab Wayan Tangguh.

“Belakangan ini pemimpin agama kami, termasuk para *Pendeta*, sering mengadakan musyawarah untuk mencari strategi menghindarkan generasi muda dari jeratan narkoba,” Ketut Sujana menimpali.

“Kini memang sangat perlu para pendeta berada di tengah sarang narkoba, dekat dengan pecandu narkoba menyampaikan sabda suci Tuhan agar mereka sadar dan Bali tetap menjadi *Bali Island of God*, bukan pulau sarang narkoba!” saran George Sadhly. ***



Takut Menjadi Orang Kaya

istri cantik, rumah bagus, mobil mewah dan gaji besar ternyata tak pernah membuat Wayan Subagia merasa bahagia. Bukan munafik *Iho*, kalau Subagia nyaris setiap hari mengaku resah dan tak pernah paham akan gemerlap materi yang dimilikinya. Hatinya gundah, lalu keinginannya pun meledak-ledak hendak berbuat sesuatu, tetapi Ia tak tahu apa yang mesti dilakukannya. Anjuran istri dan anak-anaknya agar cepat-cepat membangun *villa* dan membeli tanah di Bedugul belum bisa dipenuhinya. “Ayo, sekarang kesempatan! Nanti kita didahului orang lain,” istrinya selalu mendesak.

Hati Subagia toh tetap dingin dan pikirannya malah kacau. Kalau saja tak ada Ida Pedanda Made membantu memecahkan problema yang mencekamnya itu, tentu Ia sudah *gendeng*. “Dulu memang saya berambisi ingin kaya, tapi setelah kaya malah bingung sendiri,” keluhnya kepada Ida Pedanda Made. “Untuk apa hasil kerja itu? Salahkah kalau kita terus menambah dan menumpuk kekayaan?”

Pedanda Made tersenyum dalam hati. Baru kali ini Ia menerima keluhan yang sungguh aneh kedengarannya di telinga orang kebanyakan dii tengah peradaban yang kian maju, orang-orang seperti menghalalkan gaya hidup *hedonisme*. Materi

menjadi tolok ukur eksistensi seseorang. Dengan kekayaan, apa saja bisa dilakukan. Tapi, entahlah Subagia. Dunia memang penuh gejala aneh-aneh. “Inilah kemahakuasaan Tuhan,” Pedanda Made berkata dalam hati.

“*Ratu* Pedanda, salahkah pikiran saya ini?” kata Subagia mengusir lamunan Pedanda Made.

“Saya terharu mendengar pengakuanmu yang polos dan jujur itu,” Pedanda Made berkata bijak. “Dulu ketika saya masih muda, nasib saya persis seperti kamu, diombang-ambingkan oleh nafsu dan kerakusan akan kekayaan.”

“Lalu, bagaimana Pedanda mengatasi?” potong Subagia tak sabaran.

“Saya tak mau larut dalam gejolak nafsu itu. Saya berpaling pada ajaran agama. Menghayati dan mengamalkan ajaran *Weda*, *Al Quran*, *Alkitab*, *Tri Pitaka*, dan lain-lain. Ajaran kerohanian sangat penting artinya dalam menghindarkan manusia dari jebakan nafsu menumpuk dan menyalahgunakan kekayaan.”

“Saya juga sudah mempelajari agama. Tapi, maksud Pedanda mempelajari agama yang bagaimana?”

“Saya percaya, kamu orang yang sangat saleh. Kamu mampu melaksanakan upacara potong gigi atau *ngaben* yang sangat besar. Tapi justru di situlah sayangnya, kamu hanya memandang agama dalam peranan legitimasi dan instrumental semata. Penghayatan dan pengamalannya dalam konteks sosial kemanusiaan luput dari perhatianmu.”

Wayan Subagia tertunduk. Otaknya terasa berat mencerna petuah Pedanda Made, gurunya yang sangat dihormati. Untung, pembantu Pedanda Made datang menyuguhkan air putih untuk mengusir haus yang menyekat kerongkongannya. “Bukankah urusan manusia adalah tergantung pada individu itu sendiri?” tanya Subagia kemudian.

“Pikiran seperti itulah merupakan pangkal kesusahanmu sekarang ini,” jawab Pedanda Made. “Orang berlomba untuk mengeruk kekayaan, menguras isi alam untuk kesenangan sendiri tanpa pernah mau tahu penderitaan orang lain. Jangan heran, kalau perdamaian yang dicita-citakan menjadi mimpi berkepanjangan.”

“Agama *kan* juga mengajarkan agar kita terus meningkatkan taraf hidup?”

“Benar! Tapi bukan berarti kita seenaknya berbuat untuk memperoleh dan memanfaatkan kekayaan itu. Seperti Mahatma Gandhi bilang, *Tuhan tidak pernah menciptakan lebih dari apa yang betul-betul diperlukan pada saat tertentu. Barang siapa yang meraih lebih dari keperlumannya berarti melakukan pencurian. Dan itu sudah merupakan penderitaan bagi orang lain.*”

“Saya tiba-tiba takut menjadi orang kaya, *Ratu Pedanda!*” cetus Subagia lesu. Ia mendadak merasa bersalah karena dari dulu selalu memenuhi desakan istrinya, memenuhi hasrat-hasrat duniawi yang menggelegak, termasuk didesak agar menguasai semua tanah dan harta warisan leluhur. Ia pun teringat Adnan

Kashogi, orang terkaya di dunia yang pernah mendekam di penjara Amerika. “Kekayaan itu sangat gampang menghancurkan hidup manusia,” cetusnya lagi dalam hati.

“Jangan takut Subagia! Bersyukurlah atas anugrah yang kamu terima dengan cara halal!” Pedanda Made membangkitkan semangat Subagia. “Para *maharsi* dan nabi sejak dulu mengingatkan umat manusia agar bisa memanfaatkan kekayaan itu tak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan makhluk lain dan alam semesta. “Karena kamu telah menyucikan dirimu dengan kebenaran, maka amalkanlah kasih persaudaraan dengan tulus ikhlas,” cetus Pedanda Made mengutip Alkitab.

Subagia tersenyum seperti menemukan kekuatan baru dalam dirinya. Pembantu Ida Pedanda Made yang ikut mendengar wejangan itu, tampak girang menuangkan air ke gelas Subagia. “Hidup ini memang suatu pengabdian yang panjang,” cetusnya dalam hati.

Pedanda Made pun tampak gembira melihat Subagia kembali bersemangat. “Di dalam kitab *Sarasamuccaya* diajarkan agar manusia membagi tiga hasil pekerjaan atau kekayaannya,” katanya mengingatkan Subagia. “Untuk kegiatan *dharma*, untuk memenuhi keperluan hidup, dan untuk membuat suatu usaha agar artha itu berkembang kembali.”

Ajaran agama yang menyentuh persoalan mendasar kemanusiaan memang jarang dipelajari Subagia, sehingga petuah Pedanda Made menjadi pelita baru dalam hidupnya. Kalau saja banyak orang seperti Pedanda Made, memberi bimbingan

Takut Menjadi Orang Kaya

kerohanian yang gamblang dan tidak membiarkan umat terkungkung dalam seremonial semata, tentu tak terjadi kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat. “Sekarang saya menyadari keterbelakangan dalam pengetahuan agama, *Ratu Pedanda!*” ujar Subagia berbinar.

“Syukurlah, kamu cepat sadar. Marilah kita membuka diri seutuhnya untuk sesama. “*Kekayaan hidup miskin*” sebuah ungkapan penuh makna yang patut diamalkan dalam keseharian,” ujar Pedanda Made menirukan ucapan Robrecht Boundens OMI. “*Kita dapat menikmati keindahan hidup, dapat memberi tanpa menghitung, dan kita juga tak terikat.*”

“Adakah itu perwujudan dari *moksartham jagadhita*, *Ratu Pedanda?*”

“Bisa jadi!”. Meski kaya tapi kikir, tidak berani membantu orang lain, itulah miskin namanya. Walau pun miskin harta benda, tapi ikhlas membantu orang lain, itulah orang kaya sesungguhnya. Seperti cerita Tikus berbulu emas dalam *Aswaneda Parwa*,” jawab Pedanda Made tersenyum.

Hati Subagia pun berbunga-bunga karena menemukan rahasia kekayaan yang selama ini menghantui hidupnya. Dengan memiliki pemahaman tentang “kekayaan hidup miskin” mengantar seseorang menjadi orang kaya penyelamat dunia.

“Takutlah menjadi orang kaya yang tidak tahu kekayaan hidup miskin, karena kekayaan itu akan menjadi sumber penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain”, nasehat Pedanda Made. “Mau menjadi orang kaya yang miskin atau orang miskin yang kaya?” ***



Weda di Ruang Tamu

Ketut Arum, Wayan Suja, dan Komang Jagra memang bocah yang cerdas. Minat bacanya tinggi, baik di rumah maupun di sekolah, mereka selalu berebut membaca buku. Setiap melihat buku hatinya selalu berbunga ingin tahu apa isi buku itu. Suatu hari, ketika kakek dan orang tuanya tak di rumah, bocah-bocah cerdas ini memasuki ruang perpustakaan kakeknya. Dan mereka pun bersuka ria karena menemukan bermacam-macam buku, termasuk gulungan *rontal* yang lengkap berisi gambar wayang. Entah mengerti atau tidak, mereka membaca isi buku-buku itu dengan serius. Dalam hati mereka sangat bangga karena baru kali ini dapat membaca buku-buku tebal dan banyak pengetahuan baru ditemukannya.

Tapi apa *lacur*, saat asyik membolak-balik isi kitab yang amat dikeramatkan oleh kakeknya itu, mereka didamprat habis-habisan oleh ibunya. Ayahnya yang datang kemudian juga memarahinya. “Itu buku *Weda*, buku suci tidak boleh anak kecil membaca. Nanti otakmu bisa miring, gila,” ujar ibunya. “Bacalah buku pelajaran di sekolah saja. Jangan baca kitab suci yang sakral

dan keramat ini!” ayahnya menimpali sambil mengusir mereka keluar.

Entahlah, sampai sekarang memang masih ada –kalau malu menyebut banyak –orang tua yang tidak mau menuntun putra-putri dan cucunya membaca kitab-kitab *Weda*. Konsepsi *Ajwawera* diartikan sebagai larangan membaca kitab suci, otak bisa miring jika coba-coba membacanya.

“Sungguh itu suatu tafsir yang keliru,” cetus Putu Nurjaya dalam *dharma tula* usai persembahyangan *Purnama Kapat* di Pura Desa. “Konsepsi *ajwawera*, seperti pewarah Bhagawan Byasa dalam kitab *Sarasamuccaya*, maksudnya jangan menyalahgunakan ajaran *Weda* untuk berbuat buruk, menyakiti orang lain, atau mencari kekayaan dengan cara tidak halal. Terlebih bagi orang-orang yang bekerja di institusi keagamaan patut memegang teguh ajaran *ajwawera*.”

“Maksudnya bagaimana?” potong Artana yang mengaku sangat awam tentang ajaran agama. “Apakah anak kecil suka menyalahgunakan pengetahuannya?”

“Sang Hyang Aji Saraswati sangat takut kalau ilmu pengetahuan itu dipakai oleh manusia untuk perbuatan yang melanggar *dharma*. Dan anak-anak yang baru tahu sepotong-sepotong memang besar kemungkinan akan menyalahgunakan pengetahuannya.”

“Bagaimana dengan mereka-mereka yang cerdas pandai, lalu menjadi koruptor-koruptor kelas kakap? Menipu orang dengan pengetahuan yang dimiliki? Apakah itu perkecualian dari konsepsi *ajwawera*?”

Peserta diskusi tersenyum masam mendengar celetukan Artana. Sementara *Pamangku* Pura Desa tergopoh-gopoh membagikan kue sisa sesaji. Bulan bulat penuh bersinar cemerlang di langit, seperti tersenyum menyaksikan anak-anak muda berdiskusi. “Perbuatan itu sungguh tercela,” sela Nurjaya memecah keheningan. “Itulah contoh pelanggaran petunjuk *ajwawera* secara terang-terangan. Mereka itulah keturunan *Pedanda baka* yang berpura-pura paham *Weda*, tapi semua ikan dimangsa tanpa rasa berdosa.”

“Jadi, *kan* tak mungkin anak yang mempelajari *Weda* bisa gila? Mengapa malah yang perilakunya gila itu, *kok*, orang dewasa yang berpangkat, punya kedudukan penting di masyarakat, rumah mewah yang di ruang tamunya terpajang banyak kitab suci?” tanya Artana.

Nurjaya tersenyum, lalu katanya; “anak-anak belum tahu ideologi pasar, sehingga mereka tidak seperti orang dewasa, apalagi yang punya pangkat dan kedudukan penting, sering menjadi agen ideologi pasar, menjadikan ruang-ruang keagamaan sebagai tempat tawar menawar jabatan atau

memenangkan tender megaproyek. Ibadah agama merupakan gaya hidup, sehingga yang dipentingkan adalah kemeriahan, kemewahan dan banyaknya jumlah tamu undangan”.

Pamangku Pura Desa yang sarjana agama memotong pembicaraan; “Memang tugas dan kewajiban utama para orang tua untuk menuntun anak-anaknya mempelajari *Weda*, *Al Quran*, *Alkitab* atau kitab suci lainnya sejak usia dini, sehingga setelah dewasa mereka tak mudah tergoda menyelewengkan pengetahuannya. Biarkan anak-anak mempelajari kitab suci, kita orang tua hanya bersikap *tut wuri handayani*.”

“Tak cuma itu *Jero Mangku*,” tukas Nurjaya. “Kita juga dituntut untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran *Weda* atau ajaran kitab suci lainnya agar mudah diterima dan diamalkan oleh anak-anak dewasa ini. Jangan kita mewariskan doktrin mati yang membuat anak cucu jadi bingung!”

Menterjemahkan bahasa agama menjadi bahasa keseharian, rupanya, tantangan besar yang mesti segera dijawab oleh para rohaniwan dan sarjana agama yang sujana. Meski agak klise, memang ada baiknya didengar ulang pepatah lama, agama tanpa ilmu akan lumpuh dan ilmu tanpa agama akan buta. “Kita tak ingin buta dan lumpuh di tengah kemajuan dan perkembangan zaman dewasa ini,” cetus Artana mantap.

Umat *sedharma* pun mesti menyadari seperti *pewarah* Bhagawan Byasa dalam *Bhagawadgita*, betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. “*Dengan perahu ilmu pengetahuan lautan dosa akan kau seberangi. Dan semua kerja yang kau lakukan berpusat pada ilmu pengetahuan,*” kata Sang Bhagawan.

Tidak mengherankan, jika Prometheus rela dihukum oleh Dewa Zeus karena kesalahannya mencuri api ilmu pengetahuan yang kemudian diberikannya kepada umat manusia. Prometheus yang tampan itu dirantai dan diikat pada sebuah batu karang di puncak Gunung Caucasus, kemudian burung-burung elang mencabik-cabik tubuhnya sampai isi perut dan hatinya berserakan di tanah.

Penderitaan yang sama juga dialami oleh Adam dan Hawa sewaktu diusir dari Taman Firdaus setelah mencicipi buah dari pohon ilmu pengetahuan atas bujukan ular. Analogi yang serupa bisa juga dipetik dari kisah Dr. Faust yang harus menggadaikan jiwa raganya kepada iblis demi memperoleh ilmu pengetahuan. Betapa besar harga yang harus dibayar untuk mendapatkan pengetahuan yang mengantar manusia pada tingkat sains dan teknologi canggih dewasa ini. Ia dapat meningkatkan kebahagiaan manusia, tapi sebaliknya dapat pula memusnahkan apa yang telah dicapai itu. Agar manusia tak musnah ditelan

kemajuan sains dan teknologi itulah, ajaran moral dan petunjuk suci agama perlu ditanamkan sejak usia dini.

Tak dapatlah dibayangkan, betapa siksaan bathin yang dialami Prometheus pada malam hari sambil menantikan fajar datang yang membawa siksaan berulang, saat-saat Adam dan Hawa meninggalkan Taman Firdaus untuk berkelana memikul beban kutukan sepanjang zaman, saat-saat Dr. Faust mengangkat gelas meneguk obat ajaib untuk memperoleh apa yang diinginkan sambil menyerahkan kebebasan bathinnya kepada iblis.

“Sebelum terlambat, sebaiknya anak-anak dibiasakan belajar agama, membaca *Weda* sejak usia dini,” ujur Artana. “Jangan sungkan-sungkan menaruh kitab *Weda* itu di ruang tamu atau di tempat-tempat anak-anak belajar. Cuma, orang tua perlu mengawasi dan menuntunnya, *Weda* tidak dipajang untuk pamer kepada tamu-tamu yang berkunjung ke rumah seperti *show room* atau etalase toko.”

“Apakah kesakralannya tidak luntur?” tukas Pak Mangku. “Kitab suci *kan* harus kita upacarai?”

“Justru nilai sakral akan luntur jika kitab suci diperlakukan seperti komoditi pasaran. Ajaran agama dijadikan promosi iklan di pasar-pasar dan media massa. Bhagawan Wararuci dalam kitab *Sarusamuccaya* dengan tegas menyuratkan, *Ndan Sanghyang Weda, paripurnakena sira makasadhana Sanghyang*

Weda di Ruang Tamu

Itihasa, Sanghyang Purana. Weda atau pengetahuan seseorang akan sempurna jika ditambah dengan mempelajari Purana, Itihasa.”

“Saya akan menaruh kitab *Weda* di ruang tamu walaupun rumah saya berbanding terbalik dengan rumah orang kaya”, ujar *Mangku Desa* sambil beranjak pergi mendahului peserta diskusi.***

Ketut Sumadi



Api Persahabatan

Tidak ada yang lebih utama daripada hidup maknanya, hanya hidup yang berharga di ketiga dunia ini dan karena itu hendaknya seseorang menunjukkan cinta kasihnya sebagaimana mencintai hidupnya sendiri, demikian hendaknya cinta kasih seseorang itu terhadap orang lain.
(Sarasamuccaya, 146)

Obor Persahabatan Dunia (*First Earth Run*) selalu diarak melanglang dunia. Memulai perjalanannya dari Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York bertepatan dengan Hari Perdamaian Internasional, melintasi berbagai negeri, termasuk wilayah Indonesia, dan Pulau Bali pernah dilewati. Di setiap negara yang dilewati, seperti juga ketika melewati Indonesia, Obor Persahabatan Dunia mendapat sambutan meriah. Berbagai atraksi kesenian yang melukiskan suatu persahabatan manusiawi dan perdamaian abadi antar bangsa menyemarakkan suasana menyambut kedatangan Obor Persahabatan Dunia.

Lintasai Obor Persahabatan Dunia telah membersitkan suatu sinar kasih kepada umat manusia. Obor ini menyadarkan umat manusia, bahwa dunia kini mengalami krisis semesta kemanusiaan; dimana permukaan bumi dan segi-segi

kehidupan manusia serta alam yang menyangkut lingkungan hidup manusia dilanda krisis.

Krisis ini menghasilkan malapetaka dalam kehidupan manusia, baik sebagai akibat dari peperangan yang tak henti-hentinya, akibat dari tindakan diskriminasi, akibat dari kesenjangan kaya dengan miskin, maupun sebagai akibat dari habisnya sumber-sumber daya alam yang dieksploitasi. Jika krisis ini dibiarkan, suatu saat musnahlah kehidupan manusia.

Dalam Kekawin Nitisastra, keadaan dunia yang dilanda krisis ini disebut *kali yuga*. Gejala-gejala *kali yuga* memang tak jauh berbeda dengan kenyataan yang melanda dunia. “*Karena pengaruh jaman kali, manusia menjadi kegila-gilaan, suka berkelahi, berebut kedudukan yang tinggi-tinggi. Mereka tidak mengenal dunianya sendiri, bergumul melawan saudara-saudaranya, dan mencari perlindungan kepada musuh, barang-barang suci dirusakkan, tempat-tempat suci dimusnahkan dan orang dilarang masuk ke tempat suci, sehingga tempat itu menjadi sepi. Kutuk tak berarti lagi, hak istimewa tak berlaku, semua itu karena perbuatan orang-orang angkara murka*” (Nitisastra, IV.10).

Krisis yang meliputi permukaan bumi dan segi-segi kehidupan manusia, tentu tak bisa dibiarkan. Kehadiran Obor Persahabatan Dunia bisa menjadi api pencerahan, seluruh umat manusia, kini manusia mempunyai tanggungjawab mengatasi krisis semesta kemanusiaan itu. Sebagai insan yang beriman, manusia mempertanggungjawabkan perbuatannya

kepada Tuhan. Karena itu, antusiasme ketika menyambut kedatangan Obor Persahabatan Dunia, tak hanya berhenti sampai pada hura-hura pesta penyambutan, tetapi pengamalan maknanya dalam kehidupan sehari-hari yang paling utama.

Sebagai manusia lahir di bumi ini, sama-sama merupakan hamba-*Nya*, ciptaan-*Nya*. Karena itu, umat manusia adalah bersaudara. Semua saling menjadi sahabat yang baik. Kesejahteraan bersama di dunia dan di akhirat adalah tujuan kehidupan semua umat manusia. Untuk mencapai tujuan hidup itu, manusia harus saling bekerjasama dalam suatu persahabatan yang baik --- *satya mitra*. Persahabatan yang harmonis, baik terhadap sesama manusia, makhluk lainnya, dan alam semesta, akan mengantar pada kehidupan yang damai, tentram, sehingga apa yang menjadi tujuan hidup cepat tercapai. Orang Bali menyebutnya dengan istilah *trihita karana*.

Kesadaran untuk hidup harmonis dengan sesama ciptaan-*Nya*, sudah ditanamkan sejak dulu, lewat ajaran *Tat Twam Asi* --- itu adalah kamu. Ajaran ini mengajak umat manusia agar selalu hidup rukun, bersahabat yang baik terhadap sesama makhluk dan alam semesta. Berbuat baik kepada orang lain, berarti berbuat baik terhadap diri sendiri. Demikian sebaliknya, berbuat buruk kepada orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Leluhur orang Bali melukiskan perilaku ini seperti menjaga lautan dan gunung yang memberikan

sumber kehidupan kepada umat manusia. Perilaku ini kemudian diimplemenyasikan dengan prosesi ritual *Nyegaragung, Wanakretih, Danukretih, atau Segarakretih*.

Karena itu, sebagai umat beragama, semestinya mengamalkan ajaran yang diturunkan Tuhan untuk mencapai suatu persahabatan dan perdamaian abadi. Kitab suci *Sarasamuccaya* seperti dikutip di awal tulisan ini, memang sarat makna agar hidup manusia dipenuhi oleh rasa cinta kasih terhadap sesama dan alam semesta.

Segala bentuk kekerasan, peperangan dan tindakan yang menyimpang dari *dharma* -- jalan kebenaran --- harus dihindari. Musyawarah dan berbagi pengalaman, memegang peran penting. Segala tindakan manusia mesti selalu mempertimbangkan akan keselamatan sesama manusia, makhluk lainnya, dan alam semesta. Kitab suci *Sarasamuccaya* mengajarkan; “*Singkatnya kesejahteraan makhluk itulah hendaknya engkau usahakan, sebab orang yang sedang berjalan, duduk, bangun dan tidur sekali pun, jika tidak dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat, perbuatan itu tidak ada bedanya dengan perilaku hewan*” (*Sarasamuccaya, 139*).

Manusia memang berbeda dengan binatang. Manusia mempunyai akal dan pikiran untuk membedakan perbuatan baik dan buruk. Dengan akal dan pikiran itu pula manusia mampu berbuat demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Jika ada manusia tidak memanfaatkan akal dan pikirannya

untuk berbuat baik, maka tidak ada bedanya dengan binatang liar yang ingin menang sendiri.

Dalam menggalang persahabatan dan perdamaian dunia, sifat bermusuhan manusia mesti dikendalikan jika tidak bisa dihilangkan. Sebagai insan beriman, manusia terus beramal, berbuat kebajikan terhadap sesama makhluk dan alam semesta. Bhagawan Wararuci mengajak umat manusia agar bersyukur lahir sebagai manusia. Sebab, *“dari semua makhluk, hanya manusia yang memiliki bayu, sabda, idep, akal, pikiran, dan budi luhur yang bisa dimanfaatkan untuk menolong orang lain, meningkatkan kualitas dirinya, dan membebaskan diri dari ikatan samsara.”*

Kini api persahabatan di antara umat manusia telah menyala di seantero dunia. Semoga abadi! ***

Di tangan Sang Rama, kera-kera itu lahir menjadi binatang yang cerdas dan banyak akal, menjadi prajurit-prajurit tangguh dalam menegakkan kebenaran di bumi ini. Hanoman, Subali, Sugriwa, Anila, Anggada, Jembawan, adalah beberapa nama kera yang terkenal memiliki rasa bhakti yang tulus, kekuatan luar biasa, setia kawan, dan berhasil mengantarkan negeri Sang Rama mencapai masa keemasan.

Bersyukur Atas Anugerah-Nya

*Yang baik makan setelah upacara bhakti akan terlepas dari segala dosa tetapi menyediakan makanan lezat hanya bagi sendiri mereka ini, sesungguhnya memakan dosa.
(Bhagawadgita. III. 13)*

begitu selesai memasak, Ni Putu Cahyani bergegas mencari daun pisang, kemudian dengan cekatan ia membuat sesaji dan menghaturkan pada tempat-tempat tertentu, seperti di tungku, di sumur, atau di pekarangan rumah. Setelah selesai menghaturkan sesaji barulah ia sekeluarga makan bersama menikmati makanan lezatnya.

Menghaturkan sesaji setelah selesai memasak setiap hari, yang dilakukan Ni Putu Cahyani dan juga umat Hindu di Bali adalah merupakan wujud pelaksanaan *Yadnya Sesa*. Masing-masing daerah mempunyai istilah tersendiri, misalnya *mebanten saiban*, *mebanten jotan*. Tradisi *mebanten* ini bagi mereka yang tidak memahami hakikatnya sering kali menafsirkan bahwa umat Hindu memuja batu, pohon, dan lainnya. Sesungguhnya tafsiran itu keliru adanya. Agama Hindu mengajarkan umatnya percaya adanya satu Tuhan. Memuja Tuhan dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan tingkat pemahamannya terhadap ajaran agama serta local genius yang diwarisi dari leluhurnya.

Menghaturkan sesaji pada tempat-tempat tertentu itu, sesungguhnya adalah salah satu wujud pemujaan Tuhan, memuliakan kebesaran-Nya, dan bersyukur atas apa yang dilimpahkan-Nya kepada umat manusia. Kenapa di banyak tempat menghaturkan sesaji? Ini memang berkaitan dengan sifat Tuhan yang *Wyapi Wyapaka*; selalu dan ada di mana-mana. Karena itu umat Hindu selalu memuliakan kemahakuasaan-Nya, memuja-Nya, dan mensyukuri anugerah-Nya di tempat-tempat yang memberi keselamatan kehidupan manusia. Di pohon-pohonan misalnya, karena lewat pohon itulah Tuhan melimpahkan anugerah-Nya demi keselamatan, kelangsungan hidup manusia, maka pada pohon itulah dihaturkan sesajinya untuk memuja dan menyampaikan rasa puji syukur atas anugerah-Nya.

Karena itu, setiap hari umat Hindu menyampaikan rasa puji syukur atas anugerah-Nya dalam wujud *Yadnya Sesa* setelah selesai memasak. Selalu bersyukur atas anugerah-Nya memang telah diajarkan dalam kitab suci *Weda*. Di dalam kitab Bhagawad Gita diajarkan; “*Sebab dengan pemujaanmu dewata akan memberkahi kebahagiaan kepadamu. Dia yang tidak mensyukuri rahmat ini kepadanya, sesungguhnya adalah pencuri.*” Karena itu; “*Yang baik makan setelah upacara bhakti akan terlepas dari segala dosa tetapi menyediakan makanan lezat hanya bagi dirinya sendiri mereka ini sesungguhnya makan dosa.*” (Bhagavad Gita III. 12 dan 13).

Ajaran *Weda* di atas tentu semakin memperkuat keberthanan tradisi melakukan *Yadnya Sesa* itu. Dengan demikian, umat manusia memang tak boleh takabur, lupa diri ketika menerima anugerah-*Nya*. Sebagai insan yang beriman, tak bisa mengingkari kasih Tuhan Yang Agung. Sebaliknya, mesti selalu ingat dan bersyukur atas kemurahan dan rezeki yang dilimpahkan-*Nya*. Jika ada yang tak hirau dengan kemurahan Tuhan itu, menikmati rezeki hidup dan tak pernah bersyukur atas rezeki yang diterima sesungguhnya adalah pencuri. Sebab apa yang didapat itu bukanlah miliknya, melainkan milik Tuhan.

Di dalam *Bhisma Parwa* juga dijelaskan tentang *yadnya sesa* menikmati hidangan setelah bersyukur atas anugerah yang diterima itu. “*Orang yang akan menikmati makanan, tak lupalah ia terlebih dahulu mempersembahkan dahulu kepada Tuhan. Jika ia tidak melakukan itu, ia adalah pencuri. Dan lebih jauh bisa tertimpa berbagai penyakit. Karenanya laksanakanlah yadnya sesa*”.

Melaksanakan *yadnya Sesa* adalah kewajiban suci sebagai insan yang beriman. Tentu saja, wujud *yadnya sesa* ini berbeda-beda, sesuai dengan tradisi daerah masing-masing. Hakikatnya adalah bersyukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi*, atas anugerah yang dilimpahkan.

Meski memiliki tuntunan berupa *yadnya sesa* sebagai wujud puji syukur, tapi kini semakin banyak orang Bali yang lupa memanjatkan puji syukur atas anugerah yang dilimpahkan-*Nya*. Fenomena ini bisa dilihat dari perilaku orang Bali yang

semakin tidak bersahabat dengan alam serta *palemahan* desa *pakramannya*. Di tengah kemajuan ekonomi dan rejeki dollar pariwisata yang melimpah, kini alam lingkungan dan *palemahan* desa *pakraman* semakin kumuh bahkan rusak. Sawah ladang yang subur dijual, kemudian disulap menjadi hotel, ruko, villa, rumah mewah, atau kompleks perumahan. *Telajakan* rumah dikontrakkan atau dijual, juga disulap menjadi warung-warung yang membuat suasana desa semakin sumpek. Sungai kehilangan air yang membuat petani sering mandi air mata. Gunung kehilangan hutan dan pohon-pohon, sehingga polusi udara semakin mengoyak angkasa dan paru-paru *krama* desa. Laut juga kehilangan pantai, sehingga tak ada lagi lambaian daun kelapa yang mendendangkan konser sorgawi nyiur melambai di tepi pantai. Untuk melakukan prosesi ritual atau aktivitas di pantai, harus melakukan negosiasi dan mohon izin terlebih dahulu kepada investor, jika tak mau diusir dari pantai.

Sesungguhnya, wujud syukur kepada Tuhan tidak hanya dilakukan dalam bentuk sesajen, tetapi juga dalam bentuk tindakan nyata sehari-hari di tengah masyarakat untuk membangun kesejahteraan semua makhluk. Bentuknya bisa berupa *dana punia*, memberikan bantuan sosial kepada keluarga kurang mampu, mendirikan pusat-pusat pelatihan kerja di pedesaan untuk menciptakan lapangan kerja bagi penduduk desa sehingga tidak terseret arus urbanisasi, merawat alam lingkungan dengan baik, atau bisa juga berbentuk perpustakaan desa untuk

memberikan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat desa.

Bentuk bantuan sosial tentu saja harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kemampuan individu. Dalam kitab *Sarasamuccaya* diingatkan, *hanya kepada orang yang sakitlah obat itu patut diberikan agar obat dapat bermanfaat.*

Bersyukurlah setiap saat, sepanjang *Ibu Pertiwi* dan *Bapa Angkasa* memberikan kehangatan napas kehidupan!***



“Beasiswa Dewi Saraswati”

Ari suci Saraswati, jatuh pada *Saniscara Umanis Watugunung*. Pada hari ini, pustaka-pustaka suci, buku-buku disucikan diupacarai. Persembahyangan dan berbagai prosesi ritual *piodalan Sanghyang Saraswati* dilaksanakan sebelum matahari condong ke barat.

Hari suci Saraswati merupakan hari untuk memuja *Ida Sanghyang Widhi* sebagai penguasa, pencipta serta pemelihara ilmu pengetahuan. Segala sesaji yang dipersembahkan sebagai simbol rasa terima kasih ke hadapan *Ida Sanghyang Widhi* atas semua ilmu pengetahuan yang diturunkan kepada manusia. Sedangkan pelaksanaan pemujaan sebelum matahari condong ke barat, ini sesuai dengan kepercayaan bahwa kalau matahari telah condong ke barat, maka yang dipuja itu hanya aksara atau huruf semata--*sastra juga kari*. Tapi saat matahari di sebelah timur yang dipuja adalah “aksara yang hidup” orang Bali menyebut dengan nama *Ongkara*, aksara suci melambangkan *Ida Sanghyang Widhi*. Dalam sesajen saat perayaan Saraswati dilengkapi dengan *jaja* (kue khas Bali) berbentuk huruf Bali “*Ongkara*”.

Pada malam harinya sampai subuh diisi dengan pembacaan serta mendiskusikan masalah ilmu pengetahuan.

Keesokan harinya, *Redite* (Minggu) *Paing Sinta* dilanjutkan dengan *Banyupinaruh*. Maksudnya menyucikan dan menyempurnakan diri dengan ilmu pengetahuan; anugerah *Ida Sanghyang Widhi*.

“Hanya itu yang Anda lakukan saat merayakan Hari Saraswati dan memuliakan ilmu pengetahuan?” tanya wisatawan yang sedang diantar menyaksikan perayaan Hari Saraswati oleh I Wayan Seger sambil menikmati *Denpasar City Tour*.

“Pelaksanaan perayaan Saraswati memang telah berakhir sampai di sana. Itu sudah kami lakukan sejak dulu, Tuan!” jawab I Wayan Seger meyakinkan.

“Tetapi bukankah patung Dewi Saraswati sebagai simbol Tuhan penguasa ilmu pengetahuan memancarkan keagungan yang mesti direnungkan sampai seumur-umur?” komentar wisatawan yang mengaku seorang penekun Ilmu Perbandingan Agama dengan penelitian di kawasan Asia Tenggara. “Leluhur Anda sangat hebat punya ide-ide cemerlang. Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia membuat hidup manusia lebih baik. Ilmu pengetahuanlah mengantarkan manusia menemukan jati dirinya — *to be himself*”.

Suasana perjalanan dalam *Denpasar City Tour* berubah menjadi diskusi hangat. Para wisatawan tak lagi tertarik melihat suasana kota dengan lalu-lintas yang padat dan pengemudi yang *ugal-ugalan* tidak menghiraukan rambu-rambu. Parkir memenuhi jalan dan pertokoan dengan arsitektur yang tidak bersahabat dengan alam Bali.

“Ilmu pengetahuanlah yang mampu mengembangkan akal pikiran manusia sehingga menjadi makhluk yang paling utama dari semua makhluk,” cetus Janny yang seorang dosen Filsafat dan Seni di sebuah universitas di Amerika. Ia mengaku pernah membaca kitab *Sarasamuccaya* pemberian dari sahabatnya di Bali. “Ilmu pengetahuan merupakan kekayaan yang kekal abadi. Karena itu, bagi kami di Barat, meski hidup miskin harta benda, tapi kami berbesar hati dengan ilmu pengetahuan yang berhasil melahirkan berbagai teknologi canggih. Jangan kaget Negeri kami menjadi Negara Adikuasa di dunia”

I Wayan Seger tampak heran, ternyata wisatawan asing lebih cerdas memahami makna simbolis ritual orang Bali dengan teori rasa, kemudian diimplmentasikan dalam bentuk teknologi canggih. Ketika wisatawan yang diantaranya asyik menikmati santap siang di sebuah rumah makan di pinggiran Kota Denpasar, I Wayan Seger duduk berkontemplasi; “Sikap dan tingkah laku yang lahir dari penghayatan dan pengamalan ilmu pengetahuan suci membuat seseorang dikenal sebagai orang mulia, termasyur di dunia. Dan orang yang berilmu, air mukanya selalu cerah, tenang serta bijaksana sehingga hidupnya tentram dan damai.”

I Wayan Seger kemudian ingat tutur Bhagawan Byasa yang menghimpun isi Bhagawadgita; “*Tidak ada sesuatu dalam dunia ini dapat menyamai kesucian ilmu pengetahuan. Walau seandainya engkau paling berdosa diantara manusia yang*

memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan lautan dosa engkau akan seberangi” Bhagawan Byasa memang membuka cakrawala berpikir manusia, bahwa ilmu pengetahuan menentukan merah birunya kehidupan ini. Karena itu memang logis leluhur orang Bali mengajarkan tentang hari Saraswati, hari memuliakan ilmu pengetahuan. Pada hari ini, semestinya introspeksi diri, sejauh mana kemajuan ilmu yang dimiliki telah membuat hidup ini lebih baik. Adakah kesucian ilmu pengetahuan telah tercoreng moreng oleh sifat angkara murka atau terbelenggu oleh nafsu indria yang malah menjadi ilmu pengetahuan sebagai perusak alam dan mesin penghancur hidup manusia?

Pada hari Saraswati mesti ingat kembali pada ajaran *sapta timira*, tujuh hal yang membuat pikiran manusia menjadi gelap. salah satunya adalah *guna* (kepandaian) dapat menyebabkan kegelapan dalam hidup jika kepandaian dari belajar ilmu pengetahuan tidak diamalkan berlandaskan *dharma*. Berkat teknologi canggih yang lahir dari rahim ilmu pengetahuan, menurut Yasraf Amir Piliang (2008) yang menulis buku “*Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*”, semakin banyak menghadirkan fenomena kehidupan manusia yang melebihi kenyataan yang sebenarnya. Dalam ranah keagamaan bisa melahirkan “posspiritualitas” simbiosis hasrat duniawi dengan kesucian yang mempengaruhi makna sakralitas nilai ajaran agama. Karenanya, leluhur orang Bali selalu

mengakhiri nasehat atau tuturnya dengan kata kunci “*ajwawera*”, waspada serta jangan disalahgunakan.

Bhagawan Wararuci dalam kitab *Sarasamuccaya* mengingatkan umat manusia agar memanfaatkan masa muda untuk menuntut ilmu pengetahuan, sebab tiada sama kekuatan masa muda dengan masa tua. Ibarat alang-alang sesudah tua ujungnya pada rebah.

Lembaga pendidikan sebagai wahana menimba ilmu pengetahuan, pada hari Saraswati mesti melakukan evaluasi sejenak; bagaimana dan sejauh mana lembaga telah berperan sebagai jembatan transformasi ilmu pengetahuan? Apakah berhasil menanamkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan masyarakat sehingga para orang tua tidak acuh tak acuh terhadap pendidikan putra-putrinya? Kenapa orang Bali pada hari Saraswati tidak membiasakan diri melakukan *dana punia* bagi mereka yang terhempas dalam dunia pendidikan? Sebut saja “**Beasiswa Dewi Saraswati**” umpamanya? Kini di tengah peradaban global, *Dewi Saraswati* tak hanya diwujudkan dalam bentuk patung yang elok, tetapi yang lebih elok dan menawan hati diwujudkan dalam bentuk “Beasiswa Dewi Saraswati”.

I Wayan Seger tersontak dari kontemplasinya ketika Janny, wisatawan berwajah cantik yang sudah selesai santap siang menepuk pundaknya dengan lembut. Agar tidak kelihatan kaget, I Wayan Seger langsung tersenyum dan menanyakan

bagaimana kesan Janny tentang menu makanan khas Bali yang disajikan di rumah makan tadi.

“Saya sangat senang, makanannya enak dan harganya murah,” komentar Janny. “Di mana mereka belajar ilmu memasak?”

“Dewi Saraswati yang mengajarkan!” seloroh I Wayan Seger disambut tawa renyah Janny yang wajahnya mirif Aishwarya Rai, bintang film Amerika yang membuat laki-laki terhipnotis oleh kecantikannya. ***

Anak Perempuan

Seungguhnya suatu keberuntungan, pernikahan I Ketut Swamandala dengan Ni Luh Sukmawati telah dikaruniai tiga orang anak yang manis, cerdas dan penurut. Si bungsu dan yang nomor dua, anak laki-laki yang masing-masing duduk di bangku SMU dan SMP. Sedangkan yang sulung, anak perempuan telah duduk di bangku perguruan tinggi, tampak sangat cerdas dan suka berdiskusi tentang berbagai fenomena sosial budaya yang aktual. Saat-saat hari suci *Galungan* dan *Kuningan* dengan rangkaian ritual yang panjang, kaum perempuan termasuk anak gadis Ketut Swamandala, lebih banyak tersita waktu dan tenaganya dalam mempersiapkan sesajen, kemudian mempersembahkan sesajen tersebut di tempat suci..

“Bu, *capek!* *Mejahitannya* masih banyak, *ya?*” regekk Si Sulung ketika larut malam masih membantu ibunya mempersiapkan *upakara*.

“Sedikit lagi, *Sayang!* Kita selesaikan *jejahitannya* sekarang, besok agar bisa *nanding banten,*” ibunya menjawab lembut yang membuat Si Sulung merasa terhibur. Bapaknya, I Ketut Swamandala, yang ikut membantu membersihkan buah-buahan dan memotong tebu, sejenak menghentikan aktivitasnya kemudian menepuk-nepuk bahu Si Sulung penuh kasih sayang.

“Sabar, Ananda! Apa yang kita kerjakan ini adalah proses pendakian *bhakti* kepada Yang Maha Kuasa dan kepada leluhur yang telah mewariskan budaya adiluhung ini. Saat inilah merupakan puncak-puncak persembahan, sedangkan nanti ketika sesajen dipersembahkan di tempat suci merupakan saat kita menerima nilai dari apa yang kita persembahkan. Mirip pengumuman lulus ujian di sekolah kemudian menerima ijazah,” tutur ayahnya.

“Begitu *ya*, Pak! Bukankah pada hari *Galungan* atau *Piodalan* yang disebut puncak persembahan?” tanya Si Sulung kritis gaya anak kampus.

“*Ya*, itu adalah puncak penerimaan hasil dari apa yang kita perbuat di puncak-puncak persembahan seperti yang kita kerjakan malam ini. Sama seperti acara wisuda di Perguruan Tinggi,” terang Bapaknya yang seorang petani dan tidak pernah bersekolah. “Jika puncak persembahannya tidak bagus, maka puncak hasilnya juga tidak baik, sehingga persembahan kita sia-sia”.

Mendengar penjelasan Bapaknya, Si Sulung semakin bersemangat dan ikhlas membantu orang tuanya meskipun beberapa kali *handphonenya* berdering pertanda ada SMS masuk dari kekasihnya. Katanya kemudian; “Tapi, Bapak dan Ibu senang punya anak perempuan, *ya?*”

Pertanyaan Si Sulung membuat orang tuanya merenung. I Ketut Swamandala dan Ni Luh Sukmawati menatap raut wajah anak gadisnya yang polos mengguratkan kecantikan khas gadis

Bali. Lalu katanya; “Bapak dan Ibu sangat berbahagia memiliki anak perempuan seperti Ananda!, Keluarga kita telah lengkap dengan kehadiran Ananda. Unsur *Purusa* dan *Pradana* telah membentuk keluarga yang Bapak harapkan. Semoga keluarga kita tumbuh dan berkembang dengan baik. Bapak akan menjaga dan memberikan yang terbaik untuk membangun kehidupan Ananda!” tutur Ketut Swamandala berfilosofis membesarkan hati putrinya. Ia pun mengingatkan anak gadisnya, agar tumbuh menjadi pelita keluarga yang bisa berdiri dan berkembang sejajar dengan kaum laki-laki.

Kehadiran anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan dalam keluarga merupakan karunia Tuhan yang harus dipelihara, dibesarkan, dan dipenuhi kebutuhan hidupnya secara adil. Namun fenomena yang terjadi sampai saat ini, banyak orang tua yang kurang adil terhadap anak perempuannya, karena anak perempuan ketika menikah akan meninggalkan keluarga dan orang tuanya. Mungkin karena itu, tradisi Bali menempatkan anak perempuan pada posisi terpinggirkan dalam keluarga dan dalam bermasyarakat. Mereka tidak mendapatkan bagian warisan atau bekal hidup dari orang tuanya, mereka tidak pernah dilibatkan dalam *paruman* desa *pakraman* atau *banjar*. Akibatnya banyak anak perempuan terbelakang dalam pendidikan, kesehatan, memperoleh kesempatan kerja, atau menyumbangkan pemikirannya dalam membangun desa pakraman. Padahal kehadiran anak perempuan dalam keluarga dan di tengah desa pakraman, seperti tersurat dalam *Weda Smerti*,

sangat penting dalam membangun hidup sejahtera seperti terurai dalam sloka berikut:

“Perempuan harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suaminya dan ipar-iparnya yang mengkehendaki kesejahteraan sendiri. Di mana perempuan dihormati, di sanalah dewa-dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala. Di mana kaum perempuannya hidup dalam kesedihan, keluarga itu akan cepat hancur, tetapi di mana perempuan itu tidak menderita keluarga itu akan selalu bahagia”. (*Manawa Dharmasatra*, III. 55, 56, 57)

Untuk meyakinkan apa yang tersurat dalam sloka suci di atas, sejenak coba dilihat bagaimana aktivitas para perempuan Bali saat hari raya *Galungan* dan *Kuningan*. Mereka memang tampak seperti abdi dewa-dewi, mereka ikhlas mempersiapkan sesaji dan perlengkapan *upakara*, nyaris tak mengenal lelah. Dari begadang semalam suntuk *majejahitan*, berlepotan sepanjang hari di dapur membuat beraneka kue (*jaja Bali*) sampai bergegas ke pasar membeli segala keperluan *upakara*.

Dulu, ketika sarana transportasi tidak selancar sekarang, kaum perempuan biasanya berjalan kaki secara berkelompok ke pasar yang lokasinya puluhan kilometer dari kampung halamannya. Ada kalanya mereka mencari jalan pintas lewat pematang sawah, menyeruak di antara hamparan hijau persawahan. Iring-iringan kaum ibu pulang pergi menjunjung barang-barang keperluan *upakara* di pematang sawah, sungguh

menjadi pemandangan yang menarik. Tapi kini di tengah melesatnya teknologi transportasi, wanita Bali dengan mudah naik mobil ke pasar. Namun bagi yang kurang mampu biasanya ke pasar naik sepeda, sehingga ketika pulang dari pasar mereka seperti main akrobat, bersepeda menjunjung barang di tengah hiruk pikuknya arus lalu-lintas.

Seluruh rangkaian hari suci keagamaan, baik *Galungan* yang berawal dari *Tumpek Bubuh* dan berakhir pada *Tumpek Kuningan*, maupun dalam setiap *piodalan* dan upacara lainnya yang tergolong *dewa yadnya*, *manusa yadnya*, *pitra yadnya*, *bhuta yadnya*, atau *resi yadnya*, sungguh menyita tenaga yang luar biasa bagi perempuan Bali. Namun mereka tak pernah lelah membuat persembahan sesaji sebagai wujud *bhakti* dan rasa syukur ke hadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* atas rejeki dan anugrah kemakmuran yang dilimpahkan kepada umat manusia.

Para orang tua dan kaum laki-laki tentu dituntut mampu mengaktualisasikan ajaran suci Bhagawan Manu di atas, agar perempuan Bali tidak terkungkung dalam sangkar tradisi yang melemahkan jati diri kaum perempuan. Di luar hari suci keagamaan atau kegiatan yang bersifat sosial kemanusiaan di desa *pakraman*, kaum perempuan Bali harus diberi fasilitas dan dukungan agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai pekerja yang teliti dan ulet seiring perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Bhagawan Manu dalam kitab Manawa Dharmasastra mengakui perempuan dan para ibu sebagai sumber kebahagiaan

dalam kehidupan ini. Karena itu kaum perempuan patut dihormati, diberi perhatian, perlindungan, dan diberi fasilitas pendidikan, kesehatan, maupun yang lain. “*Dengan mengetahui sifat-sifat dan naluri perempuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, maka setiap laki-laki harus berusaha menjaga mereka dengan sekuat tenaga,*” demikian Sang Bhagawan mengajarkan dalam Manawa Dharma Sastra IX.16. Sebaliknya, “*Perempuan yang mengendalikan pikiran, perkataan, perbuatan, dan tidak melanggar kewajibannya terhadap suami, akan memperoleh tempat tinggal di surga. Di dunia ini mereka disebut sadhwi, perempuan (istri) yang baik dan setia* (Manawa Dharmasastra IX.290.)”

Perempuan Bali, boleh jadi, adalah pekerja dan abdi kesayangan dewa-dewi, sehingga para *tetua* Bali selalu menasehati anak-anak gadisnya agar selalu menjaga kehormatan diri, martabat keluarga dengan prilaku *luh luwih* (perempuan utama) dan menghindari tindakan *luh luwu* (perempuan sampah atau prilaku perempuan yang mudah tergoda perbuatan melanggar *dharma*) di tengah arus kemajuan zaman. Nasehat ini patut direnungkan oleh kaum perempuan, sebab ketika mereka telah melangsungkan pernikahan, maka mereka telah lepas dari asuhan orang tuanya. Selanjutnya mereka membangun hidup baru bersama suaminya. Mereka harus bisa membawa diri dalam memasuki komunitas baru, keluarga baru, dan *desa pakraman* baru.

Anak Perempuan

Memiliki anak perempuan merupakan anugrah yang harus disyukuri. Orang tua harus merawatnya dengan baik dan desa pakraman harus memberi perlindungan agar perempuan tumbuh menjadi *sekar jagat*, memberi keharuman dan kemuliaan dunia, berdiri sejajar dengan kaum pria.

Jika anak perempuan tetap terpinggirkan, maka desa *pakraman* di Bali berada di ambang kehancuran, karena perempuan adalah ibu yang melahirkan generasi baru, menyusui dan merawat dengan teliti kehidupan desa *pakraman*. ***

Ketut Sumadi



Nyepi Baju Robek

*Bibi anu
Lamun payu luas manjus
Antenge tekekan
Yatnain ngaba masui
Tiuk puntul
Bawang anggen sasikepan*

ayup-sayup tembang *Pupuh Pucung* di atas memecah keheningan pagi di tepi Sungai Petanu. Seorang kakek, yang akrab dipanggil Pekak Cepol, karena anaknya yang sulung bernama I Wayan Cepol, sangat suntuk menembangkan *pupuh* tersebut sambil berendam sebatas pinggang. Tampaknya Ia ingin mengajak generasi pewarisnya sejenak *mulat sarira* di tengah aliran sungai yang konon pernah dijadikan arena pertempuran antara Dewa Indra dengan Mayadenawa.

Saat itu, prajurit Dewa Indra banyak yang tewas karena terlanjur minum air sungai yang telah diisi racun oleh Mayadenawa. Para dewa yang kurang *yatna* (waspada) tidak bisa mengendalikan rasa haus sehingga sangat mudah diperdaya oleh musuh.. Air sungai diminum tanpa rasa curiga telah tercemar racun, akibatnya pasukan Dewa Indra meregang nyawa di tengah sungai.

Pekak Cepol yang menembangkan *Pupuh Pucung* itu memang bukan Dewa Indra. Tapi pesan moral dari *pupuh* yang

dilantungkannya bagai *tirta amerta* yang dipercikan Dewa Indra, dapat membuka mata hati setiap insan di tengah *anrawang-anruwung-nya* (tidak menentunya) *sasmita* alam semesta dan *gonjang-ganjing-nya* kehidupan sejak krisis ekonomi melanda Indonesia. Terlebih ketika umat Hindu menyongsong hari suci Nyepi, tuntunan moralitas *pupuh* yang disampaikan Si Pekak semakin penting direnungkan.

Sejatinya, bait-bait *pupuh* itu bisa memperkuat bangunan *tapa brata penyepian* yang kita laksanakan. Nyepi dengan rangkaian ritualnya adalah suatu proses pembersihan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*, suatu perjalanan penyucian diri dalam pendakian spiritual, sebelum akhirnya kita sampai pada titik keheningan abadi.

Kelahiran manusia ke dunia ini dalam *pupuh* di atas digambarkan seperti orang yang hendak mandi ke sungai, “**Bibi Anu lamun payu luas manjus**” (Bibi, jika hendak pergi mandi). Tujuan orang mandi memang untuk membersihkan diri dari segala kotoran yang melekat di badan dan memperoleh kesegaran jasmani rohani. Sejalan dengan pendapatnya Durkheim, dalam proses pendakian spiritual, rangkaian ritual *Melasti* dan *Tawur Kesanga* memiliki fungsi dan makna untuk menghilangkan *sarwa mala, sarwa papa, sarwa rogha*, dan membangun keharmonisan, ketentraman hidup semua mahluk, *bhutihita, jagadhita*. Untuk itu, perlu “**Antenge tekekan, yatnain ngaba masui**” (Kuatkan ikatan pakaian, jangan lupa membawa *masui*/

bekal ilmu pengetahuan) selalu waspada, *eling lan waspada*, kuatkan iman, kendalikan diri, tidak tekabur, jangan lupa diri.

Dengan bekal ilmu pengetahuan kendalikan *sadripu*, *sapta timira*, dan bangunlah *padma hrdaya* yang bisa memancarkan kesucian serta kedamaian ke seluruh sudut jagat raya. Ibarat **tiuk puntul** (pisau yang tidak tajam), sesungguhnya manusia lahir ke dunia tidak sempurna. Kesempatan hidup yang sekejap ini adalah kesempatan emas untuk berbuat meraih kesempurnaan abadi. Bhagawan Wararuci dalam kitab Sarasamuccaya menyebut kelahiran sebagai manusia sangat beruntung, karena hanya manusia yang dibekali akal dan pikiran untuk bisa memperbaiki kesalahan di masa lalu dan membebaskan diri dari ikatan *samsara*.

Dalang *kasub* dari Sukawati, I Ketut Madra (alm) dalam pementasan wayang kulitnya dengan lakon *Anta Kesuma* pada tahun 1970-an, mengilustrasikan jiwa raga manusia yang lahir tidak sempurna ini, adalah baju kotor dan robek yang dipinjam pada Sang Hyang Widhi. Jika baju ini dicuci dengan bersih, dirawat dengan baik, yang robek ditambal, kemudian disetrika, tentu baju itu akan menjadi bagus, enak dan nyaman dipakai. “Ketika baju itu dikembalikan pada saatnya, betapa senangnya Si Pemilik baju, sehingga lain kali kita akan diberi meminjam baju baru yang lebih bagus,” terang Ki Dalang dalam adegan dialog antara Sangut dengan Delem.

Berbuat kebaikan, menjadi orang yang bijaksana memang tidak mudah, perlu dilatih setiap saat seperti mengasah

pisau. Kebijakan, keseimbangan jiwa bisa tercapai, menurut Bhagawan Byasa, melalui latihan yoga yang tekun, disiplin yang kuat, dan terus berupaya melakukan penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan — *Tri Kaya Parisudha*. Penghayatan dan pengamalan *Tri Kaya Parisudha* ibarat orang mengupas sebiji bawang. Perlu ketenangan, kejelian, dan kesabaran mengupas setiap kelopak, sampai akhirnya menemukan kelopak yang paling dalam, paling bersih dan jernih.

Begitulah “**Bawang anggen sasikepan**” (sebutir bawang sebagai *sasikepan*/cermin berperilaku), kejernihan pikiran, kecemerlangan hati, dan prilaku yang baik mengantarkan seseorang mencapai *suka tan pawali dukha*. Saat seperti ini menurut Ida Ketut Jelantik dalam Geguritan Sucita Subudi, disebut sebagai saat yang maha sejati; *tan hana krimikan manah, duk manahe tan memanah, ring budine tan mabudi, ring tawange tan manawang, ditu ida jenek linggih, ditu ida jenek linggih*. Pada titik inilah seseorang telah membangun **Meru Sarira** — kesucian diri sebagai sthana *Sang Hyang Widhi*.

Ada secercah harapan yang hendak diberikan umat Hindu lewat aktualisasi dan pengamalan esensi rangkaian upacara hari suci Nyepi kepada para pemimpin bangsa dan elit politik yang sedang duduk di meja kekuasaan. Dalam *Rg Weda* diajarkan: *samanomastu womano yatha wah susahati (semoga hatimu ada dalam kemanunggalan, semoga pikiranmu harmonis, sehingga kamu hidup harmonis dalam kebahagiaan)*. Ini berarti semua orang perlu memberikan kontribusi yang maksimal dalam

menjaga keseimbangan alam dan menghilangkan sifat serakah dan rakus mengeksploitasi kekayaan alam melebihi keperluan. “Sebab bumi kita yang satu ini,” kata Mahatma Gandhi, “cukup memberikan persediaan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia, tapi tidak akan cukup untuk memenuhi keserakahan manusia.”

Semua orang memang perlu saling bahu membahu mengulurkan tangan penuh kasih, mengobati luka hati rakyat yang dilanda bencana dan krisis sosial. “Kepada orang yang sakitlah obat itu harus diberikan,” kata Bhagawan Wararuci, “dan kesejahteraan masyarakat itulah hendaknya engkau usahakan, sebab orang yang sedang berjalan, duduk, bangun dan tidur sekalipun, jika tidak dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat, maka tidak ada bedanya perbuatan itu dengan perilaku hewan.”

Ketika mengangkat Wibisana menjadi raja di Alengka setelah Rahwana tewas, yang pertama diingatkan oleh Rama adalah agar Wibisana memberi perhatian sungguh-sungguh kepada rakyatnya. “Selamatkan negara dari kehancuran dan berikan perhatian kepada rakyatmu, jangan lupa bercermin pada ajaran agama,” tutur Sang Rama.

Kini kehidupan manusia dan lingkungannya memang seperti baju robek, jika berhasil merawat dan melestarikannya maka kehidupan ini menjadi semakin baik. Dalam Kekawin Nitisastra I.10 leluhur orang Bali melukiskan etika merawat baju robek kehidupan agar harmonis dengan alam seperti

menenun persahabatan singa dengan hutan. Singa akan mempertaruhkan nyawanya untuk menjaga hutan jika ada orang yang berani merusak kelestarian hutan, demikian sebaliknya hutan akan memberikan perlindungan dan habitat yang nyaman bagi kehidupan singa. Suatu bentuk tenunan benang simbiose mutualisme yang saling melindungi dan menyayangi.

Lalu, bagaimana implementasi makna adiluhung ajaran etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari orang Bali saat ini dalam menjaga *Palemahan* (wilayah), *Pawongan* (hubungan kemanusiaan), dan *Pahyangan* (hubungan dengan Tuhan) dan menciptakan lingkungan bersih dan hijau sehingga tercipta *moksarham jagadhita* (hidup bahagia lahir bathin)? Pertanyaan ini tampaknya menggelitik benak Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, dengan menggulirkan “Program Bali *Clean and Green*” untuk menjaga serta membangun kembali Bali yang bersih dan hijau berlandaskan *Trihita Karana*. Program ini menyoal masyarakat pedesaan dengan memberikan bekal keterampilan dan modal uang untuk mengelola serta mendayagunakan potensi sumber daya alam, pertanian dan peternakan, sebelum akhirnya dapat menjadi mata pencaharian baru serta memberikan *amertha*, sumber kehidupan berkelanjutan.

Tidak ada salahnya jika setiap *desa pakraman* di Bali dapat bekerjasama dengan Gubernur Bali melalui Program *Bali Clean and Green* untuk mewujudkan sebuah kawasan yang penuh tanaman upakara, museum hidup yang nantinya juga bisa menjadi objek dan daya tarik wisata untuk meningkatkan

kesejahteraan desa pakraman. Patut direnungkan tutur leluhur seperti tersurat dalam Kekawin Nitisastra berikut;

*Singha raksakaning halas, halas ikangrakseng hari nityasa,
singa mwang wana tan patut pada wirodhangdoh tikang
kesari, rug brasta ng wana denikang jana tinor wrksanya
sirnapang, singhanghot ri jurangnikang tegal ayun sampun
dininon durbala*

(Kekawin Nitisastra, sargah I. 10)

Singa dan hutan saling menjaga, mengapa umat manusia tak belajar dari sasmita alam? Hari suci *Nyepi* menjadi salah satu cara untuk merawat hidup dan alam semesta beserta isinya agar tercapai *moksartham jagadhita*, seperti merawat baju robek agar enak dan nyaman dipakai. ***



Spirit Cinta dan *Galungan* di “*Pulau Pariwisata*”

“*Kakanda*, hari ini *Dinda* sangat bahagia,” Dewi Sita bertutur lembut ketika menatap wajah tampan suaminya, Rama.

“*Kakanda* merasakan juga, *Adinda!*” ucap Rama mesra di telinga istrinya, Dewi Sita.

“Tapi *Kakanda*, mengapa kita bisa bahagia di tengah hutan selama bertahun-tahun?” Dewi Sita bertanya sembari membelai pipi dan dagu Rama yang menggemaskan kalbunya.

Rama memegang erat tangan istrinya. “Karena ada cinta, *Dinda!* Kita saling mencintai!”, jawab Rama dengan senyum mengembang di bibir Rama yang memancarkan kasih sayang. Angin pun berhembus sepoi-sepoi basa menerpa dedaunan di tengah hutan seperti menabuh melodi cinta di relung hati Rama dan Sita.

“*Ya*, cinta, *Dinda* mencintai *Kakanda!*” Dewi Sita mengungkapkan ketulusan hatinya yang hanyut dalam keagungan cinta, sebelum kemudian merebahkan diri di pangkuan suaminya.

Tiba-tiba di tengah kemesraan itu, muncul seekor Kijang Emas mengibas-ngibaskan bulunya yang gemerlap kemilau.

Dewi Sita terpesona menyaksikan kemolekan dan kilauan bulu Kijang yang sejatinya siluman Raksasa Marica, Mahapatih kesayangan Rahwana yang ditugaskan untuk menculik Sita. Karena tergoda ingin memiliki dan tanpa prasangka buruk terhadap kehadiran Sang Kijang, Dewi Sita merengek menyuruh Rama menangkap Kijang Kencana itu bagaimana pun caranya.

Demi cinta, Rama dibantu adiknya, Laksamana mengejar Kijang Emas sampai jauh ke tengah hutan. Ketika Dewi Sita tinggal sendirian menunggu kedatangan suaminya, tiba-tiba datang seorang Pendeta mendekatinya meminta seteguk air. Dewi Sita pun memenuhi permintaan Sang Pendeta yang merupakan siluman Rahwana. Saat menyerahkan air, mendadak tangan Sang Pendeta menarik lengan Dewi Sita kemudian diterbangkan ke Alengka. Sang Pendeta berubah wujud menjadi Rahwana ketika telah berhasil mendepak dan merasakan hangatnya tubuh molek Dewi Sita di angkasa raya selama terbang, sebelum akhirnya tiba di istananya yang megah di Alengka.

Syahdan, Rama yang kehilangan Dewi Sita, tak bisa menerima kenyataan. Ia pun menabuh genderang perang untuk merebut “Permata Cinta”nya dari Rahwana. Pertanda kehancuran telah datang!.

Kisah Rama dan Sita yang diharubiru prahara cinta di atas sengaja disajikan mengawali tulisan ini, karena makna yang dapat dipetik dari epos Ramayana kebanggaan umat Hindu itu, analog dengan tantangan orang Bali di tengah perkembangan

pariwisata global. Terlebih-lebih saat orang Bali merayakan rangkaian hari suci Galungan dan Kuningan yang dimulai dari hari *Minggu Paing Dunggulan* sebagai hari *Penyekeban*, Senin *Pon Dunggulan* sebagai hari *Penyajahan*, Selasa *Wage Dunggulan* sebagai hari *Penampahan Galungan*, merupakan simbolisasi *Sang Kala Tiga* yang berupa *Sang Kala Tiga Amangkurat*, berusaha menggoda dan menaklukan manusia. Diharapkan pada hari-hari ini orang Bali meningkatkan kewaspadaan, mengendalikan nafsu angkara murka agar dapat merayakan hari suci *Galungan* dengan baik sebagai simbol kemenangan dan wujud syukur kepada Tuhan yang menganugerahkan kecemerlangan hati dan pikiran.

Boleh jadi dalam merayakan *Galungan*, Raksasa Marica dan Rahwana adalah simbol dari sifat-sifat indria yang selalu bergejolak dalam diri manusia. Sedangkan Sang Rama dan Sita adalah simbol diri manusia yang sendiri yang lahir dari bertemunya benih *Purusha* dan *Predana*. Kelahiran manusia di dunia akan selalu digoda oleh “Kijang Emas” siluman Raksasa Marica dan “Pendeta” siluman Rahwana yang bisa berwujud benda-benda duniawi hasil rekayasa teknologi canggih, harta, kekuasaan, makanan, dan berbagai bentuk hiburan yang menyesatkan dan bertolak belakang dengan tuntunan nilai suci ajaran agama.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi akhirnya mempercepat proses transformasi sosial religiusitas orang yang menggantungkan hidup pada sektor pariwisata. Dollar wisatawan

yang membanjiri Bali tidak bisa dikelola dengan baik, kemudian berubah menjadi senjata yang merusak sendi-sendi kehidupan desa pakraman yang berlandaskan *Tri Hita Karana*. Alam Bali kini semakin kehilangan keelokannya karena terdesak sarana akomodasi pariwisata yang tidak mengindahkan aturan tata ruang serta *sikut Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bhumi* yang diajarkan para leluhur.

Tidak ada bedanya dengan Dewi Sita yang punya cinta kepada Rama, tapi toh Ia begitu mudah terpikat gemulai Kijang Emas siluman, karena Ia tidak memiliki ilmu tentang “satwanologi”, tidak bisa membedakan binatang palsu dan asli. Awalnya, sejalan dengan “*Teori Irendex*” dari Doxey, dalam tahap *euphoria*, kedatangan wisatawan diterima dengan penuh cinta dan sejuta harapan. Pada babak awal perkembangan pariwisata tahun 1920-an, masyarakat Bali begitu menggebu-gebu menebar benih cinta dengan harapan dapat memetik *dollar* melimpah di kemudian hari. Milik yang paling berharga, tradisi, budaya, dan agama, begitu saja dijadikan pemikat hati wisatawan agar royal menumpahkan isi dompetnya di tanah Bali.

Orang Bali memang tidak mempunyai pengetahuan dan perencanaan pariwisata, sehingga pariwisata begitu mudah menghegemoni sendi-sendi kehidupannya yang menghadirkan dampak positif dan negatif. Padahal Bhagawan Wararuci dalam kitab *Sarasamuccaya* (sloka 128) telah mengingatkan; “*tan madoh marikang wisa mwan amrta, ngeke ring sarira kahananya*” —*sesungguhnya racun dan amerta itu letaknya*

tidak berjauhan, keduanya berada pada diri sendiri. Tutur leluhur inilah yang terlupakan ketika awal pariwisata diterima dan berkembang di Bali.

Kemudian dalam tahap *apathy*, hubungan masyarakat dengan wisatawan menjadi sesuatu yang lumrah. Pemerintah bersama pengusaha pariwisata ikut menghegemoni dengan menetapkan Peraturan Daerah tentang Pariwisata Budaya dan menjamurnya pendirian sarana kepariwisataan. Pengembangan kawasan pariwisata di Bali dengan mendatangkan konsultan asing membuat masyarakat semakin berpaling dari budaya tanah leluhurnya dan mereka beranggapan budaya pariwisata dengan ideologi modernisme lebih baik. Cinta suci masyarakat Bali terhadap tradisi, budaya, dan agama, akhirnya memang telah dibutakan oleh “cinta” pariwisata yang penuh hasrat kapitalisme. Perencanaan pariwisata lebih besar berpihak kepada kepentingan ekonomi, kepentingan pengusaha dan penguasa.

Seperti Dewi Sita yang mabuk ingin memiliki seekor Kijang berbulu emas, orang Bali pun terbuai dengan janji investor yang selalu berdalih datang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Akibatnya, penguasa begitu mudah mengeluarkan ijin usaha kepariwisataan, bahkan kemudian berkembang banyak usaha kepariwisataan liar yang hanya mereguk keuntungan tanpa bisa diatur oleh penguasa.

Meskipun telah diingatkan oleh Rama, namun Dewi Sita begitu mudah berpaling cinta, ketika Si Kijang siluman semakin meningkatkan rayuan mengibaskan bulu keemasan di depannya.

Demikianlah orang Bali, ketika kejernihan mata hati tertutup hasrat hedonisme, maka cinta “pariwisata kapitalisme” yang tampil dalam wujud “pariwisata budaya”, dianggap sebagai *emas mapunya* (sebatang pohon emas murni) yang telah tumbuh dari benih cinta yang ditebar pengusaha. Betapa bahagianya mereka, ketika Bali semakin banyak dikunjungi wisatawan mancanegara dan dipuja-puji sebagai destinasi pariwisata dunia yang termashyur, *Bali the paradise*.

Pengembangan pariwisata akhirnya kurang memperhatikan *carrying capacity* Pulau Bali yang mungil dengan sejuta pernik sosial budaya religius. Kebahagiaan dalam perkembangan pariwisata tidak berlangsung lama. Buah cinta *emas mapunya* yang hendak dipetik dari pariwisata ternyata hanya mimpi berkepanjangan bagi orang Bali. Seperti Dewi Sita yang tertipu wajah kependetaan Rahwana, masyarakat Bali kini berada dalam keterpurukan tradisi, sosial budaya, dan agama.

Kini pada tahap *annoyance*, orang Bali mulai jenuh, karena pengusaha hanya membangun sarana fisik pariwisata yang mewah dan mendatangkan wisatawan berlimpah, tapi kurang memberi perhatian terhadap kehidupan orang Bali yang berlandaskan falsafah *Tri Hita Karana*. Tanah, air, udara, yang merupakan bagian dari *Panca Maha Bhuta* tidak lagi disucikan, tapi menjadi komoditi yang bebas diperjualbelikan dan sebagian telah tercemar limbah.

Dewi Sri yang berstana di sawah ladang orang Bali begitu mudah diusir oleh “*Dewa Dollar*” investor yang datang dengan

seribu janji. Akibatnya sering terjadi konflik-konflik penduduk lokal dengan pengusaha pariwisata, walaupun pada akhirnya penduduk lokal hanya bisa gigit jari memendam kekecewaan.

Fenomena inilah yang mesti mendapat perhatian orang Bali ketika merayakan *Galungan* di “Pulau Pariwisata”. Aktualisasi makna *Penyekeban*, *Penyajahan*, *Penampahan*, dan *Galungan* sesungguhnya adalah meningkatkan kewaspadaan terhadap godaan globalisasi menawarkan berbagai kemewahan duniawi. Seperti tutur Bhagawan Wararuci (Sarasamuccaya, sloka 50); “*Orang yang teguh memegang dharma, dialah sesungguhnya merupakan pemilik kekayaan yang abadi dan mencapai kebahagiaan.*”

Hari suci *Galungan* yang jatuh pada *Buda Kliwon Wuku Dunggulan*, adalah simbolisasi orang Bali telah berada pada puncak spiritualitas, puncak keberhasilan melaksanakan *dharma*. Segala jenis bentuk sesaji persembahan pada hari *Galungan* menjadi wujud syukur atas kemenangan melaksanakan *dharma* di tengah arus deras budaya kontemporer. *Penjor* dan *sesajen* persembahan *Galungan* bisa menjadi cermin untuk melihat sisi kehidupan selalu ada warna putih dan hitam, baik dan buruk, *dharma* dan *adharma*. Para *tetua* Bali menyebut dengan istilah *rwa bhineda*, dua unsur yang berbeda namun menyatu dalam kehidupan.

Rama dan Sita yang memiliki cinta, pada akhirnya memang kembali bersatu setelah berhasil mengalahkan godaan *adharma* yang ditebar *Rahwana*. Orang Bali tentu saja harus terus menjaga spirit cinta dalam hati agar kemenangan *dharma* tidak hanya dirayakan pada hari *Galungan*, tapi sepanjang hari sampai akhir hayat.

Sepanjang ada spirit cinta di “Pulau Pariwisata”, maka *Galungan* akan selalu datang bersama “Angin Sorga” menebar benih kebahagiaan. ***

“Mandi”

kelahiran manusia ke dunia ini dalam imajinasi para *tetua* Bali digambarkan seperti orang yang hendak mandi ke sungai. Bumi tempat manusia berpijak, hidup beranak cucu, sebelum akhirnya menghembuskan nafas terakhir, diibaratkan sebuah sungai nan luas dan panjang. Saat melakukan perjalanan mandi ke sungai disarankan agar selalu membawa *mesui* (jimat) berupa pisau tumpul dan bawang merah. Tujuan orang mandi memang untuk membersihkan diri dari segala kotoran yang melekat di badan dan memperoleh kesegaran jasmani rohani. Dalam proses pendakian spiritual, kata “mandi” memiliki makna simbolis, tidak hanya membersihkan kotoran secara fisik, tetapi membersihkan hati dan pikiran. Membasuh badan dengan air adalah simbol gerakan kosmis Illahi membangun keharmonisan alam semesta dan menciptakan kesejahteraan hidup semua makhluk.

Aktivitas mandi setiap hari mengajak umat manusia rajin introspeksi diri, orang Bali menyebutnya dengan istilah *nyiksik bulu*. Mengapa bencana selalu datang silih berganti? Mengapa kemiskinan terjadi di Negeri Nusantara yang terkenal kaya sumber daya alam dan penduduk yang rajin beribadah? Penyanyi legendaris, Ebiet G. Ade, menyitir fenomena ini dalam lagunya yang berjudul “Berita Kepada Kawan” --- “*mungkin Tuhan mulai bosan// melihat tingkah kita// yang selalu salah dan bangga Tuhan di sarang narkoba, Weda di ruang tamu*” | 159

dengan dosa-dosa// atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita//.....”

Berbagai tindak kriminal sampai perang antar suku, antar daerah dan antar negara nyaris menjadi menu keseharian media massa. Acara berita televisi, tiada henti menyuguhkan berita-berita kriminal yang menyeramkan seperti patroli, busur, sergap dan lain-lain. Program yang ditayangkan itu adalah masalah kekejaman, pembunuhan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, tindak korupsi, peledakan bom dan lain sebagainya. Polisi, jaksa dan hakim menangani tugas-tugasnya tanpa pernah tuntas karena belum selesai tugas yang satu telah ditambah lagi dengan kasus lain. Anehnya, beberapa oknum penegak hukum di negeri ini juga tersangkut perkara hukum. Feneomena ini tampaknya memberi petunjuk bahwa masih banyak orang yang belum betul-betul “mandi”, sehingga terjadi degradasi mental dan etika dalam perjalanan membangun bangsa dan negara.

Sesungguhnya manusia lahir ke dunia memang tidak sempurna. Namun kelahiran dan hidup yang sekejap ini adalah kesempatan emas untuk berbuat meraih kesempurnaan abadi. Bhagawan Wararuci dalam kitab *Sarasamuccaya* menyebut kelahiran sebagai manusia sangat beruntung, karena hanya manusia yang dibekali *Tri Pramana* yaitu *Sabda*, *Idep* dan *Bayu*, sehingga manusia dapat berkata, bertindak atau beraktivitas dan berpikir.

Setiap gerak-gerik, motivasi dan keinginan manusia bersumber dari pikiran. Dengan pikiran yang baik akan timbul

perkataan yang baik dan dari perkataan yang menyenangkan akan terbentuk sikap dan prilaku yang menyenangkan pula. Dalam Bhagawad Gita (VI.35) disebutkan bahwa pikiran itu liar, banyak angan-angan yang muncul dari pikiran. Tapi meskipun liar, pikiran bisa dikendalikan melalui disiplin berlatih pengendalian diri, mengasah hati nurani setiap saat. Ibarat mengasah *tiuk puntul* (pisau tumpul), pikiran dan hati nurani yang diasah dengan ajaran agama, ilmu pengetahuan kesucian, akan mengantar seseorang mencapai kemuliaan hidup.

Tidak berlebihan bila Bhagawan Wararuci mengajarkan, pikiran dan indria sangat perlu dikendalikan, seperti disuratkan Sarasamuccaya sloka 80: “*Sebab, yang disebut pikiran adalah sumbernya indria, yang menggerakkan perbuatan baik dan buruk, oleh karena itu, pikiranlah yang patut segera diusahakan pengendaliannya*”. Karena itu, pikiran dan hati nurani perlu diasah setiap saat agar semua yang kita kerjakan senantiasa diterangi oleh cahaya *dharma*.

Imajinasi para orang tua di Bali tentang “mandi”, memang bukan sekadar untuk menghibur diri, tetapi sejatinya merupakan ajakan menaiki tangga spiritual, membangun kesadaran mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan hidup, melihat realitas dengan hati nurani. Karena berbuat kebaikan, menjadi orang yang bijaksana memang tidak mudah, perlu dilatih setiap saat seperti mengasah pisau.

Kebijaksanaan dan keseimbangan jiwa bisa tercapai, melalui latihan yoga yang tekun, disiplin yang kuat, berupaya

melakukan penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*). Penghayatan dan pengamalan *Tri Kaya Parisudha* ibarat orang mengupas bawang. Perlu ketenangan, kejelian, dan kesabaran mengupas setiap kelopak, sampai akhirnya menemukan kelopak yang paling dalam, paling bersih dan jernih.

Begitulah, “***Bawang anggen sasikepan***” (sebutir bawang sebagai *sasikepan*/cermin berperilaku), kejernihan pikiran, kecemerlangan hati, dan prilaku yang baik mengantarkan seseorang mencapai *suka tan pawali dukha*, kebahagiaan abadi.

Keberhasilan mengendalikan diri menghadapi tantangan zaman merupakan puncak kesadaran manusia membangun kesucian diri, meraih kecemerlangan Illahi, *lebur ring acintya*, memasrahkan diri kepada *Sang Hyang Maha Suci*. Ida Ketut Jelantik dalam *Geguritan Sucita Subudi*, melukiskan heningnya sepi yang maha suci tersebut sebagai saat yang maha sejati; *tan hana krimikan manah, duk manahe tan mamanan, ring budine tan mabudi, ring tawange tan manawang, ditu Ida rumaga jati* (tak ada lagi gejolak pikiran, ketika pikiran tidak berkeinginan, ketika pikiran tidak menganalisa, ketika yang tahu tidak menyadari, saat itulah Ia langgeng berstana, saat itulah Ia berwujud sejati).

Kakawin Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa, melukiskan Pangeran Tampan, Arjuna, setelah melaksanakan *tapa brata yoga samadi* (melaksanakan pengendalian nafsu indria dan disiplin hidup yang tinggi) akhirnya mendapat

anugerah senjata *Pasupati* atau *Sadusakti*. Dengan anugerah ini, ia membangun negeri Pandawa memasuki masa keemasan.

Dalam kitab *Sarasamuccaya* dilukiskan indria itu seperti sorga dan neraka, jika kita dapat mengendalikannya disebut surga, apabila tidak sanggup mengendalikannya itulah laksana neraka. Para Korawa di bawah pimpinan Duryodana yang tak kuasa mengendalikan nafsu indria, mabuk kekuasaan dan berlaku sewenang-wenang kepada Pandawa, akhirnya terjebak dalam konflik antar saudara sampai akhirnya menemui ajal dalam *Bharatayudha*. Karena itu, setiap orang harus bisa “*mulat sarira*”, merenungkan segala perilaku sesuai dengan ajaran *wiweka*.

Setiap orang harus mampu menimbang, memilah atau menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Sikap arogan dan kebiasaan berpura-pura di kalangan pemimpin bangsa ini patut dihilangkan, karena kita bisa saja berpura-pura baik kepada orang lain, tetapi kita tidak bisa berpura-pura kepada diri sendiri. Akibatnya setiap gerak langkah pemimpin bisa menimbulkan ketimpangan di masyarakat, karena tidak menyatunya kata hati, pikiran dan perbuatan sang pemimpin. Rakyat pun akhirnya terombang-ambing di tengah konflik yang tidak jelas ujung pangkalnya. Rakyat yang tertekan oleh sikap arogansi penguasa akan nekat berbuat melanggar *dharma* dan menyulut api kerusuhan.

Sifat egois telah menjadikan manusia kehilangan kebijaksanaannya, karena manusia menjadi terlalu angkuh untuk menangis, terlalu serius untuk tertawa, dan terlalu egois untuk melihat yang lain kecuali dirinya sendiri. Karena itu, perlu direnungkan betapa pentingnya introspeksi diri, mawas diri, mengendalikan diri dan tahu diri dalam berpikir, berbicara dan bertindak dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Di tengah sasmita zaman yang penuh materialisme, setiap orang memang perlu benar-benar “mandi”, agar dapat menjadi diri sendiri, mengendalikan diri, dan mengasah nurani demi terwujudnya kehidupan yang aman, tentram, rukun dan damai bertabur cinta kasih.

James Van Praagh (2010:151) dengan manis menulis; “.....hidup tidak pernah benar-benar dapat memuaskan atau menghargai jika kita tidak menjadi sadar dengan kekuatan dalam diri kita sendiri, hubungan kita dengan Tuhan. Damai datang hanya ketika kita jujur kepada sifat jiwa kita”.

Mari “mandi” membersihkan jiwa raga untuk menguatkan jati diri, bersama membangun karakter Negeri Indonesia yang penuh cinta kasih dan diberkati Tuhan! ***

DAFTAR BACAAN

- Ariata, I Gusti Made. 2005. *Watu Gunung* (Pupulan Mitos Bali), Denpasar : Sabha Sastra Bali
- Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Hari Raya Galungan*, Denpasar : Upada Sastra
- Arwati, Ni Made Sri. 1991. *Arti dan Fungsi Sarana Upakara*, Denpasar : Pemerintah Daerah Tingkat 1 Bali
- Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Hari Raya Tumpek*, Denpasar : Upada Sastra
- Agastia, Ida Bagus Gede dan Krisnu, Tjokorda Raka. 1996. *Karya Agung Eka Bhuwana*, Denpasar : Universitas Hindu Indonesia
- Agastia, Ida Bagus Gede. 1990. *Siwaratri*, Denpasar : Yayasan Dharma Sarathi
- Agastia, Ida Bagus Gede, dkk. 1997. *SARASWATI Simbol Penyadaran dan Pencerahan*, Denpasar : TU. Warta Hindu Dharma
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1979. *Wariga Dewasa*, Denpasar : Morodadi Denpasar
- Atmadja, Nengah Bawa, I Ketut Suardana, I Wayan Suyasa. 1992. *Beberapa Segi Tentang Wiracarita*. Singaraja : STKIP Agama Hindu
- Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti, Ida Rsi. 2010. *Ngajum Sekah dan Ngangget Don Bingin*, Denpasar : Pustaka Bali Post
- Couteau, Jean. 1995. *BALI Di Persimpangan Jalan* (Sebuah Bunga Rampai), Denpasar : NusaData IndoBudaya
- Covarrubias, M. 1937. *Island of Bali*. New York: Knopf, Oxford University Press.
- Darma Putra, I Nyoman. 2006. *BALI BANGKIT KEMBALI*, Denpasar : Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia & Universitas Udayana
- Darmayasa. 1994. *Sanskerta dan Tat Tvam Asi*, Denpasar : Shabari Ashram
- Driyarkara. 1980. *Driyarkara Tentang Manusia*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius
- Gidden, Anthony. 2001. *Runway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Jakarta: Gramedia
- Gosio, I Wayan. 1991. *Cakepan Agamaning Segeh*, Denpasar : Kios Muria Cempaka 2 Denpasar
- Gralapp, Leland W. 1961. *Balinese Painting Taylor Museum Collection, California*, Santa Barbara : The Colorado Springs Fine Arts Center
- Kamenuh, Ida Pedanda Made. 1980. *Fungsi Pura*, Denpasar : PT. Mabhakti
- Kamenuh, Ida Pedanda Made. 1973. *Tri Kaya Parisudha*, Singaraja : Dharma Duta Parisada Hindu Dharama Pusat
- Last, Jef. 1955. *Bali in de kentering*. Amsterdam: De Bezige B IJ.
- Mas Putra, Ny. I. Gst. Ag. 1995. *Upakara Yadnya*, Denpasar : Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat
- Mayor Polak, J.B.A.F. 1994. *Unsur Mistik Dalam Hindu*, Denpasar : PT. Pustaka Manikgeni
- Natih.N, I Ketut dan Winda Winawan, I Wayan. 1975. *Pokok – Pokok Agama Hindu*, Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha
- Nilu.K, 1979. *Mausala Mahaprasthanika, Swargarohanika Parwa*. Denpasar : Mabhakti.
- Nilu.K, 1998. *Bhisma Parwa*. Surabaya : Paramita
- Nuryanti, Wiendu. 1996. *Tourism and Culture, Global Civilization In Change*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nuryanti, Wiendu. 1999. *Heritage Tourism, and Local Communities*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

- Palguna, I. B. M. 1998. *SIWARATRI dalam PADMA – PURANA*, Denpasar : Yayasan Dharma Sastra
- Praagh, James Van. 2010. *Dialog Dengan Penghuni Sorga. Sebuah Perjalanan Rohani Melalui Kehidupan dan Kematian*. Jakarta: Media Dharma Indonesia.
- Parisada Hindu Dharma Pusat. 1978. *SARASWATI Bacaan Pendidikan Agama Hindu*, Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat
- Pendit. S. Nyoman. 1978. *Bhagavadgita*. Denpasar: Dharma Bhakti.
- Picard, Michel. 2006. *Bali, Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Gramedia
- Piliang, Amir Yasraf. 2004. *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Bandung : Jalasutra
- Pudja, G. 1980. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Pulasari, Jro Mangku. 2007. *Asta Kosala - Kosali*. Surabaya : Paramita
- Remen, I Ketut. 1987. *Olah Olahan Paebatan Bali*, Denpasar – Mengwi : Buku Bacaan Bali
- Sindhunata. 1999. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta : Gramedia
- Simpen AB.W 1998. *Katuturan Purwaning Wariga (Ceritera Watugunung)*, Denpasar : Cempaka 2 Denpasar
- Suamba, IBP. 1999. *SIWA SAHASRA – NAMA (Seribu Nama Siwa) dalam SIWA PURANA*, Denpasar : Yayasan Dharma Sastra
- Sudharta, Tjok Rai, dan Titib, M. 1989. *SARASWATI*, Denpasar : Yayasan Dharma Sarathi
- Sudharta, Tjokorda Rai. 1991. *UPACARA MAWINTEN*, Denpasar : Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama
- Sumadi, Ketut. 2009. *Modal Budaya Sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata*. Denpasar: Sari Kahyangan
- Sumarta, Ketut, dan Gorda, I Gusti Ngurah. 2006. *Mendidik Suputra Dalam Kandungan Ibu*, Denpasar : ASTA BRATA BALI Lembaga Manajemen Spiritual Denpasar
- Sura, I Gede. 2001. *Siwa Tattwa*, Denpasar : Yayasan Widya Wrddhi Sabha
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1992, *Seri I Upakara Yadnya Melangkah Kearah Persiapan UPAKARA – UPACARA YADNYA*, Denpasar : Upada Sastra
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1992. *Seri II Upakara Yadnya Bahan dan Bentuk SESAJEN*, Denpasar : Upada Sastra
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1995. *Seri III Upakara Yadnya DEWA YADNYA*, Denpasar : Upada Sastra
- Storey, John. 1993. *Teori Budaya dan Budaya Pop (Penyunting Dede Nurdin)*. Yogyakarta : Qalam.
- Strinati, Dominic. 1995. *Popular Culture*. Yogyakarta : Bentang Budaya
- Supartha, Ngurah Oka. 1999. *KARYA PAKELEM Di Sagara Danu dan Gunung Batur 201 Tahun Kemudian*, Denpasar : Panitia Karya Pakelem Sagara Danu dan Gunung Batur
- Tim .1995. *PANCA YADNYA : Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya, dan Manusa Yadnya*, Denpasar : Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama
- Wardhana, P. N, dkk. 1984/1985. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Rupa Di Bali*, Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali

Widia, I Gusti Made. 1979. KAKAWIN RAMAYANA SONG OF ADVENTURE Kawi – Bali – Indonesia – Inggris, Denpasar : Indra Jaya Singaraja – Bali

Yasa, Suka I Wayan. 2011. *Rasa, Daya Estetik - Religius Geguritan Sucita*. Denpasar : Sari Kahyangan Indonesia

Yudabakti, I Made, Watra, I Wayan. 2007. FILSAFAT SENI SAKRAL dalam KEBUDAYAAN BALI, Denpasar : Paramita Surabaya